



DFM PICTURES PRESENTS



MAXIME BOUTTIER

JORDI ONSU

RORO FITRIA

GUNUNG KAWI

A FILM BY NAVATO ITO MUALA

ROY MARTEN

INDRA BIROWO

LARAS SYERNITA

PESUGIHAN PINTAS UNTUK KAYA

- BERDASARKAN KISAH NYATA -



SHYALIMAR MALIK

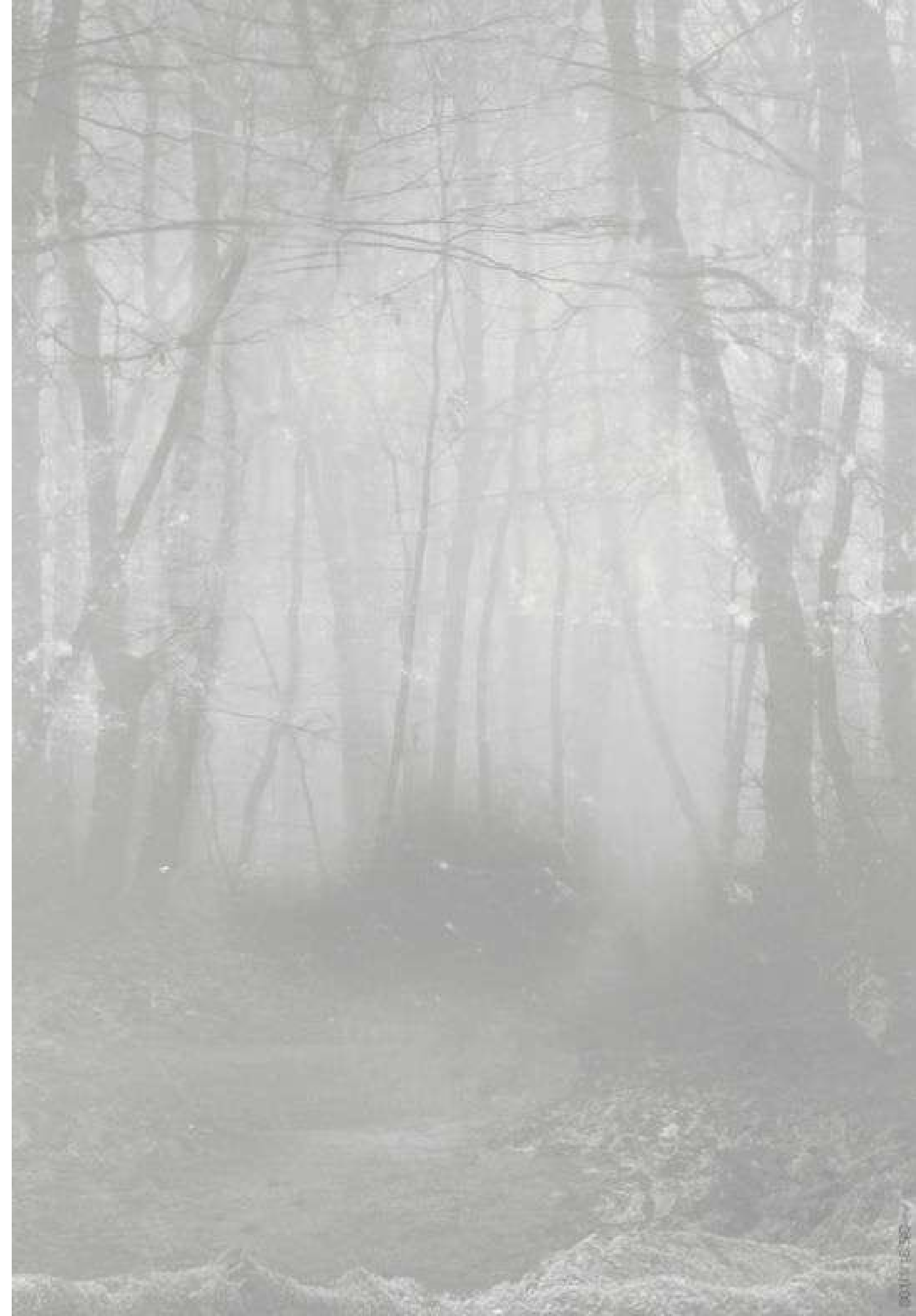
RAYN WIJAYA

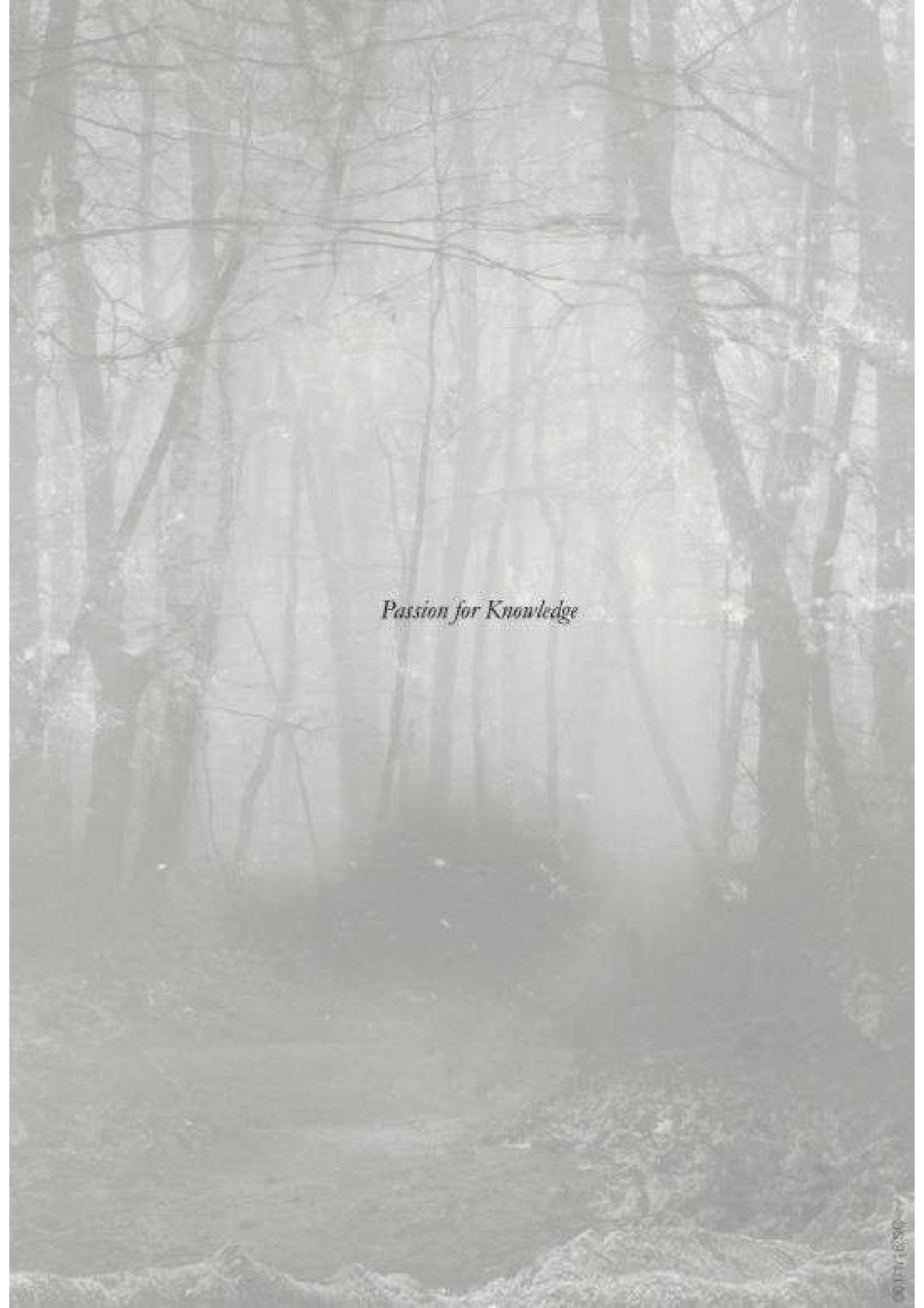
YOVA GRACIA

REYMON KNULIQH

YOEK ASTAWAN

LAWRA INCHA JULIA



A misty forest scene with tall, thin trees and a path leading into the distance. The atmosphere is serene and ethereal, with soft light filtering through the branches.

Passion for Knowledge

Oleh: Ruwi Meita

ISBN: 978-602-394-401-9

Penata Letak: Aditya Ramadita

©2016, Penerbit Bhuzana Ilmu Populer

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Bhuana Ilmu Populer

Kelompok Gramedia

No. Anggola IKAPI: 246/DKI/04

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

© Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu Populer
Jakarta, 2017

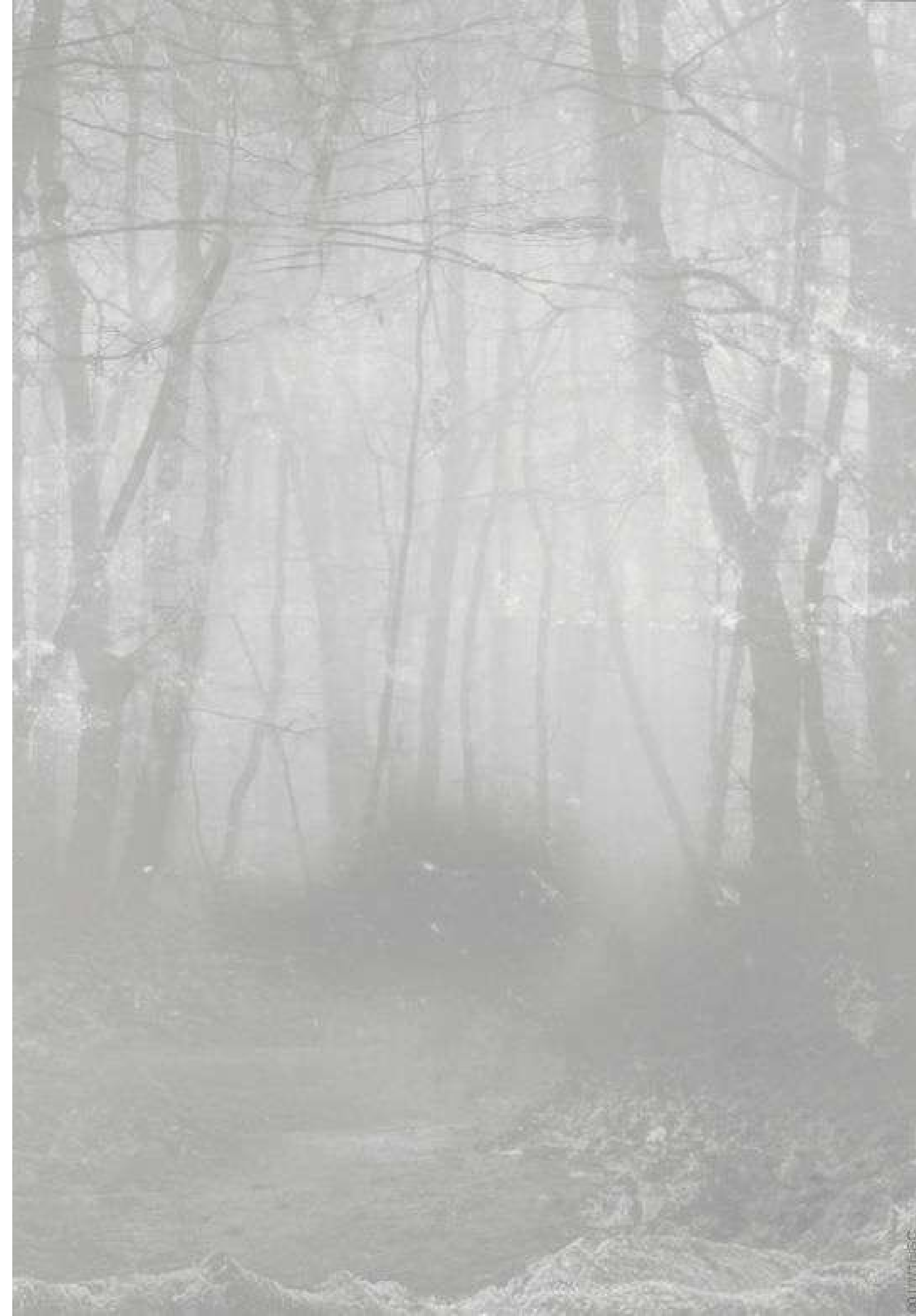
GUNUNG KAWI

Oleh Ruwi Meita

Berdasarkan skenario oleh Erry Sofid



BHUANA SAstra



PROLOG

Dini hari yang dingin. Dia menggigil. Namun, rasa ingin tahu menuntunnya untuk terus mendekati Dewandaru, pohon berumur ratusan tahun yang disebut-sebut keramat. Buahnya berbentuk seperti labu, tetapi tekstur dan ukurannya seperti tomat. Hanya di sini, orang-orang tidak memandangnya sebagai buah yang sekadar bisa dinikmati. Tepat seperti namanya, buah itu didewakan. Jika buah itu jatuh, orang-orang akan berebutan demi memilikinya. Mereka tiba-tiba lupa pada sopan santun: saling sikut, saling jarah demi buah, ranting, dan daun yang jatuh. Konon katanya, kejatuhan salah satu bagian pohon itu berarti kemakmuran yang tak terhingga. Meski pada akhirnya tetap akan ada yang dikorbankan untuk menebus kemakmuran.

Tumbal, gumamnya. Dia ragu. Tapi, bukankah dia melakukan itu untuk keluarganya? Dia melangkah lagi sembari menguatkan tekadnya sedikit demi sedikit. Dia menyorotkan lampu senter dari ponselnya ke arah pohon itu. Bersih, sama sekali tak ada yang jatuh. Dia melenguh kesal. *Bagaimana mungkin tak ada daun yang jatuh?* Dia sama sekali tak punya waktu untuk menunggu.

Terdengar desir angin. Dia menengok belakang. Hari masih gelap dan pekat. Bau rerumputan yang basah mulai menyeruak. Hanya angin yang menampar daun-daun. Tak ada suara binatang. Mereka nyenyak dalam sarang atau mungkin enggan bersapa dengan makhluk-makhluk malam. Dia menatap pohon yang tak seberapa besar itu. Tak ada ketakutan yang terlintas di wajahnya. Hanya bimbang, yang kemudian segera dia singkirkan. *Sudah kepalang basah*, pikirnya. Dia tak ingin melihat keluarganya menderita lagi.

Tangannya meraih daun yang bisa diraih. Dia memetikinya dengan tergesa, lalu memasukkannya ke dalam kantong plastik yang dibawanya. Kepalanya menengok ke sana kemari. *Aman*. Hanya ada suara angin saat dia bergegas meninggalkan tempat itu.

Namun, dia tak tahu bahwa angin yang bersiut itu hanya berpusat pada pohon. Pelan-pelan angin itu senyap saat sesosok gelap keluar pelan-pelan dari balik pohon. Penyamarannya yang gaib mampu menipu mata. Sejak tadi, dia memerhatikan dengan matanya yang semerah darah. Senyumnya yang dingin membekukan udara. Sekejap, dia melebur menjadi bayangan gelap. Kemudian bergerak cepat, membuntuti orang itu. Pelan tapi pasti, dia menyatu dengan bayangan orang itu. Rapi dan senyap. Seakan tak pernah ada hal buruk yang akan terjadi. Meski seketika burung-burung berdengut di kejauhan. Membisikkan tanda-tanda malapetaka.

BAB 1

Brak! Brak!

"Woi! Mandinya cepetan, dong. *Khun pra chuay!*" Telat, nih!"

Vieuw mendengus. Tak ada jawaban dari balik pintu kamar mandi. Dia hendak menggedor lagi, tetapi kemudian diurungkannya. Kamar mandi itu terlalu sepi. Vieuw menempelkan telinganya ke pintu.

"Lu ngapain, sih? *Phom dai yin khun.*² Kok sepi banget kayak kuburan."

Vieuw menempelkan telinganya lagi. Tetap tak ada suara. Sama sekali. Tak ada suara guyuran air, keran air, atau gayung yang membentur bibir bak. *Apa jangan-jangan Adit dicekik hantu cewek kayak pas kejadian di lantai dua sekolah dulu?* Vieuw menggeleng-geleng lalu menampar pipinya sendiri.

"*Khun pra chuay!* Adit! Adit! Bukain pintu! Lo masih hidup, kan?"

1 Ya, Tuhan! (Oh, my God!)

2 Aku nggak bisa dengar kamu.

Vieuw menggedor-gedor pintu seperti orang kesetanan. Ingatan-ingatan saat dikejar hantu di lantai dua sekolahnya membayang. Waktu itu, Adit, Vieuw, dan teman-temannya mencari Liza. Ia menghilang secara misterius di lantai dua sekolahnya, yang memang ditutup tanpa ada penjelasan, kecuali sebuah papan besar bertuliskan "Dilarang Masuk". Demi menggenapkan rasa penasaran, mereka pun tetap masuk dan justru bertemu banyak hantu yang mengejar-ejar mereka. Ya, Liza memang berhasil mereka temukan malam itu meski dalam keadaan sudah tak bernyawa. Akibat kejadian itu, terbongkarlah rahasia lantai dua sekolah yang sengaja ditutup puluhan tahun itu. Sebuah tragedi yang terjadi di masa lalu dan mengeramkan dendam yang sangat berbahaya.

Vieuw ketakutan. Bulu kuduknya meremang. Segera saja dia menjadi paranoid. Makin keras ia menggedor pintu. Masih tetap tak ada respons.

"Adit! Jangan mati di kamar mandi gue, dong! Gue nggak mau lu gentayangan di situ. Masa nanti gue mandi, terus lu pelototin melulu? Kan, ada hal-hal lain yang gue lakuin selain mandi."

Vieuw bersandar pada pintu kamar mandi. Tangannya sudah lelah menggedor pintu. Telapak tangannya menepuk-nepuk pintu sambil meratap.

"Dit, jawab dong! Lu nggak mati, kan? Kalau emang udah telanjur mati, *please*, jangan gentayangan di kamar mandi gue!"

Tiba-tiba pintu terbuka dan Vieuw terdorong ke depan.

"Kampret lu, Vi! Doain temen mati, lu?" kata Adit yang muncul dari dalam kamar mandi. Handuk tersampir di bahunya. Adit menggosok-gosok rambutnya yang berwarna kecokelatan dengan ujung handuk. Harum sampo semerbak bercampur wangi sabun. Kulit Adit yang putih masih basah. Wajahnya menyerempet kesan Indo—meski ayah dan ibunya sama sekali bukan dari luar negeri. Konon, dia mewarisi wajah kakek buyutnya yang merupakan keturunan Manado-Prancis. Dia memang lumayan cakep, tetapi kalau tahu kelakuannya yang jorok, wajah tampannya itu sedikit demi sedikit akan memudar. Adit sama sekali bukan cowok yang menjaga citra. Dia selalu apa adanya. Itulah sebabnya dia selalu terlihat jorok.

"Habis lu nggak jawab, sih? Gue jadi kebayang yang nggak-nggak," Vieww memanyunkan bibirnya, "Lagian ngapain aja, sih, lo di dalam? Mandi apa menyelam?"

"Mandi, lah. Tapi, gue terus kebelet. Nongkrong lama malah gue ketiduran."

"Gila lu, sampai ketiduran? Emang yang keluar apaan?"

"Yang keluar truk tronton."

Vieww mengangguk-angguk, "Pantesan lama banget."

Adit menggeleng-geleng melihat muka Vieww yang serius. "Eh lu kalau begituan nggak pakai sabun, kan?"

Vieww menelengkan kepalanya seakan tak mengerti ucapan Adit.

"Atau jangan-jangan lu jepitin di pintu kamar mandi, ya?" goda Adit.

"Hah? Lu ngomong apa, sih?"

"Lu tadi bilang ada hal-hal lain yang lu lakuin di kamar mandi, maksud lu 'itu' kan?" tanya Adit sambil mengerling.

"Ngeres lu! Gue kalau di kamar mandi biasanya ngisi TTS. Sembarangan aja!"

Adit terkekeh sambil bermain-mainkan handuk di pundaknya. Dia hendak melangkah, tetapi Vieww memegang pundaknya.

"*Diao gon!*³ Tunggu dulu! Lu siram nggak?"

"Beres. Pokoknya bersih! Kinclong!"

"Tai lu itu baunya bisa bikin kambing bunting langsung ngelahirin prematur, tahu nggak?"

"Alah, segitunya lu. Udah, masuk sana."

"Beneran? Nggak ada ampasnya?"

"Nggak ada, biji cabe aja nggak ada."

"Ya udah, kalau gitu gue mandi dulu! *Pai! Pai!*⁴"

Adit melangkah dengan ringan. Dia menyampirkan handuk di jemuran sambil bersiul. Tak lama kemudian, dari balik kamar mandi terdengar suara yang menyedihkan, "Hoeekkkkkk!"

Adit tersenyum simpul sambil mengedikkan bahunya.

"Bandit lu, Dit! *Khun ba makkk!*⁵ Tai kebo segede gaban gini lu bilang bersih? Mata lu piknik ke mana, sih? Dasar ketombe monyet!"

3 Tunggu.

4 Pergi! Pergi!

5 Gila-lu!

Vieuw masih mematut diri di depan cermin, membetulkan poni palsunya yang ditata miring ke kanan. Poni itu halus dan berwarna sedikit kecokelatan, tidak cocok dengan rambut asli Vieuw yang kaku. Vieuw ingin terlihat seperti Mike Pirath⁶ yang selalu terlihat keren dengan poninya. Masalahnya, kalau Vieuw memanjangkan poninya, dia malah mirip landak. Jadi, poni palsu itu cukup membuat penampilannya lebih mirip Mike Pirath kalau dilihat dari puncak Gunung Himalaya.

"Asoy! Gue emang keren! Udah mirip banget sama lu!" tunjuk Vieuw pada poster film *Full House* versi Thailand yang dibintangi Mike dan Aom Sucharat. Jarinya beralih pada gambar Aom Sucharat, "*Khun suay maakk.*"⁷

Vieuw menggeleng-geleng takjub, "Ayang gue makin mirip sama Aom sayang. Kita berdua emang Aomike versi Indonesia."

"Yunah. Kayak penjual jamu," kata Adit.

"*Arai?*"⁸

"Vieuw Indah atau Yunah, Aomike versi Indonesia."

"Nggak keren, ah. Masa Yunah. Vin aja. Vindonesia. Vieuw Indah cabang Indonesia."

"Emang rumah makan Padang, ada cabangnya segala."

Adit yang sedang membereskan buku-bukunya ke dalam tas hanya mencibir. Vieuw memang sangat tergila-gila dengan apa pun yang berbau Thailand. Sarwono, ayah Vieuw, sewaktu muda pernah hijrah ke Thailand, mencari peruntungan hidup.

6 Aktor Thailand yang terkenal dengan drama seri *Full House* versi Thailand.

7 Kamu cantik banget.

8 Apa?

Sarwono bekerja sebagai anak buah kapal di Thailand Selatan, pekerjaan yang berat dan melelahkan. Tadinya dia ingin pulang saja ke Indonesia, tetapi kemudian dia bertemu dengan Hom, seorang gadis Thailand yang seksi.

Perjumpaan Sarwono dan Hom berawal dari main mata, lalu menjadi perkenalan yang malu-malu. Hom sering mengambil ikan-ikan dari kapal tempat Sarwono bekerja. Mereka pun akhirnya menikah. Hom hamil tak lama kemudian. Sarwono begitu bahagia dan makin giat bekerja. Keinginannya untuk pulang ke Indonesia telah pupus.

Namun, saat Hom hendak melahirkan, terjadi komplikasi dan nyawanya tidak tertolong. Dengan pedih, Sarwono membawa bayi merah itu pulang ke Indonesia. Dia tak pernah berharap kembali ke Thailand sebab kenangan bersama Hom sangat menyiksanya.

Itulah cerita yang selalu disampaikan Sarwono pada Vieww. Setelah tahu ibunya orang Thailand, Vieww menjadi penasaran dengan Thailand. Dia mencari tahu lagu-lagunya, film, dan belajar bahasanya meski masih *ancur-ancuran* karena dia hanya belajar otodidak lewat film-film yang dia tonton. Melekatkan Thailand ke dalam hatinya sama dengan merindukan sosok ibu yang sudah tiada. Vieww selalu membawa foto ibunya di dompetnya bersama foto Indah. Vieww melihat sosok ibunya dalam diri Indah. Mereka berdua sama-sama montok.

"Yah, pantas si Indah cinta berat sama gue. Cakep begini."

Vieuw masih mematut-matut diri. Kulitnya memang kuning seperti ibunya, tetapi postur tubuhnya gempal seperti Sarwono. Matanya sipit dan hidungnya sebesar jambu air. Pipinya yang berisi itu makin mendesak matanya yang ciut. Bibirnya yang montok itu sangat pas untuk wataknya yang cerewet. Kalau kata Adit, bibir Vieuw itu berotot boros dan staminanya kayak motornya Rossi. Berisiknya awet. Meski begitu, Vieuw itu sebenarnya sangat setia kawan.

"Eh, Dit, lu ngapain kagak balik-balik ke rumah lu sendiri? Nggak dicari sama mama lu?"

"Alah, biasanya juga gue nginep di rumah lu. Mereka udah tahu, kok."

"Iya, tapi ini udah seminggu lu nginep di rumah gue. Lu ada masalah sama orang rumah?"

Adit mengedikkan bahunya, lalu memakai tasnya, "Males aja, Vi. Gue bosen dengerin orang berantem."

Vieuw manggut-manggut. Orangtua Adit memang sedang ada masalah. Papanya baru saja ditipu orang hingga ratusan juta rupiah. Sekarang, mamanya harus cari uang tambahan dengan jualan *online*. Sejak dulu, papa Adit tidak mengizinkan sang istri bekerja. Dia merasa tulang punggung ekonomi terletak pada suami sebagai kepala rumah tangga. Namun, mama Adit ingin membantu suaminya, apalagi saat mereka mendapat musibah. Kadang, hal-hal seperti ini sering memicu pertengkaran.

Vieuw tidak keberatan Adit sering menginap di rumahnya. Dia malah senang ada teman, apalagi dia anak semata wayang.

Selain itu, setiap malam Adit sering mengajaknya makan di luar dan mentraktirnya.

"Yah, gue mau-mau aja, sih, lu nginep di sini, tapi kalau tidur sopan dikit kenapa? Lu, tuh, peluk-peluk gue. Hihhh... risih tahu. Lu masih normal, kan?"

"Ya elah! Masih, lah. Gue normal, Vi. Habis lu, tuh, *pelukable*."

"Pelukable! *Tay leu!*⁹ Sinting lu!"

"Emang bener, kok. Coba, deh, tanya sama Indah."

"Indah, kan, pacar gue. Ya jelas dia ngomong gitu. Kampret lu!"

Adit terkekeh.

"Yuk, kita berangkat. Gue udah ditungguin Indah."

Adit mengangguk. Mereka berdua keluar dari kamar yang penuh dengan poster film Thailand. Sarwono, yang menenteng seekor ayam jago, menyapa mereka, "Nggak sarapan?"

"Nggak keburu, Be. *La gon kap!*¹⁰"

"*Eyah*, ngomong pakai bahasa Indonesia nape? Nggak pantes lu!"

"Yah, siapa tahu aye bisa berjemur di Pattaya."

"Terserah lu, asal jangan jadi *lady boy* aja," kata Sarwono santai dan berjalan ke arah halaman depan. Adit terkekeh.

"Tuh, kan... lu itu *lady boy* yang *pelukable*."

"*Sia!*¹¹ Kutu loncat lu!"

9 Nggak mungkin..

10 Selamat tinggal.

11 Brengsek.

Di pekarangan rumah, Sarwono langsung membawa ayam-nya, Bronto, di dekat ember yang sudah berisi air hangat. Tangannya mengelus-elus si Bronto.

"Lu makannya banyak banget. Babe rela asal lu menang. Jangan kayak si Burik. Udah makan banyak, mencret melulu, eh kalah. Ya udah, gue tongseng aja. Daripada gue baper, ye nggak?"

Vieuw dan Adit mendekati Sarwono yang sedang asyik dengan si Bronto.

"Be, kok ayamnya dinamain Bronto?" tanya Adit.

"Bronto itu singkatan, Dit."

"Apa, Be?"

"Brontosaurus. Keren kagak?"

"Iye keren, Be," kata Adit sambil menahan tawa.

Diam-diam, selama mereka mengobrol, si Bronto masuk ke dalam sarung Sarwono. Laki-laki 47 tahun itu tidak menyadarinya. Tiba-tiba dia berteriak.

"Aduh! Kutu kupret! Sial!"

Sarwono berdiri sambil mengaduh-aduh. Sarungnya melorot. Si Bronto bergelantungan di celana kolor Sarwono.

"Ya ampun, Be!" pekik Vieuw.

"Sial lu, Bronto. Udah dikasih makan, masih kurang lu?! Nyamber burung gue juga."

Vieuw berusaha menarik Bronto agar melepas celana kolor bapaknya.

"Aduh... sakit, Vi. Burung gue molor ini."

"*Say ncai*¹², Be!"

Adit kepayahan menahan tawa. Bapak-anak itu memang fenomenal banget. Akhirnya, Bronto melepaskan diri dan langsung *ngeloyor* pergi. Sarwono mengejarnya dengan sarung yang masih melorot.

"Be, kita pamit dulu," seru Viewu.

Sarwono melambai tanda mengerti.

¹² Maaf.

BAB 2

Seorang gadis bertubuh gemuk celingak-celinguk di depan pintu gerbang. Di tangannya ada sebuah kotak bekal berukuran jumbo. Dari wajahnya, ia terlihat tak sabar, matanya berkali-kali mengecek jam tangannya. Rambutnya yang lurus berponi membuatnya seperti Dora the Explorer versi *chubby*. Namun paling tidak, rambutnya itu sedikit memberi kesan lonjong pada wajahnya yang bulat.

"Nungguin siapa, sih? Bukannya masuk malah kayak kakatua bengek. Mondar-mandir, celingak-celinguk," tegur seorang satpam berbadan besar dan berwajah licin. Gadis itu berpikir, satpam itu pasti baru saja bercukur.

"Eh, Bang Jono, biasa Bang, gue nungguin *bebeb* gue. Nih, gue bikin roti lezat buanget. Gue nggak sabar lihat *bebeb* gue makan roti."

"Bebek lu yang kalau ngomong kayak panci pecah itu? Cocok lu panggil dia bebek."

"Kok panci pecah, sih? Lagian bukan "*bebek*", tapi "*bebeb*". Nggak gaul, ih."

"Lha, iya, kalau ngomong *tang tung tang* nggak jelas."

"Jangan ngejek gitu, dong. Gitu-gitu, bebeb gue keren abis."

"Thailand setengah mateng bebeb lu. Bantet kayak roti bikinan lu kali."

"Enak aja, roti gue ini superlezato."

"Coba sini gue cicip dulu."

"*Haish*, enak aja. Modus!"

Jono terkekeh. Dia tahu, orangtua Indah punya toko roti yang lumayan ramai. Tentunya, roti yang dibawanya itu pasti sangat enak. Hanya saja, dia tidak tahu ada perbedaan besar antara roti di toko Indah dan roti buatan Indah.

"Sini gue bilangin, tahu nggak, lu sama si panci pecah Vieww itu pasangan musibah."

Gadis gemuk itu membelalakkan matanya.

"Musibah apaan, Bang!"

"Dia dapetin lu, lu kena musibah. Giliran lu dapetin dia, Vieww yang kena musibah. Jadinya klop. Kayak ban sama pentil."

"Bang Jono ngomong apaan, sih. Gue nggak ngerti."

"Gue juga nggak ngerti!" kata Jono sambil tertawa.

"Dasar satpam nggak jelas!" gerutu gadis itu.

"Ayang! *Phom rak khun khrup!*¹³" seru Vieww di kejauhan. Gadis gemuk bernama Indah itu menoleh dan seketika terse-nyum.

"*I love you too, Beb!*" balas Indah sambil loncat-loncat kegirangan.

¹³ Aku cinta kamu.

"Ih, kayak kodok rematik aja," gerutu Bang Jono. "Dasar abegeh!"

Vieuw tidak terlalu memerhatikan Jono, sampai kemudian laki-laki berseragam itu berdiri di antara mereka.

"Lu panggil dia Ay," kata Jono pada Vieuw. Lalu Jono menoleh pada Indah, "Lu panggil dia Beb. Cocok banget."

"Iya, kami, kan, pasangan serasi, Bang!"

"Pasangan ayam dan bebek."

"Ih, kok gitu?"

"Ay dan Beb. Ayam dan Bebek."

Vieuw mendelik, "Ngaco lu Jon."

Jono kembali ke pos satpam dengan bersungut. Vieuw kembali menoleh pada Indah. Wajahnya kembali cerah.

"Lama banget sih, Beb?"

"Tadi burung babe dipatok ayam. Heboh pokoknya."

"Hah?! Burung yang mana?"

"Udah nggak usah dibahas, Ay. Yuk, kita *kemon*."

"Nanti Beb cicipin roti bikinan Ay, ya."

"Tentu."

Adit hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan kedua temannya. Dalam sekejap, dia sudah ditinggalkan di belakang. Saat jatuh cinta, dunia memang serasa milik berdua. Adit tersenyum iri. Sudah lama dia menjomblo. Setelah peristiwa menghebohkan di lantai dua itu, Adit putus dengan Sheila gara-gara Sheila pindah ke sekolah lain, di kota lain. Merasa tidak kuat menjalani LDR alias hubungan jarak jauh, akhirnya mereka memutuskan untuk pisah baik-baik.

Saat Adit sibuk dengan lamunannya, seseorang berjalan di sampingnya, lalu menjawab lengannya.

"Jalan sambil melamun, Dit? Nanti nabrak pohon, lho."

Suara itu lembut dan menyenangkan. Adit menoleh. Gadis berambut panjang itu tersenyum malu-malu. Adit ikut tersenyum. Mereka saling senyum sehingga tidak ada yang bicara lagi. Suara bel sekolah berbunyi. Mereka berdua terenyak.

"Lari, Dit!"

Gadis itu berlari mendahului Adit. Sementara Adit hanya terbengong-bengong menatap gadis itu.

"Becca..." gumamnya. Diam-diam dia mengeluarkan *handycam* dan mulai merekam Rebecca yang berlari. Adegan itu seharusnya diiringi lagu syahdu.

"*Hello, is it me you looking for?*" dendang Adit.

"Dika nggak masuk lagi, Vi?" tanya Adit sambil mengutak-atik kameranya saat jam istirahat. Vieww menggeleng.

"Kok akhir-akhir ini sering nggak masuk, ya?" imbuh Indah sambil membuka bekal jumbonya di atas meja, yang sudah diberi taplak kotak-kotak. *Niat banget anak itu*, batin Adit.

"*Mai Roou!*"¹⁴ kata Vieww. Indah mengiris kue berlapis krim cokelat yang kelihatannya memang sangat lezat. Dia mengambil garpu, lalu menusuk potongan kecil kue itu.

¹⁴ Tidak tahu.

"Haaa!" kata Indah sambil membuka mulutnya. Viewu ikut membuka mulut. Indah menyuapinya. Wajah Viewu memucat saat mengunyah kue itu.

"Mau tambah krimnya lagi?"

Viewu buru-buru menggeleng. Mulutnya penuh. Dia tak sanggup bicara. Kue itu rasanya tidak keruan. Perut Viewu mulas. Adit yang melihatnya segera merekam adegan pasangan fenomenal itu.

Orangtua Indah memang memiliki toko roti yang laris, tetapi itu bukan berarti Indah juga berbakat masak. Semua masakannya adalah musibah. Viewu sering tersiksa karenanya. Sambil berusaha menahan diri untuk tidak muntah, Viewu buru-buru menelan kue itu.

"Masih banyak lho, Beb."

"Besok, bawa kue buatan Mami aja."

"Kenapa? Nggak enak, ya?"

"*Mai! Mai!*¹⁵ Bebeb cuma kangen aja masakannya Mami."

"Dit, lu mau kuenya?" tawar Indah sambil mengacungkan bekalnya ke arah kamera yang segera saja bergerak ke kiri-kanan, tanda Adit menolak.

"Lu semua pada diet, ya?" gerutu Indah. Viewu meringis. Adit mengarahkan kameranya ke tempat lain dan langsung fokus kepada Rebecca yang sedang duduk tenang sambil membaca novel. Rambutnya yang panjang jatuh ke depan di satu sisi, sementara di sisi lain terurai rapi di belakang telinganya.

¹⁵ Tidak! Tidak!

*"Eek glai kae nai jon gwah chun ja glai bauk tee.... Eek glai kae nai jon gwah tur ja ruk chun sia tee.... Mee tahng dai tee aht tum hai tur son jai dai proht..."*¹⁶ Vieww bersenandung sambil mengajak Indah berdansa. Ia sengaja menggoda Adit. Adit segera mematikan rekamannya lalu mendesis kesal, "Brengsek."

Vieww berbisik ke telinga Adit, yang wajahnya tampak manyun, "Tembak aja pakai bom atom. Bau kentut lu, kan, superduper, Dit."

"Iya, ajak kencan, dong. Jangan jadi pengecut," bisik Indah di telinga satunya.

"Issh, kalian ini kayak malaikat jahat dan setan geblek," sentak Adit.

Vieww dan Indah terkikik. Adit tak sengaja melirik Rebecca yang tersenyum manis padanya. Dadanya berdebar-debar. Seakan waktu berhenti dan hanya Rebecca yang bergerak. Adit masih melongo saat Rebecca berjalan ke arahnya.

"Sapa, Dit! Sapa!" bisik Vieww.

Rebecca makin dekat, tetapi lidah Adit masih kelu.

"Ajak dia duduk deket lu, mumpung Dika nggak masuk," bisik Indah.

Adit tak juga bersuara hingga Rebecca berjalan melewatinya dan keluar dari kelas. Indah dan Vieww berteriak gemas.

"Dasar jomblo baper!"

Adit mengembuskan napas panjang tak berdaya.

¹⁶ Berapa jauh lagi agar aku sampai dekat padamu? Katakan padaku. Berapa jauh lagi agar kau akhirnya mencintaiku? Apakah ada cara lain yang membuatmu tertarik padaku? Tolong.

BAB 3

Ruang makan itu tampak gelap. Tirai-tirainya dibiarkan tertutup meski pagi sudah merekah. Drajat duduk di salah satu kursi di meja makan. Punggungnya melengkung. Wajahnya hampir menyentuh meja. Gumaman-gumaman tak jelas di bibirnya memantul-mantul seperti suara lalat. Berdengung.

Pengusaha rokok yang dulu disegani oleh lawan-lawan bisnisnya itu merasa kalah. Selama puluhan tahun, dia membangun pabrik itu dari nol. Jatuh bangun sudah pernah dialaminya. Namun, selama sepuluh tahun ini dia mengalami masa kejayaan yang tak terbendung, hingga akhirnya dilalap api dalam sekejap. Pabrik rokok utamanya habis terbakar. Dia harus mem-PHK ribuan karyawannya dan sahamnya merosot tajam.

Drajat memulai usahanya dengan memanfaatkan warisan perkebunan ayahnya di daerah Temanggung. Orang-orang menyebut tembakau *srintil* sebagai tembakau nomor satu dan paling enak. Penikmat rokok kretek merasa ada yang kurang pada rokoknya bila belum mencampurnya dengan rokok srintil.

Drajat mulai berpikir lebih berani. Dia tidak lagi memasok tembakaunya ke pengepul tembakau. Drajat mulai mencari pinjaman untuk membuka pabrik rokok sendiri. Usahanya berhasil meski pernah diterpa badai ekonomi pada 2008. Tiba-tiba saja, dia sudah sanggup mengatasi masalahnya dan makin berjaya, bahkan mulai melirik ekspor cerutu ke luar negeri.

Sekarang semuanya hangus, lenyap tanpa sisa. Sebenarnya bukan itu hal yang paling ditakuti Drajat. Ada hal lain yang membuatnya selalu ingin menutup jendela dan pintu setiap saat, membiarkannya tertidur dengan lampu menyala (jika dia bisa tidur), dan bersikap seolah-olah ada sesuatu yang membuntutinya sepanjang waktu.

Pelan-pelan dia menatap ke arah tempat buah. Matanya yang dingin berbinar seketika. Tangannya menjulur, mencengkeram pisang, lalu mengupasnya dengan terburu-buru. Dia menggeram dan matanya memelotot. Sekarang, di tangannya ada kulit pisang dan buahnya. Dipandangi kedua tangannya bergantian.

"Pisang yang montok," gumamnya, disusul suara kekehan yang parau. Dia membuang pisang itu ke lantai, lalu menjejalkan kulit pisang ke dalam mulutnya.

Seorang gadis memerhatikan laki-laki itu dengan wajah murung. Dia berjalan ke arah jendela dan menyibakkan tirainya.

"Jangan buka tirainya! Mereka bisa menemukanku!"

"Om, rumah ini jadi apek karena tertutup terus. Kita butuh udara bersih."

"Persetan! Tutup tirainya!"

Gadis itu masih bergeming.

"Om, sebenarnya Om kenapa? Om bertingkah aneh akhir-akhir ini. Aku sama Dika jadi cemas!"

"Alaah, kalian sekolah aja yang bener, jangan pedulikan aku. Ini urusanku. Jangan ikut campur."

"Kami emang masih muda, Om. Tapi, mungkin aja kami bisa bantu. Coba ceritain masalah Om."

"Bella! Kamu itu cuma numpang di rumah ini. Jangan berlagak jadi psikolog dadakan. Baru kuliah berapa semester aja, kamu sudah berlagak."

Bella menunduk. Meski hatinya sakit dengan ucapan omnya, dia yakin lelaki itu bukan om yang dia kenal selama ini. Drajat yang dia kenal sangat perhatian dan penyayang. Justru Drajat yang dulu membujuknya untuk sekolah di Jakarta agar bisa membantu biaya pendidikannya. Ibu Bella hanyalah guru honorer, sementara bapaknya petani tembakau yang lahannya tak seberapa. Adik-adik Bella banyak. Dulu, kuliah hanyalah mimpi semu bagi Bella. Namun, Drajat mewujudkannya. Bella sangat berutang budi kepada Drajat.

Sejak masuk SMA, Bella pindah ke rumah Drajat. Dia membantu sekadarnya untuk membalas budi, termasuk merawat mama Dika sewaktu sakit, yang kini telah tiada. Keluarga Bella di Temanggung memang tidak sekaya Drajat. Tanpa bantuan Drajat, Bella tak mungkin kuliah di Jakarta. Drajat tidak pernah mengungkit-ungkit pemberian yang sudah

dia berikan. Namun, sudah sebulan ini tingkah lakunya memang sangat aneh. Seakan-akan dia sedang diawasi oleh seseorang dan dia menjadi depresi.

Seseorang menepuk bahu Bella. Gadis itu menoleh, "Dika... gue..."

"Maafin Papa. Jangan dimasukin ke hati."

"Nggak apa-apa. Gue maklum, kok. Cuma... gue khawatir."

Dika menoleh ke arah Drajat yang masih melakukan aktivitas yang sama; membuang buah pisang dan memakan kulitnya. Dika menarik napas panjang.

"Papa nggak boleh begitu sama Bella. Dia cuma khawatir sama Papa. Kita semua sayang sama Papa."

"Ah... udah... udah... bilangin sepupumu itu, jangan bawel. Sumpek Papa dengernya."

"Pa..."

"Dika, kamu sekolah aja sana! Jangan ikut-ikutan Bella jadi cerewet."

Drajat menyumpalkan kulit pisang ke mulutnya, lalu mengunyahnya dengan terburu-buru.

"Apa gue bolos lagi, ya?" bisik Dika pada Bella.

"Jangan, Dik, lu harus masuk sekolah hari ini. Lu udah terlalu banyak izin."

Dika mengangguk pelan. Dia memang tidak bisa izin terus-menerus. Bisa-bisa dia ketinggalan pelajaran.

"Bel, gue harus berangkat sekarang. Lu jagain Papa, ya."

Bella mengangguk dan tersenyum. Dika masih memerhatikan Drajat saat dia keluar. Wajahnya berubah murung, tetapi dia segera menggeleng dan keluar dari ruang makan. Bella masih berdiri di tempat semula. Dia sengaja tidak kuliah hari ini karena mengkhawatirkan Drajat. Semalam, Drajat menjerit-jerit di kamarnya. Katanya, seseorang masuk lewat jendela dan berusaha mencekiknya, padahal jendela terkunci rapat dan Bella tidak menemukan siapa pun di dalam kamar. Drajat melolong, lalu meringkuk di atas kasur sambil menyelimuti seluruh tubuhnya dengan *bed cover*. Bella bisa melihat gundukan *bed cover* yang bergetar hebat. *Apa yang dilihat Om Drajat sampai setakut itu?* Bella panik saat Drajat meraih buah salak.

"Om!"

"Apaan, sih?! Berisik banget! Kujahit mulutmu baru tahu rasa."

Drajat mengupas kulit salak itu. Dia meletakkan buah dan kulitnya di meja makan. Bella menahan napas. Drajat meraup kulit salak dan memasukkannya ke dalam mulutnya. Bella berpaling, tak sanggup melihat pemandangan itu. Tak ada suara kesakitan. Dia penasaran dan menoleh ke arah Drajat. Laki-laki itu mengunyah dengan santai. Wajahnya makin dingin. Matanya kosong.

"Beb, sepotong lagi, dong," rayu Indah. Vieww menggeleng. Dia menepuk-nepuk perutnya yang membuncit. Kali ini Indah membawa kue buatan maminya dan membuat Vieww kalap. Dia makan seperti sudah tak makan sehari-hari.

"*Sed laew.*¹⁷ Beb kenyang, Ay!"

"Beneran? Kalau gitu, Ay makan, nih. Lu nggak mau, Dit?"

Adit menggeleng keras, "Lihat kalian suap-suapan bikin gue nggak selera."

"Alah, cemburu lu!" sergah Indah.

"Ngapain cemburu, lagian yang tiap malam ngelonin bebeb lu siapa? Gue!" kata Adit dengan santai. Mata Indah melotot.

"Bebek ngapain aja sama Adit?"

"Tidur bareng," jawab Vieww santai. Dia membetulkan poni palsuanya lalu meratakannya dengan telapak tanganya. Poni itu miring ke kanan, membentuk susunan yang dramatis.

Indah memelotot, "Beb jangan main-main, ya."

"Tenang, Ay. Bebeb nggak doyan sama Adit. Di hati Bebeb, tetep Ay yang paling seksi. *Khun duu seksee khrup.*¹⁸"

"Aih, Bebeb emang romantis." Indah mencubit pipi Vieww lembut.

Tiba-tiba terdengar suara kursi digeret kasar. Semua mata memandang pada satu arah. Dika. Cowok itu hanya mendengus, lalu meninggalkan kelas dengan tergesa. Dika seperti menjauhi

¹⁷ Sudah.

¹⁸ Kamu terlihat seksi.

teman-temannya. Biasanya dia selalu duduk sebangku dengan Adit, tapi hari ini dia duduk di belakang sendiri. Sebenarnya itu jadi keuntungan buat Adit. Dengan begitu, otomatis Rebecca jadi duduk sebangku dengannya. Meski begitu, Adit juga merasa tak enak hati melihat Dika yang bersikap aneh. Dia bahkan mengira Dika ada masalah dengannya. Rebecca yang sejak tadi memerhatikan Dika lalu mendekati Adit.

"Dit, kayaknya Dika ada masalah, deh. Akhir-akhir ini, dia sering nggak masuk. Baru hari ini masuk, kerjanya malah melamun. Tadi gue ajak ngomong, nggak nyambung, lho. Pikirannya jauh gitu."

"Iya bener, tampangnya kusut terus," timpal Indah sambil memasukkan potongan besar roti ke mulutnya. Vieww hanya mengedikkan bahunya, lalu meraih ponselnya yang tergeletak di meja. Dia mendengarkan pembicaraan teman-temannya sambil membaca-baca berita di Internet.

"Lu, kan, sahabatnya, Dit. Lu nggak nanyain masalahnya?" tanya Indah.

"Gue udah coba, tapi dia menghindar terus. Gue, kan, nggak mau maksa-maksa orang," kata Adit.

"Hmm, gimana kalau kita tanyain bareng-bareng? Siapa tahu kita bisa bantu?" usul Rebecca.

"Kalau menurut gue, tunggu sampai *mood*-nya membaik. Gue tahu sifat si Dika. Kalau udah tegang gitu, dia tetep nggak mau ngomng," sahut Adit.

"Kayaknya gue tahu apa yang jadi beban pikiran dia, deh!"

kata Vieww yang sejak tadi diam. Dia menunjukkan ponselnya kepada teman-temannya. Adit membaca *headline* berita itu. "Pabrik Rokok Pendul Memberhentikan 3.000 Karyawan Tanpa Pesangon".

"Eh? Itu, kan, pabrik rokok papanya Dika," kata Indah.

"Kita harus ngomong sama Dika," kata Rebecca.

Tepat setelah dia selesai bicara, bel masuk tanda istirahat selesai berdering. Dari arah pintu, Dika berlari dengan tergesa. Dia menghampiri bangkunya, mengambil tasnya, dan berlari keluar.

"Lho? Dik, lu mau ke mana?" tanya Adit. Dika tidak menjawab dan terus bergegas. Adit memandang ke arah teman-temannya.

"*Oh, man. Ini serius.*"

BAB 4

Drajat memandang apel merah di tangannya. Mengilat. *Seperti pisau?* pikirnya. Dia menggeleng. Itu hanya apel. Takkan menyakitinya. Tidak seperti mereka yang datang tiba-tiba dan hendak menjerat lehernya. Mereka yang datang dari kegelapan, tanpa ketukan, kecuali bau kematian yang sangat kental. Di setiap sudut rumah ini, Drajat selalu menghirup bau busuk. Mereka memang serupa makhluk mengerikan, tetapi Drajat pernah mengenal mereka.

Mereka dulu teman baiknya. Sekarang, mereka menjadi pemburu jiwanya. Mereka menuntut kematiannya. Hanya itu bayaran yang setimpal. Tidak, pikirnya. Dia masih punya keluarga yang membutuhkannya. Dia tak boleh mati. Namun, dia merasa tidak berdaya. Tak ada yang bisa menolongnya.

Pada 2008, Drajat pernah jatuh. Usahanya kacau, utangnya banyak. Lalu dia bermimpi memetik kembang pete, yang dalam bahasa Jawa sering disebut *pendul*. Saat dia bangun, dia merasa mendapat wangsit. Dia mengganti merek rokoknya dengan nama Pendul. Sejak saat itu, usahanya melejit. Namun, tak ada

yang tahu jika kesuksesan dan mimpinya itu adalah hasil dari sesuatu yang dirahasiakannya sampai sekarang. Rahasia yang penuh pertumpahan darah. Bahkan Dika dan Bella tak tahu. Dia takkan membiarkan mereka tahu.

Drajat menggores-gores meja dengan kukunya. Kebiasaannya ini selalu dilakukannya saat dia tidak tenang. Meja makan yang terbuat dari jati itu sangat keras. Kuku Drajat sampai sobek dan lecet. Namun, Drajat tak merasakan perihnya. Rasa dalam dirinya telah hilang karena histeria dalam jiwanya. Suara goresan yang membuat ngilu telinga berpadu dengan suara perutnya. Dia lapar.

Drajat menggigit apel itu, lalu mengunyahnya pelan-pelan. Dia terus mengunyah, sampai dia merasakan ada sesuatu yang salah. Saat dia memandang apel itu lagi, dia terkejut. Di tangannya sudah ada bohlam lampu yang pecah. Spontan dia meraba mulutnya. Darah. Kaca-kaca itu menancap di langit-langit mulut, gusi, bahkan merobek bibirnya. Dengan panik Drajat mengusap darah itu, berusaha menghentikannya.

"Kenapa bisa begini?" katanya gemetar. Tangannya yang penuh darah juga bergetar.

"Bella! Bella!" teriaknya.

Bella yang tadi masih di dapur tergopoh-gopoh saat mendengar teriakan Drajat.

"Ada apa, Om?"

"Mulut Om berdarah! Tolong!"

Bella mengernyit. Dia melihat wajah omnya dengan saksama.

"Nggak ada darah, Om!"

"Lihat ini! Om makan bohlam!"

Bella memandang tangan Drajat yang bergetar. Dia hanya melihat apel yang sudah digigit.

"Om, kan, makan apel."

"Apel apa?! Ini bohlam. Mulut Om berdarah!" raung Drajat. Laki-laki itu melemparkan apel yang dalam penglihatannya adalah bohlam. Apel itu menggelinding, tetapi Drajat melihatnya pecah berkeping-keping.

"Lihat! Pecah!"

Drajat makin meraung. Dia memegang mulutnya yang berdarah, lalu menodongkannya kepada Bella yang masih bingung dengan sikap Drajat.

"Om tenang dulu! Duduk dulu. Bella buat minuman hangat buat Om."

Mata Drajat melotot. Jarinya menunjuk-nunjuk Bella.

"Kamu bersekongkol dengan mereka."

"Bersekongkol apa, Om? Siapa mereka?"

"Kamu sengaja bikin aku gila! Kamu mau membunuhku."

"Om, jangan ngomong yang nggak-nggak!"

Drajat berjalan menjauhi Bella, lalu lari ke kamarnya. Bella mengejarnya. Drajat menghambur ke dalam kamar dan mulai melempar-lempar barang.

"Pergi! Pergi!"

Bella panik. Dia terpaksa menjauhi kamar Drajat. Segera dia meraih ponsel di sakunya dan memencet nomor.

"Dika, papamu ngamuk!"

"Lu yakin Papa udah tidur?"

Bella mengangguk, "Gue yakin, dia tadi minum teh yang gue buatin. Tehnya gue campur obat tidur. Dia sekarang tidur di sofa ruang tengah."

"Ya, dia emang butuh tidur. Tiap malam cuma jerit-jerit nggak keruan."

"Gue butuh bantuan lu buat bersihin kamar Om."

"Gimana kalau nanti Papa ngamuk lagi? Pekerjaan kita sia-sia, Bel."

"Tapi, lebih bahaya lagi kalau kita nggak rapiin. Lampu pecah, kaca rak ambrol. Bisa-bisa Om malah celaka."

Dika akhirnya mengangguk.

"Ayo cepat masuk, kita mungkin nggak punya banyak waktu. Sewaktu-waktu Om bisa bangun."

Bella membuka kamar Drajat yang berantakan. Tadi siang dia mengamuk dan memorak-porandakan seisi kamar. Bella terpaksa menelepon Dika karena takut dengan kondisi omnya. Tanpa pikir panjang, Dika segera keluar dari kelas tanpa menunggu jam pulang sekolah.

"Duh, berantakan banget!"

Dika memandang tempat tidur yang sudah berganti posisi.

"Om tadi ngangkat tempat tidur ini sendirian. Pakai satu tangan."

Dika mencoba menggeser tempat tidur itu, tapi dia malah mengeluh. Tempat tidur itu hanya bergeser sekitar satu jengkal tangan.

"Berat!"

Tempat tidur itu memang terbuat dari kayu jati yang sudah tua. Sangat berat.

"Tempat tidurnya nanti aja, Dik. Lu bantuin beresin rak aja."

Dika mengangguk, lalu berjalan ke arah Bella yang sudah merapikan buku-buku di rak. Dika mengambil folder yang berserakan dan menumpuknya dengan rapi. Matanya tertuju pada sudut rak. Ada sesuatu terjepit di sana. Dika menjulurkan tangannya, lalu mengambil barang itu. Sebuah amplop cokelat yang tersegel. Sebagian sudah sobek, mungkin karena terjepit. Dika membuka amplop itu dan menemukan beberapa lembar kertas dan sebuah foto.

"Foto," gumamnya. Dia memerhatikan selembarnya foto itu. Papanya berdiri bersama empat orang dengan latar pegunungan. Dika membalik foto itu. Tertera tulisan "Bersama Mbah Kawi di Gunung Kawi, 2008."

"Apa itu, Dik?"

"Lihat ini!"

Bella mengambil foto itu. Dia menoleh kepada Dika. Tidak mengerti.

"Ini, kan, cuma fotonya Om Drajat sama teman-temannya."

"Bell, lu lihat ketiga teman Papa ini?"

"Emangnya kenapa? Nggak ada yang aneh."

Dika memandang Bella lekat-lekat, "Mereka semua udah meninggal, Bel."

"Ah, Dika. Semua orang pasti meninggal."

"Gue tahu Bel, tapi setelah gue baca tulisan di belakang foto itu, gue jadi curiga."

Bella mengibaskan tangannya, "Jangan mikir yang nggak-nggak."

Dika mengangsurkan tangannya. Dua lembar kertas berisi beberapa artikel yang sepertinya diambil dari Internet berada di tangan Dika. Bella mengambil dan membacanya.

"Ritual Pesugihan Gunung Kawi," gumam Bella. "Mitos Pesugihan dan Tumbal," lanjutnya. Bella membaca semua artikel itu. Bahunya menurun. Wajahnya berubah.

"Bel, tahun 2008 usaha Papa sempat anjlok. Waktu itu, gue emang baru 9 tahun, tapi gue masih ingat semua. Utang Papa banyak. Di tahun itu juga, ketiga temannya meninggal, padahal mereka semua nggak sakit. Setelah itu, tiba-tiba pemasukannya melonjak tanpa terbendung. Apa ini nggak aneh?"

"Kebetulan?" tanya Bella.

"Terus kenapa mereka sama Papa pergi ke Gunung Kawi? Tempat itu, kan, identik sama...."

"Menurut lu, selama ini Om Drajat melakukan ritual pesugihan? Lu gila!"

"Terus siapa kakek-kakek yang ada di foto itu?"

"Dik...."

"Terus kenapa Papa berubah kayak gini? Dia depresi. Paranoid."

"Usahnya hancur."

"Waktu bisnisnya sempat turun tahun 2009, Papa nggak seaneh ini. Sekarang, gue justru merasa Papa kayak dikejar-kejar sesuatu yang... nggak nampak."

Dika berpikir sejenak, lalu badannya merosot ke lantai. Dia duduk bersimpuh. Wajahnya makin lesu.

"Jangan-jangan... kematian Mama..."

"Dika, jangan ngomong sembarangan. Gue yang rawat Tante pas dia sakit. Gue tahu banget kalau dia emang benar-benar sakit. Jantung Tante emang lemah sejak dia kecil, Dik. Lagi pula, Om itu cinta banget sama Tante. Dia nggak mungkin ngorbanin Tante."

"Gue harus pastiin. Kalau nggak, gue nggak bisa tenang."

Bella menarik napas panjang. Penjelasan Dika sangat mengganggu pikirannya.

"Gue yakin, kakek di foto ini bisa bantu kita."

"Maksud lu?"

"Gue harus cari dia di Gunung Kawi."

"Dik, ini bahaya. Lu nggak tahu apa-apa soal Gunung Kawi."

"Terus? Gue cuma diam aja lihat Papa begitu? Gue juga harus tahu, kematian Mama nggak ada sangkut pautnya sama tindakan Papa."

Bella menepuk bahu Dika, "Tapi lu nggak boleh sendirian ke sana."

Dika manggut-manggut. Lama dia menatap foto itu, lalu memasukkan ke dalam sakunya.

BAB 5

“Meua naa-li-gaa man mai koie kee giat. Dern lae wan wa-laa than hai tuk tuk sing bplian bpai. Dtae kwaam song jam dee-dee tuk yang yang kong gep wai.”¹⁹

Vieuw mengangguk-angguk sambil menyanyikan lagu Thailand milik Big Ass. Lagu itu adalah *soundtrack* film *Suckseed*, favorit Vieuw dan Indah. Wajahnya terlihat sangat menghayati: mata merem-melek dan bibir mencong-mencong. Indah bertepuk tangan sambil menggoyangkan tubuhnya yang langsung bergetar semua. Persis puding jeli.

“Ih, Beb! Asyik banget!” seru Indah. Adit yang duduk di sebelah mereka berdua hanya bisa mencibir. Dia sedang merekam halaman sekolah dengan *handycam*. Dia ingin membuat video klip persembahan untuk Rebecca. Buru-buru Adit menyumpal telinga dengan *earphone*.

“Suara kayak ember pecah gitu, kok, dibilang asyik. Indah kayaknya perlu ke THT, deh.”

¹⁹ Jam tidak pernah malas, ia akan tetap berdetak. Dan waktu berlalu menyebabkan semuanya berubah. Tapi setiap memori indah kita tetap tersimpan dalam pikiranku.

Indah menoyor pundak Adit. Kekuatannya yang setara gajah itu langsung membuat Adit terjungkal. Adit refleks menyelamatkan handycam-nya meski harus dibayar dengan pantatnya yang sakit.

"*Hiyaaa!* Gila lu!" umpat Adit sambil meringis.

"Alah, cuma digituin aja jatuh. Lemah lu!"

"Eh, lu cuma nyentuh aja gue bisa kejengkok, apalagi jorokin gue! Wah bisa melayang ke Afrika."

Indah merajuk sambil bergelayut di lengan Vieww, "Lebay!"

"*Oh I just wanna kiss you, be my baby. Plean lok nee hai klai pen see chompoo....*²⁰" Senandung Vieww masih tak berkesudahan. Indah tersenyum. Musik sudah berpindah ke lagu lain.

"*Yes, I'm your baby,*" kata Indah manja.

Adit berdiri dengan wajah sebal. Di kejauhan, dia melihat Dika berjalan ke arahnya. Wajahnya tampak tegang.

"Dit, Vi, kalian ada waktu nggak? Ada yang mau gue omongin sepulang sekolah nanti. Penting banget."

Vieww yang melihat Dika langsung melepas earphone.

"Ada apa, Dik?" tanya Vieww.

"Pokoknya gue tunggu di tempat biasa."

"Apa ini ada hubungannya sama lu yang kemarin buru-buru pulang padahal belum waktunya?"

Dika mengangguk.

"Nanti gue ceritain semuanya."

²⁰ Mengubah dunia menjadi merah jambu. (Lagu Kiss Me, dipopulerkan oleh Mike dan Aom).

Adit meletakkan foto itu, lalu memandang Vieww. Dika baru saja selesai menceritakan semuanya. Mereka bertiga duduk di bangku belakang sekolah di bawah pohon matoa. Semilir angin tidak mampu meredakan ketegangan di wajah Adit. Halaman belakang yang tidak terlalu luas itu digunakan sebagai area hijau. Banyak pohon di sana, tetapi tak banyak siswa yang mau bersantai di sana karena lokasinya jauh dengan gedung utama. Adit dan teman-temannya suka berkumpul di bawah pohon matoa. Ada bangku semen di bawah pohon itu. Mereka menyebutnya markas.

"Gue nggak bisa ngomong lagi, Dik. Gue ikut prihatin," kata Adit. "Gue nggak nyangka masalahnya ternyata separah ini."

Dika hanya mengangguk tipis. Adit menepuk-nepuk bahunya, mencoba menguatkan sahabatnya. Bagaimana pun, sejak dulu Dika adalah teman baik dalam susah mau pun senang, bahkan saat berani atau takut. Dika rela ikut bersama Adit dan yang lainnya ke lantai dua sekolah untuk mengungkap misteri hilangnya Liza. Pada dasarnya, Dika adalah teman dengan paket lengkap.

"Terus apa rencana lu?" tanya Vieww.

"Gue mau ke Gunung Kawi."

"Apa?!" seru Adit.

"*Arai hu meung?!²¹*" susul Vieww.

"Tapi lu nggak tahu apa-apa soal Gunung Kawi. Bisa hilang lu nanti," kata Adit gusar.

²¹ Apa-apaan?

"Makanya, gue minta tolong supaya kalian nemenin gue ke sana."

"*Araiii!*" teriak Vieww. Adit tersentak mendengar teriakan Vieww yang nyaring.

"*Mai ao!*"²² Nggak mau! Lu nggak inget apa, kita dikejar hantu di lantai dua sekolah kita dulu."

"Apa hubungannya lantai dua sekolah kita sama Gunung Kawi?" protes Dika. "Jangan mikir macam-macam."

Vieww mengerutkan dahunya. Tangannya membetulkan poni palsunya.

"Menurut gue, di sana, kan, tempat pesugihan, hantunya pasti lebih banyak lagi. Orang cari begituan, kan, biasanya di daerah angker. *Mai yak bae!*"²³

"Jangan begitu. Kita belum pernah ke sana. Lagi pula, kita nggak cari pesugihan. Kita cuma cari Mbah Kawi terus nanyain obat buat bokap gue."

Dika menoleh ke arah Adit yang masih tampak berpikir.

"Lu mau bantu gue, kan, Dit?"

Adit menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

"Maaf, Dik. Gue nggak bisa. Gue sependapat sama Vieww. Lagi pula, kita semua juga nggak tahu apa-apa soal Gunung Kawi. Kita semua bisa tersesat di sana. Apa ada cara lain selain ke sana?"

Dika menggeleng. "Gue yakin, Mbah Kawi yang ada di foto itu bisa bantu bokap gue. Dit, Vi, kita dulu di lantai dua juga

²² Nggak mau.

²³ Gue nggak mau pergi.

sama-sama, kan. Masa giliran gue kesusahan, kalian nggak mau bantu gue? Lagi pula kita cuma ketemu Mbah Kawi, minta obat, terus pulang. Gitu doang.”

“Tapi kayaknya nggak sesederhana itu, Dik. Apalagi kalau kita nggak tahu nyari Mbah Kawi di mana. Gunung Kawi itu luas,” kata Adit. Vieww mengangguk tanda setuju.

“Sekali lagi gue minta maaf,” kata Adit sambil berdiri. Vieww mengikut seperti bebek.

“Tunggu! Ada satu hal lagi yang mau gue kasih tahu.”

Adit dan Vieww menoleh bersamaan.

“Ada satu hal lagi yang harus gue cari tahu di Gunung Kawi.”

Adit dan Vieww menunggu.

“Tentang kematian nyokap gue. Gue mau tahu, apa benar nyokap gue...” Dika tak sanggup melanjutkannya. Adit dan Vieww terpana. Mereka tidak bisa berkata-kata.

“Udahlah, gue nggak bisa maksa kalian.”

Adit dan Vieww menghela napas bersamaan. Berat, tetapi mereka merasa tidak bisa melakukannya. Mereka meninggalkan Dika yang termenung. Dika paham dengan keputusan Adit dan Vieww. Untuk beberapa saat, Dika terdiam di bangku sambil memandang foto. Dia menoleh saat ada seseorang menyapanya.

“Hai, Dik. Lu baik-baik aja?”

“Eh, Becca, gue nggak apa-apa, kok.”

Dika buru-buru berdiri, lalu pergi dengan tergesa. Rebecca menatapnya dengan wajah murung.

Indah membuat lingkaran di tanah dengan ujung sepatunya.

"Donat," gumamnya. Dia menghapus gambar itu lalu membentuk segitiga dengan ujung sepatunya kembali.

"Es krim."

Dia mendesah lalu menghapus gambarnya lagi. Kali ini, dia menggambar garis-garis tak beraturan.

"Mi ayam," keluhnya. Dia mengelus perutnya. "Jadi lapar. Bebeb lama banget, sih. Pada ngomong apaan, sih?"

Indah menoleh saat Adit dan Vieww berjalan ke arahnya. Wajah mereka keruh. Sama sekali tak bersemangat.

"Kita keterlaluhan nggak sih, Vi?"

Vieww buru-buru menggeleng. "Nggak, lah. Kalau kita ke sana bareng-bareng tapi nggak ada yang tahu soal Gunung Kawi, nanti malah celaka bareng-bareng, Dit. Lagian gue udah ogah ketemu hantu."

"Hantu apaan, Beb? Mana?" Indah menarik lengan Vieww dan berdiri di antara Vieww dan Adit. Lagi-lagi Adit terhuyung karena tersodok lengan Indah.

"Duh! Gue diseruduk truk tronton!"

"Lebay!" seru Indah. Dia buru-buru menoleh ke arah Vieww lagi.

"Hantu apaan, sih, Beb? Ay masih trauma tahu nggak," desak Indah.

"Aih, sama Ay. Kita semua trauma."

"Emang kalian tadi ngomongin apa, sih? Terus si Dika mana?"

"Dika gila mau ngajak kita ke Gunung Kawi. Gue nggak mau jadi orang *ting tong*²⁴ yang mau diajak bunuh diri bareng-bareng."

"Kenapa nggak mau? Kita bisa piknik bareng. *Refreshing*," kata Indah polos.

"Aduh, Ay. Ay nggak tahu Gunung Kawi itu tempat apa?"

Indah menggeleng.

"Ah, udah deh. Gue males bahas. Ya, kan, Dit?"

Adit hanya mengangguk malas.

"Kalian ini emang nggak setia kawan!" seru seseorang. Adit, Vieww, dan Indah menoleh. Di sana, Rebecca berdiri dengan senyum sinis.

"Coba ingat lagi semua kebaikan Dika yang udah dia lakukan buat kalian? Masa sekarang waktu dia kesusahan, kalian tinggalin gitu aja."

"Dia ngomong apa, sih?" tanya Indah.

"Becca, lu tahu masalah Dika?" Adit menyipitkan matanya.

"Maaf, gue tadi nggak sengaja dengar pembicaraan kalian. Gue pikir kalian bisa bantu dia. Temenin sampai ke Gunung Kawi aja. Itu udah *support* dia. Itu bantuan besar. Paling nggak, kita

²⁴ Bodoh.

bisa cegah Dika kalau dia mau melakukan hal yang berbahaya. Kita harus saling jaga satu sama lain.”

“Bec, lu nggak tahu apa yang kami alami waktu kami dikejar hantu di lantai dua. Serem tahu,” sergah Vieww.

“Belum tentu Gunung Kawi seseram lantai dua. Kita, kan, cuma dengar rumornya aja.”

“Apa lu bilang? Rumor? Yang bener aja?”

“Ya udah kalau kalian bersikap *cemen* kayak gini. Mending besok gue bilang ke Dika kalau gue mau ikut.”

Adit terkejut, “Lu ikut Dika?”

“Ya. Kenapa emangnya? Kalian nggak mau ikut, kan?”

“Kalau gitu, gue sama Vieww juga ikut!” seru Adit tanpa pikir panjang. Rupanya Adit sudah terpesona dengan wajah Rebecca sejak tadi. Ternyata, wajah Rebecca yang cantik itu makin bersinar saat dia marah-marah. Adit pun terhipnotis.

“*Arai?* Siapa bilang gue ikut?” protes Vieww. “*Ma miii tang!*”²⁵

“Kita, kan, selalu sama-sama dalam suka mau pun duka. Waktu dikejar cewek cantik atau dikejar hantu.”

“Dit, lu sarap, ya? *Ting tong*²⁶ lu!”

“Vi, paling nggak kita dukung aja. Kasihan dia,” kata Adit dengan mata prihatin.

“Dit, lu mabuk air kobokan, ya?” Vieww membelalakkan mata tak percaya.

“Coba bayangin kalau apa yang terjadi pada Dika menimpa keluarga kita. Ngeri, kan? Apalagi kalau nggak ada yang mau

²⁵ Nggak mungkin!

²⁶ Bodoh.

bantu kita," desak Rebecca.

"Dia benar, Vi," tambah Adit.

Vieuw melepas poni palsunya, menggaruk-garuk kepalanya, lalu memasang kembali poni palsunya. Semua mata memandangnya.

"Jadi gimana, Vi?"

Vieuw hanya mampu membuang napas panjang.

BAB 6

Drajat menggeram-geram di pojok kamarnya yang sudah rapi. Tubuhnya meringkuk. Dia ingin menyusut hingga tak terlihat lagi. Telinganya sejak tadi berdengung. Kepalanya penuh dengan pikiran-pikiran. Pundaknya kaku dan matanya panas. Dia tahu tekanan darah tingginya pasti sedang kumat. Namun, bukan itu yang dia takutkan.

Sepuluh menit yang lalu dia bercermin. Wajahnya mulai terlihat seperti kain putih yang kusut. Sementara kumis dan cambangnya mulai tumbuh tak teratur. Setiap dia melihat pisau cukur, tangannya ingin meraihnya dan menggesekkannya ke leher dengan cepat. Sejak keinginan itu muncul, dia menyuruh Bella untuk menyimpan pisau, silet, dan benda tajam lainnya di tempat yang tidak diketahui Drajat.

Drajat memandangi wajahnya yang menyedihkan. Dia menghela napas panjang, lalu mengucurkan air keran. Kepalanya menunduk. Dia merasa seseorang menatapnya tepat di hadapannya. Drajat sadar, bayangan dirinya di dalam cermin tidak ikut menunduk. Bayangan itu memandang Drajat dengan tatapan kosong. Tidak ada bagian putih pada matanya. Hanya

ada gelap yang kelam. Seakan jika Drajat masuk ke dalam mata itu, dia takkan bisa keluar, terisap oleh sesuatu pada tempat dan waktu yang tak terbatas. Drajat menahan napas. Tangan bayangan itu terulur padanya. Drajat mundur.

"Tidak!"

Tangan itu terulur dan keluar dari batas cermin. Mewujud. Tak lagi bayangan. Saat keluar, tangan itu sangat keriput dan penuh dengan tanah basah.

"Sudah kubilang, aku nggak bisa mengembalikan masa lalu! Semua sudah telanjur!"

Kuku-kuku tangan yang panjang itu menunjuk lurus ke arah Drajat.

"Kamu sudah mati! Pergi!"

Dengan gerakan cepat, bayangan itu keluar dan hendak mencekik Drajat. Laki-laki itu berlari keluar dari kamar mandi dan meringkuk di pojok kamarnya. Dia mengenal bayangan itu. Tomi, sahabat terbaiknya. Sahabat yang dikhianati Drajat. Pada 2008, di bulan Mei yang cerah, dia bersama Tomi main golf bersama. Tiba-tiba, Tomi memegang dadanya. Wajahnya memucat. Matanya mendelik. Drajat melihat dengan jelas sosok hitam mencengkeram leher Tomi. Saat Tomi roboh, pada lehernya terdapat bekas cekikan yang kian memudar. Tomi dibawa ke rumah sakit dan dokter menyatakan dia terkena serangan jantung. Hanya Drajat yang tahu bahwa Tomi meninggal karena sesuatu yang gaib, sebab Drajat telah mengajukan namanya sebagai tumbal. Tak cuma Tomi, masih ada dua orang lainnya.

Desir angin menyentuh telinganya. Drajat geragapan. Pintu dan jendela dikunci. Tubuhnya makin meringkuk. Pada awalnya, hanya suara jarum jam yang berdetak teratur. Namun, lama-lama suaranya berdegung seperti gong. Drajat menutup telinganya.

"Pergi! Pergi!" teriaknya.

Matanya tak sengaja beralih ke arah kolong tempat tidur. Dia merasa ada sesuatu yang menatapnya dari sana. Drajat menahan napas. Tubuhnya makin merapat ke tembok. Tak ada lagi ruang untuknya. Pelan-pelan, dia mendengar suara napas, berdengih seperti orang yang asmanya kambuh. Matanya masih mengarah ke kolong tempat tidur yang gelap. Semakin dekat dan semakin dekat. Drajat melihat gerakan bayangan gelap yang makin lama makin terlihat jelas. Tiga sosok pucat melata dari sana. Tangan mereka yang panjang berusaha meraih Drajat. Kaki-kaki yang mirip kaki reptil itu bergerak penuh teror.

"Pergi! Pergi! Kalian sudah mati!"

Tiga sosok itu makin mendekati Drajat. Tubuh mereka bergerak dengan gerakan yang ganjil dan di luar akal. Mereka merangkak, tetapi kepala mereka berputar 180 derajat. Tubuh mereka berderak-derak seakan tulang-tulang mereka patah.

Meski wajah mereka berubah mengerikan, Drajat tetap mengenalinya. Rasa bersalah itulah yang membuatnya mengenali ketiga temannya yang ditumbalkan untuk pesugihan. Sekarang mereka menuntut balas. Mereka ingin membawa Drajat ke neraka bersama mereka.

"Kalian sudah mati! Aku memang sudah membunuh kalian! Semua sudah kepalang basah! Aku nggak bisa perbaiki lagi!"

Ketiga sosok itu berhenti. Mereka menggeram-geram seperti anjing lapar. Mata Drajat membelalak ketakutan, "Apa yang kalian inginkan dariku? Aku sudah bangkrut! Aku nggak bisa bikin kalian hidup lagi! Pergi!"

Drajat meraih barang-barang di dekatnya dan melemparkannya ke tiga sosok yang menyeringai. Bibir mereka semakin lebar hingga ke telinga. Gigi mereka besar dan runcing, penuh darah. Bau amis menguar. Drajat makin ketakutan. Dia meraih lampu tidur dan melemparkannya dengan membabi buta. Bunyi barang pecah memenuhi ruangan.

"Om! Om!" seru Bella.

"Papa!" Dika menyusul di belakang Bella. Mereka terkejut melihat barang-barang yang sudah berserakan lagi.

"Usir mereka! Usir!" seru Drajat ambil menunjuk-nunjuk ke arah tiga sosok itu.

"Siapa, Pa? Nggak ada siapa-siapa di sini."

"Kalian buta?! Mereka mau mencekikku! Mereka mau membunuhku!"

Drajat melempar barang-barang lagi. Dika langsung berlari mendekati Drajat. Dia memeluk papanya erat. Bella ikut membantu menenangkan Drajat.

"Om, tenang dulu. Tarik napas!"

Drajat tersengal-sengal dalam pelukan Dika. Matanya terpejam.

"Sekarang, Om buka mata dan lihat kamar ini. Lihat, cuma kita bertiga yang ada di kamar ini."

Drajat memberanikan diri membuka mata. Ketiga sosok mengerikan itu sudah hilang.

"Mereka pergi," gumamnya.

"Iya, kan. Cuma kita bertiga. Sekarang, Om tidur aja. Oke?"

Bella dan Dika memapah Drajat menuju tempat tidur. Drajat merebahkan tubuhnya, lalu Bella menyelimutinya.

"Merem ya, Om."

"Ayo, Pa. Tidur, ya. Semua baik-baik aja."

Pelan-pelan, napas Drajat berubah teratur. Tak lama kemudian terdengar dengkur halus. Bella memberi isyarat kepada Dika untuk keluar dari kamar.

"Gimana rencana lu?" tanya Bella saat mereka berada di ruang makan. Dika mengambil segelas air putih dan menandaskannya seketika.

"Teman-teman gue nggak mau ikut. Gue nggak nyalahin mereka. Ini emang masalah gue."

Bella menghela napas panjang, "Kalau begitu, gue ikut."

"Terus Papa?"

"Nanti gue suruh Pak Hendra nginep di rumah ini dan jagain Om. Lu nggak bisa sendiri ke sana."

Dika meraba kantongnya saat dia merasakan tubuhnya bergetar. Ponselnya berbunyi.

"Halo, Dit."

"Dik, lu belum tidur, kan?" tanya Adit di seberang telepon.

"Belum, ada apa?"

"Begini. Gue, Vieww, Indah, sama Rebecca setuju ke Gunung Kawi sama lu."

"Beneran? Kalian serius?"

"Iya, gue serius, tapi gue minta kita harus cari lagi satu orang yang tahu seluk beluk Gunung Kawi."

"Kalau soal itu, tenang aja. Gue tahu siapa orangnya."

"Beneran?"

"Iya, gue serius."

"Ya udah. Kalau begitu, kapan kita berangkat?"

Dika tersenyum. Bella menatapnya penasaran. Dika hanya mengacungkan jempolnya ke arah Bella.

BAB 7

Vieuw memasukkan celananya ke dalam ransel sambil menggerak-gerakkan pantatnya. Lagu Big Ass mengalun di kamarnya. Dia sangat sibuk mengepak barang-barangnya, sementara Adit justru menekuri laptopnya. Handycam kesayangannya tergeletak di sampingnya.

"Dit, lu nggak bawa baju ganti?"

"Udah," jawabnya singkat.

Vieuw mengernyit. Dia tidak tahu kapan Adit berkemas. Apalagi, tas Adit terlihat kempes, tidak seperti tasnya yang menggembung seperti gajah bunting.

"Tas lu kayaknya enteng. Kalau gitu, lu yang bawa tas tenda sama *sleeping bag*," perintah Vieuw.

"Gampang," jawab Adit, tak begitu peduli.

"Lu ngapain aja, sih?"

"Gue lagi cari tahu soal Gunung Kawi."

"Emang lu dapat apaan?"

"Jadi, di Gunung Kawi itu ada dua makam tokoh yang disegani, yang akhirnya sampai sekarang jadi wisata ritual."

"Wah, emang mereka bisa ngapain aja, kok, kayaknya disegani gitu?"

"Namanya Kyai Zakaria II dan Raden Mas Iman Soedjono. Mereka dulu panglima perang Pangeran Diponegoro. Waktu Pangeran Diponegoro ditangkap Belanda, mereka melarikan diri ke Gunung Kawi. Di sana, perjuangan mereka berganti arah. Raden Mas Soedjono akhirnya lebih akrab dipanggil Eyang Jugo. Dia ngajarin penduduk bercocok tanam. Eyang Jugo ini orangnya baik hati dan selalu terbuka sama siapa aja yang butuh pertolongan. Dia pernah nolong seorang janda yang lagi hamil. Janda ini merantau, terus jadi orang berhasil. Dia jadi kaya raya. Waktu anak janda ini udah besar, dia mau napak tilas sejarah ibunya. Dia sampai di Gunung Kawi. Dia nemuin makam Eyang Jugo. Tergeraklah hatinya untuk bangun makam Eyang Jugo. Sejak saat itu, orang-orang mulai berziarah ke makam Eyang Jugo untuk meminta kekayaan. Pesugihan. Beberapa orang salah menafsirkan makam tersebut sampai sekarang."

"Jadi, sebenarnya berziarah ke makam Eyang Jugo itu nggak akan membawa kekayaan?"

"Gue pikir, itu semacam sugesti aja. Yang namanya kekayaan itu kalau bukan dari restu Tuhan dan usaha keras juga nggak bakalan bisa terlaksana."

Adit menoleh ke arah laptopnya lagi, "Ada kisah lain, Vi. Konon kabarnya, ada pengusaha kaya Indonesia yang pernah menjalani ritual di Gunung Kawi. Dia ini pemilik bank yang sekarang meraja di Indonesia. Dia bertapa selama tiga hari di

sebuah komplek yang di dalamnya ada pohon tua dan keramat, namanya pohon Dewandaru. Nah, kalau misalnya pas bertapa itu kejatuhan daun, ranting, buah dari pohon itu, dia bakal sukses."

"Dia berhasil?"

"Awalnya berhasil, Vi. Usahanya maju. Tapi, kayak bokapnya Dika, setelah beberapa tahun usaha itu bangkrut juga. Sahamnya berpindah tangan."

"Gue heran. Kenapa mereka sampai segitunya untuk dapat kekayaan?"

"Yah, namanya manusia, Vi. Siapa juga yang nggak mau punya uang banyak? Lu kalau punya duit banyak pasti kabur ke Thailand, kan? Jadi lady boy di sana?"

Vieuw menimpuk kepala Adit dengan celana dalamnya, "Kampret bokek lu!"

"Duh! Itu celana dalam belum dicuci berapa hari?"

"*Eits*, bau pewangi gitu, kok!"

Adit cengengesan. Dia menutup laptopnya, beralih ke handycam. Tangannya mengutak-atik, memastikan baterainya penuh, dan memorinya masih banyak. Idenya untuk membuat video klip untuk Rebecca masih berlanjut. Dia membayangkan merekam Rebecca diam-diam di Gunung Kawi. Cewek cantik dan alam. *Ah, tak ada yang bisa mengelaknya*. Saat dia mengarahkan kameranya ke arah Vieuw, Adit baru sadar bahwa Vieuw terpekur menatap langit-langit.

"Lagi bayangin Indah mandi di kali?" goda Adit.

"*Ie-Adit!*²⁷ Monyet! Gue lagi bayangin punya uang sekoper dan langsung cabut ke Thailand. Gue pengen lihat makam enyak gue, terus kenalan sama keluarga enyak gue."

Mata Adit menyurut. Dia tahu perasaan Vieww yang tak pernah mengenal kasih sayang ibu.

"Nyak, tunggu Vi. *Mae dee dtung!*²⁸ Tapi nanti Vi bakal buktiin kalau Vi bisa ke sana. *Manda, phom kitteung khun.*²⁹"

Vieww lanjut melipat baju dan semua keperluannya untuk pergi ke Gunung Kawi. Dia mendengarkan lagu Big Ass sambil berceloteh, "Pergi ke Thailand emang mimpi gue. Kalau gue ke sana, siapa tahu gue bisa ketemu Mike Aom. Babe gue juga kerjanya masih nggak jelas. Beneran, deh, kalau gue punya duit, babe gue bakal gue ajak sekalian ke sana. Dia pasti kangen sama Enyak. Buktinya, sampai sekarang nggak kawin-kawin."

"Makanya, sekolah yang pinter biar jadi dokter bedah," kata Adit sambil meringis. "Sekalian nanti buka *praktek* ganti kelamin di Thailand. Pasti laris, Vi. Sekalian lu ganti juga onderdil lu."

"*Ie-Adit!*³⁰ Sembarangan! Onderdil gue ini udah tokcer, nggak usah diganti-ganti apalagi dimodifikasi." Adit terkekeh mendengar omongan Vieww.

"Percaya!"

"Eh, ngomong-ngomong siapa, sih, yang jadi *guide* kita?" tanya Vieww.

27 Adit keparat!

28 Gue *bokek*.

29 Bu, aku rindu padamu.

30 Adit keparat!

"Meneketehe! Dika nggak bilang. Dia cuma bilang beres pokoknya."

Vieuw manggut-manggut. Dia melirik ke arah tas Adit yang terlihat kempes.

"Bawaan lu kok cuma dikit, sih? Lu nggak bawa sikat, sabun?"

"Pinjem punya lu."

"Handuk?"

"Pinjem punya lu."

Vieuw makin penasaran, lalu mengecek tas Adit. "Hiyaaa, ini kan celana sama baju gue, Dit."

Adit meringis, lalu memasang wajah memohon. "Gue males pulang, Vi. Jadi, gue pinjem baju lu dulu. Boleh, kan? Lu temen gue yang paling baik."

"*Khun ba mak!*" Vieuw mendengus kesal sambil menunjukkan sesuatu pada Adit, "Ini kenapa ada kutang di tas lu?"

Adit mendelik saat Vieuw mengacungkan kutang merah menyala dengan renda-renda pink.

"Ya ampun! Tadi gue emang cuma asal nyamber di jemuran, Jor!"

"Monyet, lu! Ini pasti kutangnya Mpok Leli, tetangga gue!"

Suasana di Stasiun Senen begitu ramai. Adit, Vieuw, dan Indah sampai lebih dulu di pintu masuk stasiun. Indah tampak

kepanasan. Tangan kirinya memegang kipas angin baterai, sementara tangan kanannya memegang cokelat batangan.

"Mana, nih, si Dika? Dia, kan, yang pegang tiket?"

Vieuw mengangguk, "Iya. Katanya, sih, kita disuruh nunggu di sini."

Indah menjawab pundak Adit yang asyik merekam stasiun dengan kameranya, "Ditelepon atau di WhatsApp gitu?" perintah Indah seperti nyonya besar. Adit mendelik.

"Apa lu nggak lihat tangan gue sibuk," sahut Indah tanpa menunggu Adit berkomentar.

Adit baru saja hendak mengeluarkan ponselnya saat di kejauhan Rebecca berlari-lari sambil melambaikan tangan. Dia tidak jadi mengeluarkan ponselnya. Dia justru merekam Rebecca yang berlari mendekat. Rambutnya yang tergerai terayun-ayun dengan dramatis.

"Hai!" serunya sambil melambai ke arah kamera Adit.

Adit melambai, "Hai!" katanya dengan suara parau.

"Lu batuk, Dit?" tanya Vieuw yang heran mendengar perubahan pada suara Adit.

"Nggak, cuma serak," kata Adit salah tingkah. Memang, setiap melihat Rebecca, suaranya tiba-tiba parau. Adit berdehem-dehem. Rebecca tersenyum manis.

"Udah lama?"

"Baru sampe, kok."

Kamera Adit fokus pada sosok Rebecca yang mengenakan celana jin pendek yang dipadu kaus longgar. Tali kaos tanktop

hitamnya menyembul di bahu cewek itu. Kerah kaos itu cukup lebar sehingga memberi kesan jatuh di bagian lengan atas. Rebecca mengenakan sepatu gunung yang serasi dengan warna celananya. Penampilannya yang kasual dan segar itu justru makin memancarkan kecantikannya. Pelan-pelan, kamera Adit berhenti pada wajah Rebecca yang selalu tersenyum. Dadanya berdesir.

"Indah, lu belum sarapan?" tanya Rebecca sambil melihat cokelat yang cukup besar itu.

"Udah, tapi gue lapar lagi. Habis gue tadi jalan."

"Dari rumah ke stasiun?" tanya Rebecca kaget.

"Nggak, dari parkirannya kemari."

Rebecca terkekeh. Adit hanya geleng-geleng.

"Hei, itu bukannya si Jono Kawat?" seru Vieww. Adit mengarahkan kameranya ke arah yang ditunjuk Vieww. Di sana ada laki-laki memanggul ransel yang menggembung yang sedang mengorek-ngorek lubang hidungnya sambil celingak-celinguk. Dia menyentil jarinya yang penuh kotoran, lalu menggosok-gosok hidungnya yang pesek itu dengan tangannya. *Ternyata ada orang yang sama joroknya kayak gue*, batin Adit.

"Jono Kawat siapa?" tanya Indah.

"Ya elah, Jono Kawat satpam sekolah. Tuh di sana!"

Semua menoleh ke arah yang ditunjuk Vieww.

"Bang Jono!" seru Indah. Laki-laki berpostur besar itu celingak-celinguk saat namanya dipanggil.

"Sini, Bang!"

Laki-laki itu tersenyum saat melihat Adit dan teman-temannya.

"Bang Jono ngapain ke stasiun?"

"Emang cuma kalian aja yang bisa *traveling*? Gue juga, dong. Mumpung *long weekend*."

"Ih, belagu. Bilang aja mudik," kata Adit.

Jono terkekeh.

"Maaf, kami agak terlambat," seru Dika dan Bella. "Oh, ya. Ini sepupu gue, Bella." Bella melambai sambil tersenyum. Jono yang melihat wajah Bella langsung tersipu-sipu.

"Hai, Cantik!" katanya.

"Ih, Bang Jono norak!" kata Indah.

"Oke, kita semua udah kumpul. Yuk, kita masuk. Yuk, Bang Jono."

"*Diao gon!*³¹ Jono ikut kita?" tanya Viewu.

"Iya, dia guide kita," jawab Dika.

"Apa?!" seru Adit, Indah, dan Rebecca bersamaan.

"Uh, paduan suara kali," gerutu Jono.

"Emang Bang Jono pernah ke Gunung Kawi?" selidik Indah.

"Gini, ya. Sebelum jadi satpam di sekolah kalian, gue kerja serabutan di Gunung Kawi."

"Kerja apaan?"

"Jualan kerupuk tuyul."

"Kerupuk apa, Bang?" tanya Indah.

31 Tunggu sebentar!

"Kerupuk tuyul. Dibuat dari kulit tuyul yang udah dijemur lalu digoreng."

"Serius lu, Jon?" kata Vieww.

Jono terkekeh.

"Ngaco lu, Jon," kata Vieww yang merasa dibohongi.

"Serius. Gue pernah serabutan di sana. Bersihin makam, jadi penunjuk jalan, pokoknya semua gue jabanin."

Adit meng-*close up* wajah Jono, "Terus kenapa lu mau ikut?"

"Dika setuju bayar gue sebagai guide. Ya, gue mau aja. Lumayan, buat bayar kos gue."

"Matre lu, Jon!" seru Vieww.

"Udah, ngobrolnya nanti aja. Kita harus *check in* tiket dulu. Nanti telat," kata Bella. Jono yang mendengar suara halus Bella merasa melayang.

"Duh, adem banget, sih, suara Bella."

Kereta Matarmaja sudah berjalan sejak dua jam lalu. Jika tepat sesuai jadwal, kereta akan sampai di Stasiun Kotabaru, Malang besok sekitar jam 8 pagi. Perjalanan panjang ini menempuh waktu sekitar 15 jam. Ada banyak rencana dalam kepala Adit dan rencana itu makin mendesaknya saat Rebecca ingin duduk di sampingnya. Dia menunggu Rebecca tertidur, lalu merekamnya. Namun, itu nanti dulu. Sekarang, ada beberapa hal yang harus dia cek.

Rebecca memerhatikan Adit yang duduk di sebelahnya. Adit sejak tadi asyik memelototi layar laptop yang dibawanya. Di depan mereka, Vieuw dan Indah, sudah tidur. Tak ada yang tahu kapan mereka tidur. Baru saja mereka tertawa-tertawa, mendengarkan lagu-lagu Thailand sambil berbagi earphone, saling suap makanan kecil, lalu tiba-tiba berubah senyap. Saat Rebecca melihat mereka, ternyata mereka sudah *ngorok*, dengan posisi Vieuw rebah di paha Indah, sementara Indah bersandar di sandaran kursi dengan mulut terbuka dan dengkur yang mengerikan. Rebecca terpaksa memiringkan kepala Indah agar berhenti mendengkur.

"Mereka ini memang pasangan gila," gumam Rebecca.

"Nggak cuma gila, tapi edan kuadrat," timpal Adit sambil cekikikan.

"Biar begitu, lu awet juga nempel sama Vi."

"Yah, biar nyebelin, tapi juga ngangenin."

Rebecca tersenyum, "Ehm... lu dari tadi sibuk ngapain, sih?"

"Begini, ibarat mau perang, kita harus tahu medannya dulu. Siapin senjatanya."

"Emang kita mau perang sama siapa?"

"Itu cuma ibarat. Pengandaian."

"Terus maksud lu apa?"

Adit menunjukkan layar laptopnya kepada Rebecca. Terpampang sebuah artikel dengan judul menggoda, "Ritual Pesugihan di Gunung Kawi".

"Lu riset?"

"Yah, cuma kecil-kecilan. Cuma sebatas yang bisa gue temuin di Internet. Lu mau baca?"

Rebecca mengangguk. Dia membaca artikel itu dengan cermat.

"Pohon Dewandaru itu besar atau kecil, sih?" tanya Rebecca.

"Nggak terlalu besar. Buahnya kayak labu, tapi sekecil tomat."

"Enak nggak?"

"Gue belum pernah rasain. Katanya, kalau yang warnanya merah, manis-manis asam gitu. Pohon Dewandaru ini termasuk langka. Cuma tumbuh di timur Jawa."

"Banyak di Gunung Kawi, ya?"

"Yang dikeramatkan, sih, ada di komplek makam Eyang Jugo, tapi kelihatannya kita nggak ke sana. Kita bakal naik lebih tinggi lagi di Gunung Kawi. Menurut Jono, sih, letaknya terpencil, jauh dari area wisata ritual yang katanya selalu ramai."

Rebecca mencermati artikel itu.

"Hmmm... dapat daunnya bisa dapat kesuksesan. Apalagi buahnya."

"Ya, itu yang mereka percaya selama ini."

Rebecca membuka halaman lain dalam portal berita itu.

"Pasar setan? Ngeri juga, ya."

"Mungkin dulu si Jono jualan kerupuk tuyul di pasar itu kali."

Rebecca tertawa kecil. Dada Adit berdesir saat mendengar tawa Rebecca. Seperti disiram air yang sejuk rasanya.

"Gue bayangin si Jono jualan kerupuk tuyul, terus yang beli para tuyul. Epik, tuh!" seloroh Rebecca. Adit ikut tertawa. Tawanya makin keras sampai dia menepuk-nepuk pundak Adit. Cowok itu terkesiap saat pundaknya ditepuk. Entah mendapat ide dari mana, Adit langsung menangkap tangan itu dan menggenggamnya. Tawa Rebecca langsung lenyap. Dia memandang Adit tanpa kedip.

"Dit, tangan gue...."

Adit tersentak. Sontak, dia melepaskan tangan Rebecca.

"Maaf... gue nggak sengaja," kata Adit. Dia merasa sangat bodoh. Rebecca menunduk malu. Dia meletakkan tangannya di pangkuannya. Adit yang merasa salah tingkah kembali menekuri laptopnya. Namun, dia merasa tangannya menjadi hangat. Saat dia melirik, dia baru sadar Rebecca sudah menggenggam tangannya. Erat dan syahdu. Adit membiarkannya dan malah membalas genggamannya itu dengan meremasnya. Dia lupa mengabadikan momen itu dengan kameranya.

BAB 8

Tepat sesuai jadwal. Mereka sampai di Stasiun Kotabaru jam 8 kurang. Mereka berputar-putar di Kota Malang sebelum akhirnya menemukan bus yang akan membawa mereka ke arah Gunung Kawi. Masih 40 kilometer jauhnya dari Kota Malang, sekitar dua jam perjalanan. Setelah mereka turun, mereka beralih naik angkot.

Setelah tengah hari, rombongan Adit dan teman-temannya sudah sampai di kaki Gunung Kawi. Mereka turun dengan tertatih-tatih. Adit meregangkan badannya. Bunyi gemerutuk tulangnya terdengar. Indah menepuk-nepuk pantatnya yang terasa panas.

"Duh, rasanya pantat gue jadi batu, deh. Kaku, panas."

"Beb tiupin pantat Ay, ya?" tawar Vieww mesra.

Buru-buru Rebecca mengacungkan tangannya. "Dilarang membuat adegan yang bikin baper dan menjurus ke arah yang menjijikkan."

"Alah, kan, cuma tiup pantat doang."

"Oke, boleh aja, asal pas Indah kentut. Gimana?" kata Rebecca sewot.

"Terus kita ke mana, Jon?" tanya Adit.

"Pokoknya kita harus cari dulu gapura selamat datang. Dari situ, baru gue tahu jalannya."

"Masih jauh?" tanya Dika.

"Lumayan, sih."

"Gue ogah jalan. Masih kesemutan, nih, kaki."

Vieuw melihat mobil *pick up* yang diparkir di sebuah warung kopi. Supirnya baru saja keluar dari warung. Vieuw segera berjalan ke sana.

"Bang, tahu gapura selamat datang?"

"Ngerti. *Aku arep lewat kono*³²."

"*Arai? Mai Roou!*"³³

"*Eh, malah ngenyek, raiku cen elek.*"³⁴

"Abang ini ngomong apaan, sih? Aku nggak ngerti."

"Aku mau lewat sana." Sopir itu berkata dengan wajah datar, seakan tak peduli dengan kegusaran Vieuw.

"Boleh ikut, Bang?"

"*Oleh. Ndang mreng. Aku arep mangkat.*"³⁵

Vieuw menggaruk-garuk poninya. Si sopir bersiul keras ke arah rombongan Adit, lalu menyuruh mereka naik. Mereka bersorak gembira. Mereka menyeberang jalan dan segera naik

32 Aku mau lewat sana.

33 Apa? Nggak tahu.

34 Malah ngejek, wajahku emang jelek.

35 Boleh cepat ke sini, aku mau berangkat.

ke atas mobil pick up itu. Si sopir menghidupkan mesin, tetapi bunyinya seperti terbatuk-batuk.

*"Duh, mobilku ora murup."*³⁶

"Gimana dong, Bang?" tanya Indah yang duduk di dekat supir.

"Dorong!" perintah si sopir dengan wajah yang masih datar.

"Ya, elah."

Indah membuka pintu, lalu menyuruh teman-temannya yang duduk di belakang untuk mendorong mobil itu.

"Aduh, baru juga seneng dapat tumpangan. Malah disuruh dorong," keluh Adit. Jono mendekati Bella yang tampak sudah dalam posisi hendak mendorong mobil.

"Bella nggak usah ikut dorong. Biar Bang Jono sama temen-temen aja."

"Nggak apa-apa, Bang, biar cepet nyala."

"Kalau gitu di dekat Bang Jono aja, ya."

Bella mengangguk. Jono melompat-lompat seperti anak kecil.

"Udah cepetan dorong," bentak Vieww yang mulai kesal dengan tingkah Jono.

"Satu, dua, tiga, dorong!" seru Vieww memberi aba-aba. Mereka semua mendorong dengan sekuat tenaga. Mobil itu berjalan pelan.

"Dorong lebih kuat lagi!" seru si sopir.

³⁶ Duh, mobilku nggak mau nyala.

Mereka mendorong dengan sekuat tenaga. Saat jarak sudah hampir mencapai 200 meter, mobil itu akhirnya menyala.

"Yes, akhirnya!" seru Adit.

Mereka serempak naik ke atas mobil, tetapi si sopir justru protes.

"Heh, kalian ngapain?"

"Lho? Kita, kan, numpang, Bang?" kata Viewu.

*"Rasah. Uwis tekan."*³⁷

"Apanya yang ditekan? Jerawat? Aduh, Bang, pakai bahasa Indonesia aja," keluh Viewu.

Si sopir menunjuk sebuah gerbang besar dengan tulisan besar "Selamat Datang di Gunung Kawi". Viewu memelotot.

"Ah! Modus, nih! Kita cuma disuruh bantuin dorong, ya? Kampret!"

"Makanya nanya dulu yang bener," kata si sopir santai. Dia melambaikan tangan lalu melajukan mobilnya. Adit menatap Jono dengan sengit. Yang lain ikut-ikutan menoleh ke arah Jono yang sedang melemaskan pinggangnya yang seakan mau copot. Jono menoleh ke arah teman-temannya.

"Lho, salahku apa?"

Viewu menggandeng tangan Indah. Beberapa kali cewek itu berhenti sambil membetulkan tali tasnya. Rasa-rasanya, tas yang lebih banyak berisi makanan itu terasa makin berat,

³⁷ Nggak usah, udah sampai.

padahal separuh isinya sudah masuk ke dalam perutnya. Kipas anginnya sudah habis baterainya. Dia mengipasi wajahnya dengan tangan.

"Beb, masih lama nggak, nih, kita jalan? Ay lapar."

"Sabar ya, Ay. Kata Jono, sebentar lagi sampai."

"Bebep percaya kata Bang Jono?"

"Jon, masih jauh nggak?" tanya Adit. Jono yang sedang asyik merayu Bella hanya mengedikkan bahunya.

"Pokoknya ikutin jalan setapak ini. Nanti kalau kita ketemu simpang tiga, kita ambil lurus ke atas."

"Dari tadi jalan ini cuma lurus doang. Lu yakin ada simpang tiganya?"

"Iya gue yakin. Jangan bawel dong!"

Adit berhenti lalu mengambil botol air minum dari dalam tasnya.

"Emang rumah Mbah Kawi nggak dekat komplek makam tadi, ya?" tanya Bella.

"Jadi begini, Bel. Di Gunung Kawi ini emang ada juru kunci yang terpercaya. Ada juga yang ngaku-ngaku juru kunci. Yah, kayak jam tangan, ada yang asli, ada yang KW. Ajaran dan ilmu mereka juga macam-macam. Ada yang hitam, ada yang putih. Setahu gue, ajaran dan ritual yang dipakai Mbah Kawi ini memang halus. Dia nggak pakai tumbal manusia, tapi tumbal hewan. Jadi, gue agak kaget dengar cerita Dika. Nah, Mbah Kawi ini emang nggak suka di keramaian. Kalian tadi lihat sendiri betapa ramainya komplek makam tadi. Dia lebih suka

mendekam di rumahnya yang terletak di atas gunung dan cuma turun ke lereng pada hari-hari tertentu aja. Seingat gue begitu.”

Bella manggut-manggut. Jono merasa senang sebab Bella tertarik dengan ceritanya.

“Jadi, masih jauh atau udah dekat?” tanya Bella.

“Gue rasa bentar lagi, Bel.”

“Setengah jam lalu, dia juga ngomongnya gitu,” keluh Viewu.

Dika yang sejak tadi irit bicara mendekati Adit yang sedang merekam sekitarnya.

“Dit, tuh, di sana ada orang.”

Adit refleks mengarahkan kamera ke arah yang ditunjuk Dika.

“Mana?”

“Itu, nenek-nenek yang bawa keranjang sama celurit.”

Adit menggerakkan kepalanya, kameranya bergoyang-goyang hingga akhirnya fokus pada satu sosok. Adit menyipitkan matanya. Seorang nenek berambut putih, memakai kebaya hitam dan sarung hitam, sedang berdiri di bawah pohon. Tiba-tiba Adit merasa tak enak.

“Itu beneran orang?”

“Kayanya iya, deh. Nyatanya, lu sama gue sama-sama lihat dia.”

Adit masih memerhatikan nenek tersebut. Dia sedang memasukkan rumput-rumput yang sudah diikat rapi ke dalam keranjangnya.

"Kita tanya jalan yuk, Dit. Siapa tahu dia tahu arah rumah Mbah Kawi."

Adit hanya bisa mengangguk. Dia mematikan kameranya, lalu menyuruh teman-temannya untuk berhenti dan beristirahat. Adit dan Dika berjalan menuju tempat nenek itu berada.

"Permisi, Nek. Apa kita bisa nanya jalan?"

Nenek itu berhenti menata rumput-rumput itu. Dia menghadap Adit dan Dika, masih dengan arit teracung. Adit merinding. Bukan karena arit itu, melainkan karena wajah nenek itu yang sangat pucat dan penuh kerutan. Matanya hitam kelam. Bagian dalam bibirnya berwarna kemerahan. *Dia mungkin mengunyah sirih, tapi mungkin juga minum darah?* Pikiran Adit menjadi tidak keruan.

"Kalian mau ke mana?" tanya nenek itu. Suaranya melengking. Adit dan Dika sempat terlonjak saat nenek itu bicara.

"Ehmm... kami cari rumah Mbah Kawi. Nenek tahu tempatnya?"

Nenek itu meringis. Ujung bibirnya tertarik sebelah, sedikit memperlihatkan gigi-ginya yang hitam.

"Jangan main-main dengan pesugihan. Ada harga yang tidak bisa kalian bayar kecuali dengan nyawa."

"Nek, kami nggak cari pesugihan. Kami mau minta tolong ke Mbah Kawi untuk menyembuhin papa saya yang sakit," sanggah Dika.

Nenek itu menatap tajam ke arah Dika, yang segera merasa tak enak karena merasa diselidiki.

"Ikuti saja jalan setapak itu sampai kalian menemukan jalan itu terputus. Ada hutan di sana. Setelah itu, naik saja terus ke atas sampai puncak, rumah Mbah Kawi ada di dekat tebing."

Nenek itu segera mengambil keranjangnya dan menggendongnya. Tubuhnya yang mungil tertelan tumpukan rumput yang menggunung. Anehnya, tak ada kesan dia keberatan dengan bawaannya.

"Terima kasih, Nek," ucap Dika. Mereka berdua kembali ke arah teman-teman mereka yang sedang beristirahat. Saat Adit menoleh ke arah nenek itu lagi, dia terkejut karena nenek itu sudah tidak ada. Cepat sekali nenek itu berjalan, pikirnya.

Mereka terus berjalan sesuai petunjuk nenek tadi.

"Oh, my God," desis Indah. Bulu kuduknya merinding. Jalan setapak itu terputus. Di depan mereka hanya ada jajaran pohon yang rapat. Jalan itu seakan hendak berkata, "Perjalanan Anda cukup sampai di sini, silakan putar balik atau mati."

"Sia! Serem banget!" Vieww menggigil.

"Gimana, Dit?" tanya Dika.

"Tadi nenek itu bilang tebingnya ada di balik jajaran pohon ini."

"Tapi terlalu rimbun, Dit. Nanti kalau ketemu ular gimana?" kata Indah.

Tiba-tiba ada golok teracung di depan mereka. Jono tersenyum dengan golok di tangannya, "Serahkan semua sama Bang Jono."

Jono berjalan di depan lalu menebas semak-semak tinggi yang mengganggu jalan mereka. Adit mengarahkan teman-temannya untuk berjalan di belakang Jono. Indah makin kepayahan. Rebecca berjalan di depan Adit. Perasaan ingin melindungi dalam diri Adit pun muncul. Saat Rebecca hampir jatuh tersandung akar pohon, dengan sigap Adit segera menopangnya. Otomatis Rebecca jatuh ke dalam pelukan Adit. Pipi Rebecca memerah sementara Adit tak juga melepaskan pelukannya.

"Ehm... kalau begini terus kayaknya kita bisa ketinggalan," kata Rebecca malu. Adit buru-buru melepaskan pelukannya. Rebecca kembali berjalan di depan Adit. Sementara itu, Adit mengeluarkan kameranya dan merekam lagi. Beberapa kali Rebecca menoleh ke belakang. Wajahnya yang masih merah tertangkap kamera.

Mereka sampai di ujung pepohonan dan sekali lagi mereka ternganga. Pohon-pohon lenyap, berganti dengan tanah lapang dan terlihat terawat. Di depan mereka terlihat hamparan hutan Gunung Kawi di lereng, jauh di bawah sana.

"Wow!" seru Bella.

"Indah ya, Bel," kata Jono.

"Apaan lu panggil-panggil gue?" kata Indah sambil memelotot. Keringat jagung berjajar di dahinya.

"Ih, *ge-er!*"

"*Gaes*, kayaknya kita udah sampai!" seru Dika. Mereka serempak menatap ke arah yang ditunjuk Dika. Dalam sekejap, mereka melupakan lelah setelah melihat sebuah rumah kayu sederhana dengan *bale-bale* di terasnya.

"Rumah Mbah Kawi," gumam Dika. Adit berjajar dengan Dika, lalu memfokuskan kameranya ke arah rumah itu. Pelan tapi pasti, kabut muncul dari belakang rumah kayu itu.

BAB 9

Dika mengetuk pintu rumah itu. Sama sekali tidak ada jawaban. Adit muncul dari arah samping rumah.

"Di belakang juga nggak ada siapa-siapa, Dik."

"Duh. Gimana, nih. Jauh-jauh kita sampai kemari, tapi orangnya nggak ada," keluh Indah, "Jadi tambah lapar gue."

Vieuw mengelap wajah Indah yang berkeringat dengan tisu, "Sabar ya, Ay. Kita tunggu sebentar lagi."

"Iya, kita tunggu lagi," kata Bella. "Mungkin orangnya sebentar lagi pulang."

"Yah, selama ada Bella, gue mau aja nungguin sampai tua di sini."

"Gaya lu, Jon!" ejek Vieuw.

"Gaes, pintu belakang nggak dikunci," kata Rebecca yang menyusul dari arah datangnya Adit.

"Terus?" tanya Indah polos.

"Kita masuk aja gimana? Siapa tahu Mbah Kawi ada di dalam, lagi tidur. Jadi nggak dengar kita."

"Eits, ini rumah orang, Bec. Gila lu!" kata Indah.

"Gue sama Becca lihat ke dalam," kata Adit.

"Gue ikut," kata Bella.

"Gue juga," tambah Dika.

"Bella ikut, gue juga. Gue harus selalu melindungi Bella," kata Jono sambil memainkan goloknya, menebas udara kosong. Mereka mengikuti Adit menuju area belakang. Indah dan Vieww yang masih berada di depan saling berpandangan.

"Kayanya nggak enak, deh, berduaan di sini. Aku takut, Beb," kata Indah.

"Bebek juga."

Vieww langsung memeluk tangan Indah karena bulu kuduknya meremang.

"Kita ikut mereka aja, Beb. *Atut*," ajak Indah. Vieww mengangguk pasrah.

"Mbah! Permisi!" sapa Bella saat masuk dari pintu belakang. Dia melangkah dengan hati-hati. Jono yang selalu setia di belakangnya berjalan dengan dada membusung. Satu per satu Adit, Rebecca, dan Dika masuk. Ruangan belakang itu ternyata dapur yang berlantai tanah. Tungku-tungku api berjejer di pojok. Baranya masih menyala.

"Mbah Kawi pasti cuma keluar sebentar. Lihat tungkunya masih nyala," kata Rebecca.

Adit mengangguk. Dia masuk ke dalam lagi. Indah

menghardik, "Eits, kita tunggu di sini aja. Jangan *ngeloyor* masuk kayak yang punya rumah aja."

"Udah, nggak apa-apa. Dik, lu masuk sama gue aja. Biar yang lain di sini."

Dika maju mengikuti Adit. Mereka masuk ke ruang tengah yang ternyata luas, beralaskan papan-papan kayu yang beberapa di antaranya sudah patah atau melengkung. Tak ada kursi atau meja di ruang itu, hanya tikar yang digulung dan diletakkan di pojok ruangan.

"Dit, di sana ada ruang lain, tapi ditutup. Kita ketuk aja gimana? Mungkin itu kamar Mbah Kawi."

Adit mengangguk. Mereka berdua mendekati kamar itu. Bau bunga-bunga menyelusup dari lubang-lubang kecil di dinding kayu bilik tertutup itu.

"Mbah. Mbah Kawi," kata Adit. Dika mengintip dari lubang dinding kayu itu. Dia tak melihat apa-apa lalu berpindah ke lubang lain. Asap menutupi pandangannya. Bau kemenyan tercium. Pelan-pelan, asap itu menipis. Dia melihat punggung orang yang mengenakan pakaian serba hitam sedang duduk bersila. Di kepalanya melingkar kain *udeng* berwarna hitam.

"Dit, kayaknya Mbah Kawi lagi semedi."

Adit ikut mengintip dari lubang dinding.

"Iya, gue juga bisa lihat dari sini."

"Terus gimana, dong?"

"Kita tunggu aja di dapur bareng sama yang lain."

Dika mengangguk setuju. Mereka berdua pergi menuju

dapur di belakang. Saat mereka tiba, View sedang asyik memijat pundak Indah. Bella dan Becca merapatkan diri di dekat tungku. Hawa memang makin dingin. Sementara Jono berlagak seperti *bodyguard* yang menjaga Bella. Dia memasukkan kayu ke dalam tungku sehingga apinya lebih besar.

"Gimana? Ada?" tanya Bella saat melihat Dika dan Adit.

"Mbah Kawi lagi semedi. Kita tunggu aja."

Adit dan Dika bergabung bersama Becca dan Bella, menghangatkan tubuh mereka. Belum juga mereka berjongkok, tiba-tiba terdengar suara hardikan keras.

"Apa-apaan ini?! Siapa kalian?! Berani-beraninya masuk ke rumah orang?"

Semua menoleh ke arah pintu belakang. Di sana seorang laki-laki tua berpakaian serba hitam berdiri sambil memanggul ketela pohon. Usianya mungkin sekitar 70 tahunan. Di pinggangnya terselip arit. Dika buru-buru berdiri.

"Kami mencari Mbah Kawi. Ada hal penting yang harus saya bicarakan padanya. Tapi kayaknya Mbah Kawi lagi semedi di kamarnya. Jadi, kami nunggu di sini. Di luar dingin."

"Kamu ngomong apa? Rumah ini kosong. Tidak ada siapa-siapa di sini."

"Tapi saya tadi lihat Mbah Kawi di kamar. Iya, kan, Dit?"

Adit mengangguk, mengiyakan.

Laki-laki tua itu meletakkan ketelanya di dekat pintu, lalu masuk ke dalam. Jono mendekati laki-laki itu.

"Lalu, Bapak ini siapa?"

"Aku ini Mbah Kawi."

"Hah?!" seru Dika dan Adit bersamaan.

"Lalu yang ada di dalam bilik itu siapa?"

"Sudah kubilang, tidak ada siapa-siapa di dalam rumah ini!" gertak Mbah Kawi. Indah sampai memeluk Vieww karena takut.

"Tapi Mbah...."

Mbah Kawi mengembuskan napas kesal, "Kamu berdua ikut aku. Sisanya tetap di sini."

"Ngapain di sini?" gerutu Vieww.

"Bakar ketelanya. Tuh, di tungku itu. Aku lapar," kata Mbah Kawi enteng. Dia langsung masuk ke ruang tengah, diikuti Dika dan Adit. Mbah Kawi langsung menuju bilik dan membuka pintunya yang ternyata tidak terkunci. Pintu terbuka. Dika dan Adit melongok. Bilik itu kosong. Tak ada kemenyan, tak ada bau kembang. Hanya ada bau apek kasur yang lama tidak dijemur.

Dika dan Adit saling berpandangan, tak percaya dengan apa yang mereka lihat.

"Jadi, katakan apa keperluan kalian datang ke sini?"

Dika menelan ludah, lalu berkata dengan nada bergetar, "Ini tentang papa saya."

BAB 10

Mbah Kawi menatap foto di tangannya. Dahinya berkerut. Dika dan Adit duduk di depannya, beralaskan tikar yang mereka gelar di ruang tengah.

"Aku ingat laki-laki ini," tunjuk Mbah Kawi pada sosok Drajat. "Saat itu, dia kalut sekali. Ketiga temannya cuma mau piknik. Mereka tidak serius dengan masalah pesugihan. Sementara laki-laki ini tidak. Dia memilih tinggal di gunung saat ketiga temannya memutuskan untuk pulang. Dia merengek kepadaku untuk menjalani ritual pesugihan."

Mbah Kawi menyodorkan foto itu kepada Dika.

"Jadi, memang benar. Mbah Kawi yang membantu papa saya?"

Mbah Kawi menggeleng. "Aku sudah beberkan kepada papamu soal ritual yang selama ini kupercaya. Caraku memang cara halus. Hasilnya juga tidak secepat yang diinginkan papamu. Dia menolak cara seperti itu. Dia ingin hasil yang cepat. Tapi risikonya tinggi."

"Kalau Mbah Kawi tidak bantu, jadi siapa yang bantu papa saya? Papa saya hampir gila, Mbah."

Mbah Kawi mengembuskan napas panjang. Dia mengambil kain udeng, kemudian memakaikan di kepalanya. "Yang terjadi pada papamu itu, dia ketakutan karena dikejar-kejar oleh orang-orang yang sudah dijadikan tumbal untuk pesugihannya. Setiap orang yang mati karena dikorbankan akan menjadi budak di alam gaib. Kondisi mereka lebih buruk, lebih dari sekadar arwah pensaran. Mereka ingin dibebaskan dan minta pertanggungjawaban papamu."

Mbah Kawi mengambil kertas rokok dan plastik berisi tembakau. Dia melinting tembakau dan menyulutnya. Mbah Kawi mengisap rokoknya dalam-dalam.

"Waktu itu, papamu datang ke rumahku bersama tiga temannya. Papamu ingin cari pesugihan dengan cara cepat. Sementara tiga temannya cuma penasaran dengan cerita-cerita di Gunung Kawi. Papamu tidak cocok dengan caraku karena ritual yang kudalami selama ini termasuk cara halus. Tumbalnya hewan, bisa kambing, domba, atau sapi. Aku selalu menganjurkan pada orang-orang yang datang padaku untuk wirid dan puasa. Pada dasarnya, mereka mencari jalan agar semesta ini mendukung dan mengamini permohonan mereka. Ketiga teman papamu lalu pamit pulang, sementara papamu tetap tinggal di sini untuk mencari ritual yang sesuai dengan yang diinginkannya. Saat itu, papamu benar-benar sangat putus asa. Aku tidak bisa mencegahnya saat dia ngotot ingin mencari

sendiri. Setelah itu, aku tidak melihatnya lagi. Aku tidak tahu di mana dia akhirnya mendapatkan pesugihan. Namun, dari ceritamu aku yakin orang yang menolongnya menggunakan ritual ilmu hitam.”

“Jadi saya harus gimana, Mbah?” tanya Dika.

Mbah Kawi menggeleng. Dia menyemburkan asap rokok ke udara. Wajahnya yang tua terlihat makin kelabu. Wajah Dika berangsur murung.

Mbah Kawi menggeleng, “Aku sudah berkata kepada papamu kalau aku tidak mau tahu dengan tindakannya. Semua sudah kukatakan padanya kalau pesugihan dengan cara cepat pada akhirnya akan berakhir musibah. Papamu pergi dan aku tidak mendengar kabarnya.”

“Tapi, apa Mbah Kawi bisa bantu papa saya meskipun dia nggak jalanin ritual Mbah?”

Mbah Kawi mengisap isapan terakhir, lalu menggesekkan rokok itu pada batok kelapa berwarna hitam yang sudah halus. Dia menerawang jauh ke langit-langit rumahnya yang telanjang tanpa plafon. Suara derik tokek terdengar di atas sana.

“Mungkin masih ada satu jalan. Kalian tunggu di sini.”

Mbah Kawi berdiri, lalu berjalan menuju biliknya. Dia menutup pintunya. Adit dan Dika menunggu tanpa bicara. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing. Agak lama Mbah Kawi berada di dalam bilik. Mungkin dia sedang bersemedi, sembahyang, atau hanya berdiam diri. Tak ada yang tahu. Adit dan Dika sontak menoleh ke arah bilik saat pintunya terbuka.

Mbah Kawi membawa sebotol air dan sebilah keris. Dia duduk dengan takzim, mencium keris itu lalu membungkusnya dengan kain putih.

"Bawalah air suci dan keris ini. Gantungkan keris ini di dinding rumahmu, lalu minumkan air suci ini pada papamu. Semoga ini bisa membantunya."

"Apa cara ini bisa menyembuhin papa saya?"

"Banyak-banyaklah berdoa. Berpuasa lebih baik lagi. Seluruh keluarga harus mendukung. Kalian harus saling memaafkan. Kekuatan dalam keluarga itu bisa menguatkan."

Dika terpekur, "Mbah, ada satu hal yang ingin saya tanyakan lagi. Soal tumbal itu."

"Papamu tidak menumbalkan mamamu kalau itu yang ingin kamu tahu."

Dika terkejut sebab Mbah Kawi bisa membaca pikirannya. Sungguh, Dika bersyukur saat mendengarnya.

"Meski begitu, kamu harus memaafkan papamu. Oh, ya. Satu lagi. Setelah kamu sampai di rumah, entakkan kakimu tiga kali. Kemudian carilah kepala kambing berwarna putih dan kuburlah di belakang rumah. Bakarlah sisa tubuh kambing itu."

"Itu saja atau masih ada yang lain?"

"Itu saja. Dan kalau ada hal-hal yang ingin kalian tanyakan kepadaku, kalian bisa menghubungi aku."

"Caranya gimana Mbah?" tanya Adit.

Mbah Kawi menyodorkan secarik kertas bertuliskan nomor telepon.

"Mbah punya telepon?" seru Adit.

Mata Mbah Kawi memicing karena merasa disepelekan. Dia mengeluarkan sebuah ponsel pintar dari dalam kantung celana dan menunjukkannya kepada Adit yang masih melongo.

"Aku beli ini biar bisa dengar campur sari. Paham?" kata Mbah Kawi galak.

"Paham, Mbah," kata Adit takut-takut.

"Sekarang, kalian segera pulang. Aku tidak mau kalian berkeliaran di sini. Ngerti?"

Adit dan Dika mengangguk.

"Lalu berapa yang harus kami bayar, Mbah?"

Mbah Kawi terkekeh, giginya yang kuning terlihat.

"Aku tidak meminta bayaran. Aku tinggal di sini untuk mencari ketenangan. Kalau ada yang datang padaku untuk meminta tolong, aku akan menolongnya sebisaku. Sekarang pergi, tapi sebelum pergi bawa ketela yang sudah matang itu kemari. Kuharap teman-temanmu itu tahu cara membakar ketela."

Mbah Kawi mengambil lagi kertas rokoknya dan mulai melinting lagi.

Vieuw tertawa cekikikan saat mereka sampai di tanah lapang di atas tebing. Hari telah petang dan kabut menutupi seluruh lembah. Rasanya, mereka melayang di atas awan. Rebecca

memandang ke arah kabut dengan wajah terpesona. Diam-diam Adit merekamnya.

"Apaan, sih, ketawa melulu?" rajuk Indah.

"Bebek masih kepikiran mukanya Mbah Kawi saat disodorin ketela gosong sama Ay." Vieww memasang muka tegang, lalu mengerut-erutkan dahinya. Suaranya diberat-beratkan, "Ini ketela atau tai gajah?"

Indah memukul bahu Vieww lembut, "Aih, Bebek. Ay masih rada-rada tegang, nih. Ay kira tadi Ay mau disantet."

"Ah, kan masih ada Bebek. Cinta Bebek yang besar sanggup menangkal santet apa pun."

"Gombal lu!" kata Adit sambil menoyor kepala Vieww.

"Apaan lu? Jomblo kurang kerjaan!"

"Kayaknya jomblo gue bentar lagi kelar, deh," bisik Adit sambil mengerling pada Vieww.

"Maksud lu?!"

Adit hanya tersenyum dan justru bikin Vieww jengkel.

"Bikin kepo lu!"

Adit memberi isyarat pada semua temannya untuk melintasi pohon-pohon dan semak, menuju jalan setapak yang terputus. Suasana menjadi tambah kelam saat mereka melintasi semak-semak. Tak ada yang berani bicara. Hingga akhirnya mereka sampai di jalan setapak. Rebecca mulai angkat bicara

"Gaes! Sekarang rencana kita apa?" tanya Rebecca. "Urusan Dika udah kelar, kan?"

"Udah, gue udah dapat penangkal dari Mbah Kawi. Dan yang terpenting, gue udah punya jawaban dari pertanyaan penting gue."

Bella tersenyum. Dika mengangguk padanya. Bella tahu pertanyaan apa yang dimaksud Dika. Mamanya memang meninggal dengan cara yang wajar. Drajat tidak menumbalkan istrinya sendiri.

"Jadi, kita langsung pulang aja, nih?" tanya Rebecca. "Maksud gue, hari udah gelap dan kita butuh waktu lama untuk turun sampai di jalan raya. Belum lagi nanti kalau kita cari hotel."

"Wait, gimana kalau kita *camping* aja. Daripada nginep di hotel, mending kita tidur di alam terbuka. Lagi pula, kita udah bawa tenda juga. Berat, bo!" usul Adit.

"Nggak mau! Kita pulang aja sekarang!" kata Vieww.

"Alah, mana jiwa petualangan lu! Cemen lu!"

"Bukannya cemen, tapi cari selamat aja," protes Vieww.

"Gue setuju sama Adit! Kita bisa ngirit uang karena nggak harus bayar hotel," kata Rebecca.

"Gue juga setuju," imbuh Bella. Jono tersentak.

"Gue seribu kali setuju. Gue, kan, bisa lebih lama memandang wajah Neng Bella yang cantik."

Bella tersenyum polos. Jono tersipu-sipu. Indah yang melihatnya berseru, "Cie... cie... Bang Jono suka, ya, sama Kak Bella?"

Jono salah tingkah, "Ehmm... anu... Bang Jono cuma mau ngelindungin cewek secantik Bella."

"Cuma yang cantik aja, Bang?"

"Eh, lu kan udah sama si Thailand setengah mateng itu."

"Ya udah, berarti kita camping aja gimana?" tanya Adit. Dika mengangguk. Vieww yang tadinya malas-malasan terpaksa mengangguk lemah. Indah melingkarkan tangannya ke pundak Vieww, "Udah Beb, nanti Ay suapin, deh."

"Gue tahu tanah yang lapang," kata Bella. "Kayaknya nyaman."

"Siap Bella, nanti Bang Jono yang bikin tendanya buat Bella," kata Jono dengan wajah memerah. Bella hanya mengangguk. Jono menepuk-nepuk dadanya.

"Ini kenapa dada gue kayak mau rontok gini, ya?"

Jono menggerak-gerakkan tangannya seakan jantungnya berdetak kencang. Semua memandangnya dengan malas, lalu meninggalkannya tanpa permisi.

"Eits, tunggu Bel!"

Jono mengejar rombongan dan langsung mengambil posisi di samping Bella. Sementara itu, dari balik pohon sosok hitam memerhatikan mereka dengan matanya yang merah darah. Senyumnya tersungging. Kejam dan mengancam. Pelan-pelan, dia meleleh seperti lilin hitam lalu berubah menjadi bayangan yang melata dengan cepat, membuntuti mereka.

BAB 11

Jono meletakkan ranting-ranting kayu yang dipungut di sekitar dua tenda yang sudah berdiri. Matahari baru saja tenggelam dan hari gelap dalam sekejap. Dia menumpuk kayu-kayu itu dan segera membuat api. Beberapa kali kayu itu padam. Dia mendengus kesal.

"Beneran bisa bikin api unggun, *ting tong*³⁸?" tanya Vieww sinis. Dia menumpuk kayu-kayu di sebelahnya untuk persediaan.

"Bisa, lah. Sabar kenapa, sih?" kata Jono sewot.

"Udah gelap, Bang," rajuk Indah yang mulai menyalakan senternya.

"Iya, Jon. Kita, kan, mau romantis-romantisan," ejek Vieww.

"Romantis itu makanan apa?" tanya Jono berlagak bodoh. Bella mendekatinya, lalu menumpuk daun-daun kering di sekitar tumpukan kayu.

"Pinjam koreknya, Bang!" katanya lembut. Jono terpana, lalu mengangsurkan koreknya. Wajahnya seperti orang yang

38 Bodoh.

terhipnotis. Bella tersenyum, lalu membakar daun-daun kering yang segera saja tersulut api. Sebentar saja api unggun itu menyala. Indah dan Vieww bersorak. Rebecca, Adit, dan Dika yang sejak tadi membereskan tenda mendekati api unggun. Dua tenda itu saling berhadapan, berjarak sekitar tiga meter, dan berdiri di bawah pohon munggur yang lumayan besar.

"Wah, Kak Bella jago bikin api unggun," puji Indah.

"Gue ikut Pramuka," kata Bella.

"Beneran, Bel? Gue juga ikut, lho. Bahkan gue ini bisa jadi suami siaga," sahut Jono.

"Nggak nyambung, Bang!" seru Indah sambil melemparkan ranting kecil tepat ke wajah Jono.

"Kak Bella udah lama tinggal sama Dika?" tanya Rebecca. Dia mengeluarkan sebungkus *marshmallow*. Indah segera merebutnya, membukanya lalu mengambil ranting panjang dan menusuk *marshmallow* itu pada ranting itu. Vieww membantunya.

"Udah lama, sejak gue SMA. Om Drajat membiayai semua kebutuhan dan pendidikan gue. Adik-adik gue banyak. Orangtua gue kerepotan, padahal kondisi ekonomi kami pas-pasan. Jadi, Om Drajat nyuruh gue pergi ke Jakarta dan sekolah di sini. Pokoknya, Om Drajat banyak bantu keluarga gue. Makanya, gue cemas dan prihatin banget sama keadaannya. Dia udah kayak bapak gue sendiri."

"Semoga obat penangkal yang dikasih Mbah Kawi bisa nyembuhin bokap gue," imbuh Dika.

"Bener, Dik. Semoga masalah ini cepat selesai."

Indah dan Vieww mengacungkan marshmallow ke arah api. Kepala Vieww bersandar pada bahu Indah yang lebar.

Jono menunjukkan setumpuk kartu kepada Bella yang menatapnya tak mengerti.

"Bang Jono bisa main sulap. Ayo ambil salah satu."

Bella tersenyum. Dia mengambil kartu di bagian tengah.

"Bang Jono akan tebak kartu apa yang Bella pegang."

Jono merem melek, "Kartu yang Neng pegang sama dengan kondisi hati Abang."

"Emang kondisi hati lu kayak apa, Bang? Berdarah-darah?" ejek Indah.

Jono tidak berkomentar, dia tetap konsentrasi.

"As hati."

Bella menunjukkan kartunya yang sama persis dengan tebakan Jono. Laki-laki itu berdiri lalu membungkukkan badan, "Terima kasih tepuk tangannya."

"Ye, siapa juga yang tepuk tangan," seru Vieww.

"Boleh pinjem kartunya, Bang?" tanya Bella. Jono mengerjapkan matanya.

"Bella juga bisa main sulap?"

Bella mengambil satu kartu, lalu menunjukkannya kepada Jono dan semua orang, "Ini kartu apa, Bang?"

"As keriting."

Bella lalu mengibas-ngibaskan kartu itu. Seketika kartu itu berubah.

"As wajik!" serunya. Jono melongo.

"Dika, sepupu lu ini masih saudara sama Harry Potter?"

Dika hanya terkekeh. Bella menguap, "Gue capek. Gue tidur dulu, ya, teman-teman."

"Bang Jono temenin?"

Dika melempar Jono dengan kayu. *Pletak*. Kena kepalanya.

"Heh, gue bercanda, Dik. Ya udah, gue patroli aja, biar kondisi aman terkendali. *Good night*, Bella."

Bella lagi-lagi tersenyum, kemudian beranjak meninggalkan api unggun dan masuk ke tenda. Jono berjalan di sekitar tenda sambil menyorotkan senter ke sana kemari.

Terdengar dering ponsel dari arah tenda. Lagu Thailand mengalun.

"Handphone Bebeb, tuh."

Vieuw berdiri dan masuk ke dalam tenda. Dia mencari-cari ponselnya di tumpukan tas. Ponsel itu terselip di antara tasnya dan tas Adit. Dilihatnya layar ponsel itu. Babe.

"Vi, lu ke mana aja, sih? Jam segini belum pulang?!"

"Lagi di gunung, Be, sama teman-teman. *Me thu' ra*.³⁹"

"Heh? Kok bisa nyasar ke gunung? Emang lu lewat mana?"

"Bukan nyasar, Be. Aye sama teman-teman naik gunung. Kemarin belum pamit sama Babe, habis Babe nggak ada. Ya udah, aye cabut, Be, soalnya takut ketinggalan kereta."

"Makanya tinggalin pesan biar Babe nggak bingung."

"Lupa, Be."

³⁹ Ada urusan.

Sambungan telepon itu memunculkan bunyi *krsk krsk*.

"Vi, masih di situ?"

"Iya, Be, masih."

"Di dekat lu emang ada anjingnya?"

"Anjing? Nggak tuh, Be. Aye di dalam tenda."

"Nah itu, ngapain pakai geram-geram gitu, kayak anjing rabies lu."

Vieuw terkejut. Dia tidak merasa menggeram.

"Aye nggak ngapa-ngapain, Be."

"Lha, itu lagi. Grrr... grrr... gitu. Lu ngerjain Babe, ya? Emang babe lu ini maling apa?"

"Sumpah, Be, aye nggak ngapa-ngapain. Suara angin kali. Aye, kan, di gunung, Be."

"Awat lu kalau macem-macem. Gue sunat lagi baru tahu rasa. Pokoknya cepet pulang."

"Iya, Be, besok pagi juga udah pulang. Babe tenang aja."

Vieuw memutuskan teleponnya. Dia menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. Poni palsuya menjadi berantakan. *Siapa juga yang menggeram kayak anjing? Babe salah dengar kali, pikirnya.*

Tiba-tiba, Vieuw merasakan angin menyentuh tenguknya. Seperti ada seseorang yang meniupnya. Kontan Vieuw menoleh. Tak ada siapa-siapa. Buru-buru Vieuw berdiri dan berlari keluar. Dia hampir menabrak Jono yang ternyata sudah berdiri di depan tenda.

"Lu ngapain, sih, main peluk-peluk aja?!"

Vieuw mendorong Jono dengan kesal. Jono menyinari wajah Vieuw dengan senter.

"Muka lu kenapa? Kayak ayam betina dikejar anjing."

Mendengar kata *anjing*, Vieuw spontan menggeleng, "Nggak apa-apa."

Vieuw buru-buru duduk di depan api unggun dan memeluk lengan Indah.

"Apaan, sih, Beb?"

"*Mai mee a'arai*.⁴⁰ Bebeb kedinginan aja," katanya bohong. Vieuw mengambil marshmallow-nya dan menodongkannya ke api unggun. Saat dia melihat ke arah pepohonan, dia seperti melihat ada bayangan yang bergerak.

"Eh, siapa itu?"

"Siapa, Beb?"

"Itu di sana. Kayak ada yang ngintip."

"Mana? Gelap."

Adit, Dika, dan Rebecca turut menengok ke arah yang ditunjuk Vieuw.

"Gue nggak lihat apa-apa."

"Gue yakin ada orang di sana. Jon! Jon! Ngapain, sih, lu muter-muter di tenda cewek. Kemari lu!" seru Vieuw.

Jono tergopoh-gopoh datang, "Apaan?"

"Gue yakin di sana ada orang."

"Salah lihat kali. Mungkin cuma bayangan pohon."

"Sumpah, gue yakin itu pasti orang."

⁴⁰ Tidak ada apa-apa.

Jono hanya mendengus, "Ya udah, gue patroli ke sana. Kalian di sini aja."

Jono pergi ke arah yang ditunjuk Viewu. Dia segera menghilang di balik pepohonan. Sinar senternya terayun-ayun ke segala penjuru.

Rebecca masih berdiri sambil mengamati. Dia mengusap-usap sikutnya. Adit melepas jaketnya dan menyampirkannya ke bahu Rebecca.

"Makasih, Dit. Tapi kayanya nggak perlu ,deh."

"Lho, bukannya lu kedinginan?"

Rebecca tersenyum tipis. Wajahnya tampak ragu-ragu.

"Iya, sih, cuma jaket ini agak-agak bau gimana gitu."

"Eh, maaf. Jaket itu cuma pinjem Viewu, sih. Maklum, gue nggak sempet pulang jadi terpaksa pinjem punya dia. Emang bau Viewu agak gimana gitu," kata Adit enteng. Viewu melotot padanya.

"Bec, dia emang nggak modal. Semua pinjem gue," kata Viewu.

"Eh, Dit, lama nggak pulang ke rumah, ya?" tanya Rebecca.

"Ehm iya, gue numpang sementara di rumah Viewu."

"Lagi ada masalah?" tanya Dika.

"Cuma bosen aja di rumah," jawab Adit sekenanya. Buru-buru dia mengalihkan pembicaraan. "Eh, ngomong-ngomong Jono kenapa nggak balik-balik, ya? Gue susul aja kali?"

"Biarin aja, nanti juga balik sendiri," gerutu Viewu.

"Gue cuma khawatir dia nyasar ke pasar gaib."

Vieuw dan Indah mendelik, "Pasar gaib?" tanya mereka serempak.

"Iya, gue baca di Internet kalau di area Gunung Kawi ini ada pasar gaib, lu pasti bisa nebak sendiri pembeli dan penjualnya siapa. Nah, katanya kalau udah kejemak di pasar itu bakal susah pulang."

"Lu jangan bercanda dong, Dit," renek Vieuw.

"Bener, gue nggak bohong. Jadi, mendingan gue susul Jono aja," Adit mengambil senter yang terselip di saku celana belakangnya.

"Tapi Bang Jono kenal baik daerah ini. Nggak mungkin dia nyasar," kata Indah.

"Meski begitu, kita harus waspada," kata Adit.

Dika mengangguk, "Gue ikut," kata Dika. Dia turut mengambil senter yang diletakkan di tanah dan mulai mengikuti Adit yang sudah berjalan duluan.

Indah merapat ke arah Vieuw, "Beb, Ay bobo aja kali, ya. Ay takut."

"Iya, mendingan kita masuk tenda," kata Rebecca mengiyakan.

"Terus gue sama siapa, dong?" tanya Vieuw.

"Bebek jaga di sini. Masa mau ikut ke tenda cewek?" protes Indah. "Katanya Bebek yang jantan ini siap menjaga Ay."

"Iya, deh... Bebek tunggu di sini."

Indah mengecup kedua jarinya lalu ditempelkannya ke pipi Vieuw, "Bye, Beb. Selamat malam. Good night!"

"Ratre Sawad, Ay, faan dii na."⁴¹

Rebecca hanya melengos melihat adegan romantis kacang yang selalu membuatnya mual. Dia segera berjalan menuju tenda. Indah melompat dan berlari menyusulnya. Vieww mengambil kayu lalu meletakkannya ke dalam api unggun. Meski api mulai membesar, tubuhnya masih menggigil. Suara geraman seperti anjing, bayangan di balik pohon, membuatnya merinding. Dia mengedarkan pandangan ke segenap penjuru arah. Posisinya membelakangi api unggun.

"Adit, lu lama banget sih," gerutunya. Punggung Vieww menghangat. Dia melihat bayangan api semakin membesar di depannya. Buru-buru Vieww menoleh.

"Huawww!"

Api unggun itu berkobar sangat besar dan bentuknya mirip wajah dengan mulut menganga, siap menelan Vieww. Liukan apinya bergoyang-goyang dengan liar. Mata apinya yang merah makin menyalakan amarah saat Vieww mundur ke belakang. Sejenak, Vieww merasa lumpuh. Dia tak bisa bergerak. Lidahnya kelu. Namun, saat wajah api itu memercik, dia segera tersadar. Vieww lari pontang-panting masuk ke dalam tenda.

"Chuay!"⁴²

41 Selamat malam, Ay. Mimpi indah.

42 Tolong!

BAB 12

Adit merekam dirinya sendiri dan Dika menyinarinya dengan senter, "Malam ini, kita lagi ada misi mencari Jono, satpam sialan itu. Dia nggak balik-balik, padahal udah lama lenyap. Mungkin dia baru *boker* di suatu tempat, mungkin juga dia digondol *wewe*. Kalau disuruh milih, gue milih yang kedua aja."

"*Hus!*" seru Dika. Adit terkekeh. Dika memindahkan sorot senternya ke arah lain. Adit masih membawa handycam sambil menyenteri sekitarnya.

"Jon! Lu di mana?" seru Adit. Cahaya senternya menerangi batang-batang pohon. Lampu senter Dika menerangi semak-semak lalu beralih ke atas pohon.

"Ngapain lu nyari di atas?"

"Siapa tahu dia masih keturunan monyet."

Adit terkikik.

"Dit, kita udah jalan agak jauh, lho. Masa si Jono itu belum nongol juga. Masa, sih, dia nyasar?"

"Nggak mungkin, lah, dia nyasar. Asalnya, kan, dari sini. Dia tahu seluk-beluk gunung ini."

"Nah, kalau nggak nyasar masa dia bener-bener kejebak di pasar gaib. Bisa *berabe*, nih, urusannya. Duh, harusnya kita tadi langsung pulang aja. Nginep di hotel. Lu, sih, pakai usul camping segala," gerutu Dika.

"Kok lu nyalahin gue? Lagian, lu tadi juga setuju-setuju aja."

"Tunggu, Dit!" Tangan Dika teracung. Tangannya yang memegang senter terarah pada sosok orang yang telungkup di bawah pohon besar.

"Itu orang kenapa tidur di situ, ya? Lu liat juga, kan?" tanya Dika kepada Adit.

"Ehm, iya gue lihat. Itu Jono bukan?"

"Nggak jelas, Dit. Kita samperin aja."

Adit dan Dika mendekati sosok itu. Mereka mengarahkan senter. Tiba-tiba sosok itu terpelanting ke atas, seperti dilontarkan oleh sesuatu yang tak tampak. Spontan Adit dan Dika mengarahkan senter ke atas. Sosok itu lenyap.

"Hilang, Dit!" seru Dika.

"Itu tadi apaan, Dik?"

"Mana gue tahu!"

"Lu punya ide nggak, Dik?!"

Dika mengangguk.

"Apaan?!"

"Lari!" seru Dika. Adit terbengong-bengong. Dia butuh beberapa detik hingga akhirnya dia menyadari kalau dia harus angkat kaki dari tempat itu.

"Woiiii! Tunggu gue, Dik!"

Vieww duduk di dalam tenda. Dia masih gemetar.

"Aduh, dada gue masih berdebar-debar. *Khun pra chuay*.⁴³ Adit sama Dika ke mana, sih? Dasar ketombe monyet semua."

Vieww buru-buru mengambil ponselnya. Dia menyetel lagu dengan volume maksimal lalu memasang earphone di telinganya.

"Huh, lumayan, nih."

Vieww menggoyang-goyangkan badannya mengikuti irama, sambil bernyanyi. Suasana hatinya sedikit terobati. Namun, sesuatu menyentuh lututnya. Dia menunduk. Benda itu berbentuk bulat dan mengilat. Vieww memungutnya dan memerhatikan benda itu. Pada bagian dalamnya terdapat garis-garis berwarna-warni yang meliuk.

"Siapa, nih, malam-malam main bola bekel," kata Vieww kebingungan. Dia mengintip ke arah pintu tenda yang sedikit terbuka. Namun, dia tak berani mendekat. Pandangannya terbatas.

"Kembalikan bolaku," seru suara anak kecil. Vieww terlonjak.

"*Khrai?*⁴⁴ Siapa itu?" tanya Vieww.

"Kembalikan bolaku," seru anak kecil itu lagi.

"Ini gunung atau kampung, sih? Jam segini anak-anak kecil pada main."

43 Oh, my God.

44 Siapa?

"Kembalikan!"

"*Nee*⁴⁵ gue balikin." Vieww menggelindingkan bola bekel itu ke arah lubang pintu. Dia menepuk-nepuk dadanya, lalu mengusap-usap tengkuknya yang menegang.

"Kalau begini terus, gue bisa hipertensi, nih," keluhnya.

Belum sempat Vieww menyalakan lagunya kembali dari arah lubang pintu masuk bulatan yang lain.

"Jangan digelindingin kemari kalau main bekel. Ngerjain orang aja," keluh Vieww. Dia menoleh dan menemukan kepala yang meringis. Lehernya yang hanya sepotong itu seperti tercabik. Darah menetes dari potongan leher itu. Anyir.

"Huaawww! *Chuay!* Babe! Tolong!" Vieww langsung berdiri dan berlari ke luar tenda. Dia menubruk seseorang. Tangan orang itu memegang bahunya. Vieww meronta, "*Ploi! Ploi!*"⁴⁶ Lepasin!"

"Hus! Teriak-teriak kayak anak kecil aja lu."

Vieww mendongak.

"Jon! Syukur lu pulang, Jon! Ada kepala di dalam tenda."

"Ah, mimpi kali lu!"

"Gue nggak mimpi! Nggak ngigo! Gue lihat beneran, Jon!"

"Mana?"

"Udah gue bilang, di dalam tenda." Vieww segera bersembunyi di balik tubuh Jono, lalu mendorong-dorongnya untuk berjalan ke arah tenda.

45 Ini.

46 Lepaskan! Lepaskan!

"Jangan dorong gue terus, dong. Gue nggak bisa jalan, nih!"

"Cepetan dong, Jon. Kalau kepala itu masih di dalam, terus kita tidur di mana?"

"Ah, udah. *Kamu* tadi pasti tidur terus mimpi buruk. Sekarang, coba lihat lagi."

Vieuw tercenung. Suara Jono berubah. Sejak tadi, dia sibuk menunjuk-nunjuk tenda sehingga tidak begitu melihat Jono. Pelan-pelan, Vieuw melepaskan pegangannya dan mendongak, melihat wajah Jono. Dia tidak menemukannya. Wajah Jono hilang. Hanya ada sepotong leher yang cabikannya persis kepala tadi.

"Nih, kepalanya ketemu."

Seketika, kepala yang ada di dalam tenda itu menatap tepat di hadapan Vieuw. Orang tanpa kepala itu menjinjingnya dan menunjukkan kepala itu pada Vieuw.

"Huawww! Kampret! *Sia! Chuay!* Tolong! Hantu! *Wing!*"⁴⁷ seru Vieuw, sambil terus berlari kencang seperti orang kesetanan. Dia tak peduli ke arah mana dia berlari. Yang ada dalam pikirannya hanya menjauhi tenda.

Saat dia berbelok, tiba-tiba tubuhnya terpental ke belakang. Vieuw jatuh terjengkang.

"Vieuw! Ngapain di sini?" seru Adit.

"Adit! Dika! Kalian ke mana aja, sih?! Di tenda ada hantu. Nggak ada kepalanya! Dia nyamar jadi Jono. Aduh, gawat nih, setannya banyak banget!"

47 Lari!

"Kita dari tadi cari Jono nggak ketemu. Eh, malah ketemu penampakan."

"Beneran?! Berarti tempat ini banyak setannya."

Vieuw memandang Adit yang tiba-tiba gemetar seluruh tubuhnya.

"Lu kenapa, Dit?"

Dika yang menyadari sesuatu juga turut gemetaran. Kakinya bergoyang-goyang tak sabar. Matanya terbelalak. Vieuw merasa Adit dan Dika tidak bereaksi begitu karena melihatnya. Pandangan mereka jauh di belakang Vieuw. Spontan Vieuw menoleh.

"Dit, kok mukanya rata gitu, ya?" tanya Vieuw santai. Dia sama sekali tak menyadari hal yang aneh saat melihat sosok berjubah serba hitam. Sepintas dia terlihat normal kecuali wajahnya yang rata.

"Itu setan muka rata, Vi! Dodol lu!"

Vieuw menjerit ketakutan. Adit dan Dika sudah berlari meninggalkannya, sementara Vieuw tetap berteriak minta tolong. Adit dan Dika berlari, berpencar ke arah berbeda.

"Kamu nggak lari?" tanya setan muka rata itu. Bagian wajah yang seharusnya bibir itu bergerak. Suaranya seperti tertahan lapisan kain. Vieuw langsung terdiam.

"Kamu nggak lari?" Ulang setan itu. Vieuw meringis lalu langsung kabur tanpa pamit.

Hantu muka rata itu menelengkan kepalanya dengan ganjil. Tangannya merentang talu menepuk satu sama lain. Pada saat

yang bersamaan Adit, Dika, dan Vieww terpental ke satu arah sehingga ketiganya berbenturan. Suara tawa memenuhi hutan itu.

"Aduh!" Rengek Vieww sambil memegang kepalanya. Poninya sudah berganti posisi ke bagian belakang kepalanya membuat wajah Vieww jadi terlihat konyol.

"Setannya gawat banget!" keluh Dika sambil mengelus jidatnya yang berbenturan dengan jidat Vieww. Adit buru-buru berdiri lalu mengarahkan senternya ke mana-mana.

"Dia hilang!"

Adit mengambil kameranya yang terjatuh dan langsung mengeceknya.

"Duh, kameranya macet. Sialan setannya!"

"Hus! Jangan disumpahin nanti dia datang lagi," bisik Vieww.

"Sekarang lebih baik kita kembali ke tenda. Sama-sama jangan sampai terpisah," kata Adit.

"Terus Jono?"

"Kita pikirin nanti saja. Cepet!"

Dika, Adit, dan Vieww berjalan saling berpegangan satu sama lain sehingga justru yang terjadi mereka kerepotan berjalan. Ketiganya sangat ketakutan sampai lututnya bergetar. Vieww menghardik, "Kalau begini caranya kita nggak bakal sampai ke tenda. Jalan aja susah."

"Ya udah, kita gandengan tangan aja. Oke?"

"Kayak anak TK," keluh Dika meski akhirnya dia menerima tangan Adit. Mereka berjalan penuh kewaspadaan. Lalu terdengar suara ranting patah yang memecah kesunyian. Karena saking tegangnya mereka melompat ketakutan. Vieww segera berseru, "*Wing!*"⁴⁸

48 Lari!

BAB 13

Indah bangun dengan tergeragap. Dia merasa tenda itu seperti diguncang-guncang dari luar. Indah duduk mengecek keadaan. *Angin?* pikirnya. Dia menoleh ke arah Bella dan Becca yang masih terlelap. Mereka berdua bahkan mendengkur. *Cantik-cantik kalau tidur ribut juga ternyata, batinnya.*

"Bec, lu tadi denger sesuatu nggak?" Indah tadi sempat mendengar teriakan Vieww meski samar-samar.

Rebecca hanya menggeliat, lalu tidur lagi.

"Kak Bella, bangun dong."

Bella bahkan tak mengganti posisi tidurnya sama sekali. Indah mendengus kesal. Dia hendak bersiap untuk tidur lagi, saat tiba-tiba tenda terguncang-guncang.

"Eits, kadal! Aduh, bikin kaget aja." Indah memegang dadanya. Jantungnya berdegup kencang. "Masa angin, sih?"

Indah menepuk-nepuk lengan Rebecca, "Bec, ada yang aneh, nih."

Rebecca mengibaskan tangannya, lalu mulutnya bergerak seperti mengunyah sesuatu. Giginya mengerat seperti tikus.

"Lu, tuh, kalau tidur beringas juga ya, Bec. Baru tahu gue."

Indah mendengarkan lagi sekitarnya, lalu meyakinkan diri kalau guncangan tadi berasal dari angin. Namun, Indah justru mendengar sesuatu. Suara langkah kaki, perbincangan orang-orang di kejauhan, suara gesekan barang, suara tawa yang lambat-lambat. Bahkan suara panci yang jatuh.

"Ramai banget, kayak di pasar aja. Masa di gunung seramai ini?"

Indah menepuk-nepuk telinganya dengan kedua tangan, berharap dia salah dengar.

"Oek... oek..."

Indah terperajat. Suara itu terdengar sangat dekat.

"Anak siapa, tuh? Siapa juga malam-malam bawa anak ke gunung. Rese banget, sih," keluh Indah. Namun, kemudian matanya menyurut, "Apa jangan-jangan ada yang buang bayi ke gunung? Hih!"

Indah bergerak ke arah pintu tenda. Dia membukanya sedikit. Suasana di luar sepi. Tak ada siapa pun di sana. Api unggun sudah meredup, tetapi belum mati. Indah buru-buru menambah kayu ke api unggun agar suasana menjadi lebih terang.

"Oek... oek..."

Dia membuka pintu lebih lebar dan memberanikan diri keluar. Tangannya bersedekap sementara kepalanya celingak-celinguk. Suara bayi itu seperti berasal dari belakang tenda anak cowok.

"Bebek masih tidur kali, ya?"

Indah berjalan ke belakang tenda cowok. Dia melihat sebuah keranjang yang terbuat dari rotan. Selimut putih menjuntai dari dalam keranjang. Terbit rasa ingin tahu saat terdengar isak tangis dari dalam keranjang itu, yang justru makin kencang. Indah buru-buru menghampirinya, lalu berjongkok di depan keranjang. Bayi berumur kira-kira 5 bulan tergolek di sana. Wajahnya merah karena menangis terlalu lama.

"Ih, cowok-cowok itu kalau tidur telinganya disumpel apaan, sih? Masa ada bayi nangis gini nggak ada yang bangun?" keluh Indah.

Bayi itu masih menangis. Indah mengayun-ayun keranjang itu berharap bayi itu diam.

"Kamu anak siapa? Ibumu, kok, tega ninggalin kamu di sini?"

Bayi itu makin keras menangis. Indah makin bingung. Dia mengatupkan kedua telapak tangannya di depan wajahnya, lalu berseru, "*Cilukba!*"

Bayi itu kemudian terdiam. Senyumnya mengembang. Indah merasa senang. Bayi itu terlihat lucu dengan pipinya yang montok.

"*Cilukba!*"

Bayi itu kembali tersenyum. Indah terkekeh. Indah menutup wajahnya lagi dengan kedua tangan lalu membukanya, "*Cilukba!*"

Suara tawa bayi itu terdengar renyah. Indah ikut tertawa.

"Kamu lucu, deh."

Sekali lagi Indah menutup wajahnya dengan tangannya, membukanya lagi, "Ciluk... huaawwww!" Indah mundur ke belakang. Hampir saja terjengkang. Bayi itu sudah berubah menjadi kepala yang meringis lebar dengan bibir sobek dari telinga ke telinga satunya.

"Setaaan!" seru Indah yang terus mundur sambil berusaha berdiri meski kepayahan. Indah terus menjerit seperti orang kesetanan hingga dia sadar tidak hanya dia yang menjerit-jerit. Di kejauhan dia melihat tiga bayangan yang berlari menujunya. Suara jeritan mereka bahkan lebih keras dari suara Indah.

BAB 14

"Bebeb!" seru Indah.

Vieuw menubruk Indah dan langsung bersembunyi di punggung Indah, "*Chuay! Setan! Muka rata! Tolong!*"

Tak lama kemudian, Adit dan Dika tiba. Punggung mereka melengkung dan napas mereka tersengal-sengal. Peluh membanjir di dahi mereka.

"Kalian dari mana, sih? Tahu nggak, gue barusan lihat bayi lucu tapi tiba-tiba berubah menjadi kepala *gelundungan*."

Vieuw membelalak, "Ay juga lihat kepala gelundungan? Di mana?"

"Di belakang tenda kalian."

"Masih ada di sana?" tanya Adit gusar.

"Gue nggak tahu. Nggak berani liat."

"Lu cek dulu, Dit," kata Vieuw.

"Enak aja, gue jadi kambing hitam."

"Nggak kok, Dit, lu kayak kambing bule," kata Vieuw enteng.

"Nggak mau, pokoknya kita sama-sama."

Akhirnya Adit, Dika, dan Viewu mengendap-endap ke belakang tenda. Tak ada apa-apa di sana. Kosong.

"Nggak ada apa-apa, Ay!" seru Viewu.

"Tadi masih di situ," protes Indah.

Ketiga cowok itu mendekati Indah yang menunggu di depan tenda dengan gusar.

"Lu beneran lihat bayi di sana?" tanya Dika.

Indah mengangguk. Viewu langsung menepuk bahu Adit, "Tuh, gue nggak bohong, kan. Ay gue juga lihat kepala gelundungan."

"Iya, iya percaya. Terus gimana, dong, sekarang?! Di sini gawat, gaes. Setannya ganas-ganas. Ngeri," sahut Adit.

"Gue capek, mungkin sebaiknya kita tidur aja bareng-bareng. Kalau kita sama-sama, mungkin setannya nggak ganggu."

"Atau kalau setannya muncul, takutnya bisa sama-sama," kata Viewu.

"Becca dan Bella dari tadi molor terus, cuma gue yang diganggu," keluh Indah.

"Bentar, kita pastiin dulu di dalam tenda aman," usul Adit. Mereka bertiga mengangguk. Namun, tak ada yang bergerak untuk memastikan keadaan.

"Kok diem aja, cepetan sono!" perintah Viewu.

"Nggak mau, kita sama-sama aja," kata Dika.

Viewu mengangguk. Mereka bertiga berjalan bersama. Indah memegang punggung Viewu, berlindung di belakangnya. Adit membuka pintu tenda dan menyorot senter ke dalam. Dia

mundur beberapa langkah. Vieww dan Dika yang mengira ada setan di dalam buru-buru bersembunyi di belakang tubuh Indah yang lebar.

"Apaan, sih? Kalian ini cowok cemen banget, sih. Mana janji Bebeb yang bakal ngelindungin Ay?" sentak Indah.

"Jangan ribut, Ay. Dit, ada beneran?"

"Kayaknya Jono tidur di dalam, deh."

"Jono? Bentar, itu Jono beneran atau bukan? Nanti bisa-bisa dia berubah lagi," kata Vieww.

"Terus gimana? Masa kita tidur di luar. Serem dan hawanya nanti pasti tambah dingin banget."

Vieww berpikir sebentar, lalu melepas sepatunya.

"Mau ngapain?" tanya Adit.

"Gue mau mastiin, itu Jono asli atau bukan."

Vieww melepas kaos kakinya yang baunya sungguh bisa mengaduk-aduk isi perut.

"Kata babe gue, ada cara untuk bedain setan dan orang asli. Kaos kaki bau ini kita sodorin ke hidung Jono. Kalau dia setan, dia akan nyingkirin kaos kaki ini."

"Kalau orang?" tanya Indah.

"Dia akan *ngenyot-ngenyot* kaos kaki ini."

"Serius lu?" kata Adit. "Konyol banget cara lu."

"Udah, coba aja, tapi siapa yang masuk ke dalam?" tanya Dika.

"Ya kita semua, masa cuma gue? Ogah, lah."

"Oke, kita masuk sama-sama. Yuk."

Mereka berempat masuk ke dalam tenda dengan berdesak-desakan. Vieww merunduk, lalu meletakkan kaos kaki itu ke depan hidung Jono. Hidung Jono bergerak-gerak. Bibirnya manyun, lalu mengendus-endus. Tiba-tiba dia meraih kaos kaki itu dan mengenyotnya dengan ringan.

"Hmm, enak banget, nih."

Indah, Adit, Dika dan Vieww saling berpandangan lalu bernapas lega.

"Udah, kita tidur aja," kata Adit.

"Terus gue gimana, dong?" tanya Indah. "Anterin gue dong."

"Dit, anterin Indah," kata Vieww enteng.

"Nggak mau. Enak aja nyuruh-nyuruh, emang gue kacung lu."

"Ya udah, kita anterin bareng gimana? Lu bilang kita harus sama-sama."

Adit dan Dika mengedikkan bahu bersamaan. Seperti kerbau digiring, mereka keluar dari tenda, mengantar Indah, lalu berjalan beriringan kembali masuk ke tenda mereka sendiri. Dika dan Vieww langsung tidur. Adit memeriksa kamera yang ternyata masih macet. Dia mendesah kesal lalu meletakkan kamera itu sembarangan. Pintu tenda dibiarkan terbuka separuh agar nanti kalau ada apa-apa mereka bisa langsung lari. Adit tak sadar kameranya masih dalam keadaan menyala. Saat dia menggeliat, tak sengaja menyepak kamera yang bergeser ke arah pintu tenda.

Tak lama kemudian sunyi melangut, seperti mimpi buruk yang mengintip dari bayang-bayang gelap. Burung malam berdengut di kejauhan. Mereka semua telah terlelap, kecuali satu orang yang diam-diam menyelinap ke luar. Dia menyalakan senternya. Di wajahnya tak ada sama sekali rasa takut. Dia melangkah dengan yakin, menuju sebuah arah. Dia tak menyadari, di dunia yang tak kasat mata ratusan sosok menoleh padanya, mengikutinya dengan mata kosong dan kelam.

Dini hari yang dingin. Dia menggigil. Namun, rasa ingin tahu menuntunnya untuk terus mendekati Dewandaru, pohon berumur ratusan tahun yang disebut-sebut keramat. Buahnya berbentuk seperti labu, tetapi tekstur dan ukurannya seperti tomat. Hanya di sini, orang-orang tidak memandangnya sebagai buah yang sekadar bisa dinikmati. Tepat seperti namanya, buah itu didewakan. Jika buah itu jatuh, orang-orang akan berebutan demi memilikinya. Mereka tiba-tiba lupa pada sopan santun: saling sikut, saling jahat demi buah, ranting, dan daun yang jatuh. Konon katanya, kejatuhan salah satu bagian pohon itu berarti kemakmuran yang tak terhingga. Meski pada akhirnya tetap akan ada yang dikorbankan untuk menebus kemakmuran.

Tumbal, gumamnya. Dia ragu. Tapi, bukankah dia melakukan itu untuk keluarganya? Dia melangkah lagi sembari menguatkan tekadnya sedikit demi sedikit. Dia menyorotkan lampu senter dari ponselnya ke arah pohon itu. Bersih, sama sekali tak ada yang jatuh. Dia melenguh kesal. *Bagaimana mungkin tak ada daun yang jatuh?* Dia sama sekali tak punya waktu untuk menunggu.

Terdengar desir angin. Dia menengok belakang. Hari masih gelap dan pekat. Bau rerumputan yang basah mulai menyeruak. Hanya angin yang menampar daun-daun. Tak ada suara binatang. Mereka nyenyak dalam sarang atau mungkin enggan bersapa dengan makhluk-makhluk malam. Dia menatap pohon yang tak seberapa besar itu. Tak ada ketakutan yang terlintas di wajahnya. Hanya bimbang, yang kemudian segera dia singkirkan. *Sudah kepalang basah*, pikirnya. Dia tak ingin melihat keluarganya menderita lagi.

Tangannya meraih daun yang bisa diraih. Dia memetikinya dengan tergesa, lalu memasukkannya ke dalam kantong plastik yang dibawanya. Kepalanya menengok ke sana kemari. *Aman*. Hanya ada suara angin saat dia bergegas meninggalkan tempat itu.

Namun, dia tak tahu bahwa angin yang bersiut itu hanya berpusat pada pohon. Pelan-pelan angin itu senyap saat sesosok gelap keluar pelan-pelan dari balik pohon. Penyamarannya yang gaib mampu menipu mata. Sejak tadi, dia memerhatikan dengan matanya yang semerah darah. Senyumnya yang dingin membekukan udara. Sekejap, dia melebur menjadi bayangan gelap. Kemudian bergerak cepat, membuntuti orang itu. Pelan tapi pasti, dia menyatu dengan bayangan orang itu. Rapi dan senyap. Seakan tak pernah ada hal buruk yang akan terjadi. Meski seketika burung-burung berdengut di kejauhan. Membisikkan tanda-tanda malapetaka.

BAB 15

Jono bangun lebih dulu. Matahari baru separuh muncul. Gradasi gelap masih membayang di balik pepohonan. Dia keluar dari dalam tenda, meliuk-liukkan tubuhnya. Suara *gemeretuk* tulang-tulanginya terdengar. Di depannya, api unggun masih mengeluarkan sedikit asap. Kepalanya celingak-celinguk memerhatikan keadaan sekitar. Senyumnya mengembang, lalu dia membuka celananya. Wajahnya berubah lega saat air seninya keluar tepat pada api unggun yang segera mendesis. Dia buru-buru menaikkan celananya dan kembali tersenyum, sebab tak ada yang tahu tindakan konyol barusan. Toh, dia harus mematikan api itu. Dia terlalu malas untuk mencari air.

Tanganya mengurut-urut pipinya. Mulutnya terasa asam. Dia memonyong-monyongkan bibirnya. Namun, rasa asam itu masih sangat terasa.

"Senam mulut lu, Jon?" sapa Vieww yang menyusul keluar dari dalam tenda.

"Nggak tahu, nih, mulut gue asam-asam gimana gitu. Kayak habis makan rambut ketek."

"Keren lu, Jon, ngemilnya rambut ketek." Vieww terkekeh. Dia teringat semalam Jono begitu ganas mengenyot kaos kakinya.

"Selamat pagi," sapa Bella. Jono langsung sumringah.

"Selamat pagi, Matahari."

"Ah, Bang Jono ini ada-ada aja."

"Habis dari tadi gue nungguin *sunrise*, Bel."

"Lha, itu mataharinya udah nongol."

"Kalau matahari yang itu bikin gerah, tapi matahari yang ini bikin *nyes*," kata Jono sambil menunjuk Bella yang segera berpaling.

"Nggak usah malu, Bel," kata Jono.

"Nggak, Bang. Itu ritsleting Bang Jono belum ditutup."

Vieww tertawa terbahak-bahak. Jono langsung berbalik dan menaikkan ritsletingnya. Pada saat bersamaan, Dika dan Adit keluar dari dalam tenda. Wajah mereka dingin tanpa ekspresi. Lingkaran hitam di sekitar mata dan kulit pucat. Mata mereka kelihatan kosong tak bergairah.

"Muka kalian kenapa? Kayak zombie."

"Uh, lu nggak akan nyangka apa yang kami alami semalam."

Vieww yang mendengarnya langsung bungkam.

"Emang ada apa?"

Dika menatap Adit lalu menggeleng.

"Nggak, cuma mimpi buruk," kata Adit kemudian. Belum sempat Bella hendak bicara, Rebecca lari keluar dari tenda.

"Ada apa, Bec?" seru Adit waspada.

"Sial, Indah kentut! Baunya bikin gue mabok!"

Adit meghela napas lega. Paling tidak, acara dikejar-kejar hantu tidak berbuntut sampai hari ini.

"Yuk, kita beresin tendanya. Kita turun sekarang," kata Dika.

Mereka semua mengangguk. Jono segera mengeluarkan semua barang dari dalam tenda, sementara yang lainnya mulai merobohkan tenda dan mengemasnya. Butuh satu jam untuk berkemas. Matahari sudah sepenuhnya terbit. Dika dan para cewek berjalan lebih dulu. Adit dan Vieww mengapit Jono yang berjalan sambil bersiul-siul.

"Jon, lu semalam ke mana, sih?"

"Patroli, lah."

"Kita cari lu nggak ketemu."

"Semalam gue nggak nemu orang yang kata lu ngintip itu. Terus gue cari kopi dan kebetulan nemu warung."

"Warung? Mana ada warung di gunung. Ngaco lu."

"Eh, beneran. Malah banyak orang. Kayak pasar gitu."

Adit dan Vieww saling berpandangan, "Pasar gaib?" kata mereka kompak.

"Pasar gaib apaan? Lha mereka aja persis kayak kita, kok. Kopinya *joss*, lho."

"Jon, lu jangan bercanda, ya. Gue semalam juga muter-muter, tapi nggak ketemu pasar. Adanya juga setan muka rata," kata Adit sewot.

"Lu pikir-pikir, deh, ada yang aneh nggak semalam?" desak Vieww.

Jono berpikir sebentar, lalu dia menjentikkan jarinya, "Ehm... mereka itu nggak mau ngomong sama gue. Jadinya, gue ngomong sendiri kayak orang demam. Terus wajah mereka pucat semua. Gue pikir mungkin karena mereka tinggal di gunung. Kan, dingin."

Adit mengusap-usap tengkuknya yang merinding. Sudah jelas, semalam Jono terjebak di pasar gaib. Untung dia bisa kembali, kalau tidak, bisa panjang masalahnya.

"Beneran, gue nggak lihat ada papan di sini kemarin," kata Dika. Bella, Rebecca, dan Indah menatap ke sebuah papan yang berdiri di dekat pohon besar.

"Uh, makanya semalam aneh banget," gerutu Indah.

Adit, Jono, dan Vieww buru-buru mendekati teman-teman mereka.

"Ada apa?" tanya Adit.

Rebecca menunjuk papan itu. Adit membacanya dalam hati. *Dilarang Masuk. Area Angker Gunung Kawi.*

"Gue sama Becca nggak digangguin, tuh. Kita semalam tidur nyenyak," kata Bella.

"Kayaknya cuma yang cantik-cantik sama cakep aja yang nggak digangguin," kata Jono. Dia masih tak sadar jika semalam dia masuk ke pasar gaib.

"Emang lu cakep?" sentak Indah.

"Yah, sebelas dua belas sama Lee Min Ho?"

"Lee Min Ho dari Hongkong? Adanya juga Lee Jongkok!"

"Salah, Lee Min Ho tuh dari Korea, bukan dari Hongkong."

Indah merajuk, "Au ah gelap."

Seorang laki-laki yang membawa tumpukan kayu berjalan di jalan setapak. Umurnya sekitar setengah abad. Dia memandang rombongan Adit dengan bingung. Adit menoleh kepadanya, lalu berjalan mendekatnya. Sementara teman-temannya masih asyik berdebat.

"Pak, maaf. Saya mau tanya. Tulisan di papan itu maksudnya apa, ya?"

"Oh, begini Nak. Di daerah itu memang *wingit*. Angker. Katanya di sana ada kampung setan. Cuma orang yang punya bekal spiritual tinggi yang berani masuk sana."

"Kalau orang biasa?"

"Bisa-bisa nggak bisa pulang, Nak. Sekali hilang, ya udah, nggak bakal ketemu."

"Beneran, Pak?"

"Iya, Nak." Laki-laki itu menyipitkan matanya. "Memangnya adik-adik ini habis camping dari sana?"

Adit mengangguk, "Kemarin kami nggak lihat papan itu."

"Aduh, syukur, Nak, kalian semua selamat."

Laki-laki tua terlihat takjub, sementara Adit hanya bisa melongo. Adit segera berpamitan, lalu mendatangi teman-temannya.

"Orang itu ngomong apa, Dit?"

Adit buru-buru menggeleng.

"Ah, nggak. Cuma nyapa doang," kata Adit bohong. Dia tak ingin menceritakan apa yang barusan didengarnya kepada teman-temannya. Tidak, jika mereka masih di sana.

"Udah, cepetan turun, yuk," kata Adit buru-buru.

BAB 16

Kereta Majapahit memasuki Stasiun Pasar Senen sekitar jam 3 dini hari dengan pelan. Bau pelumas menyengat saat kereta berhenti dan menimbulkan suara berdecit. Satu per satu penumpang turun. Adit turun terlebih dahulu, disusul yang lain.

"Beb, tolongin Ay, dong." Indah mengulurkan tangannya. Dengan sigap, Vieww memegangnya. Indah berpegangan pada Vieww, yang sempat terhuyung menahan berat badan Indah.

"Aduh, gue pengen mandi. Rasanya badan gue gatal semua," keluh Indah. "Bec, gue ke rumah lu dulu, ya. Numpang mandi. Rumah lu, kan, lebih deket dari sini. Gue udah nggak tahan."

Rebecca mengangguk, "Sekalian aja berangkat sekolah dari rumah gue." Tentu saja mereka akan langsung sekolah hari ini. Mereka berangkat dari Malang Minggu siang. Artinya sampai di Jakarta Senin dini hari. Masih ada sedikit waktu untuk beristirahat dan bersiap sekolah.

"Bebek ikut, Ay!" kata Vieww. Adit segera mengacungkan tangannya ke arah Vieww.

"Nggak boleh, lu ikut ke rumah Dika sama gue. Kita tuntasin masalah ini sampai selesai."

"Gue juga ikut," seru Jono dengan semangat. Matanya mengerling ke arah Bella.

"Nggak usah, Jon. Kita bisa sendiri," kata Dika. "Gue berterima kasih sama lu karena jadi guide kita. Urusan *fulus* besok, deh, di sekolah."

Jono langsung salah tingkah, "Bel, gue melakukan ini bukan semata-mata karena uang. Gue kasihan sama Dika. Ini sudah kewajiban gue."

"Yuk, cabut," kata Adit tanpa memedulikan Jono yang masih terus meracau. Semua mengikuti Adit. Jono masih bicara tanpa henti, sampai seorang ibu berhenti dan menatapnya dengan heran.

"Sehat, Bang?"

Jono terdiam. Dia menengok kiri kanan. Semua teman-temannya sudah pergi. Jono meringis lalu berlalu. Dalam hati dia mengumpat karena belum sempat menanyakan nomor telepon Bella.

Rebecca berdiri di pinggir jalan dengan tidak sabar. Indah mengipasi dirinya dengan tangan.

"Lu kebelet pipis, ya?" tanya Indah. Rebecca tersentak.

"Lu bilang apa?"

"Ih, lu ngelamun, ya? Sejak kita pisah sama Adit, lu jadi linglung."

Rebecca hanya melengos. Indah tersenyum, "Lu suka sama dia?"

"Apaan, sih?"

Indah tertawa saat pipi Rebecca merona.

"Kayanya nggak cuma gue yang kepanasan, nih," sindirnya. Rebecca menepuk bahu Indah saking gemasnya.

"Tuh, ada taksi!" seru Indah. Rebecca buru-buru melambai. Taksi merapat ke pinggir jalan. Rebecca dan Indah membuka pintu belakang, lalu Rebecca menyebut ke sebuah alamat. Namun, taksi itu belum juga berjalan.

"Nunggu apa, Pak?" tanya Rebecca.

"Temennya nggak diajak?"

"Temen yang mana, Pak? Kami cuma berdua."

"Tadi saya lihat ada tiga orang," si sopir menengok ke arah trotoar, "Lho ke mana dia?"

Indah dan Rebecca ikut menoleh ke trotoar.

"Nggak ada siapa-siapa, Pak."

Si sopir mengedikkan bahunya, lalu menjalankan taksi. Indah dan Rebecca saling berpandangan. Indah berbisik, "Mungkin dia lelah."

Vieuw mengempaskan pantatnya di kursi teras rumah Dika. Dia terlihat sangat capek. Kakinya terasa pegal dan punggungnya

terasa tebal. Dika dan Bella sedang bicara dengan Pak Hendra, sopir pribadi mereka yang sudah menunggu ayah Dika selama ditinggal ke Gunung Kawi.

"Kalau saya boleh usul, sebaiknya Pak Drajat menemui kyai atau orang yang tahu tentang agama. Pak Drajat kayaknya bukan sekadar depresi. Dia sanggup ngabisin dua galon air sekali minum dan masih mengeluh kehausan. Ini benar-benar nggak masuk akal. Saya kira ada kekuatan supernatural yang memengaruhinya."

"Apa kondisinya makin parah waktu kami pergi?"

"Dia teriak-teriak dan banting semua barang. Saat saya dekati, dia malah menuduh saya mau membunuhnya. Saya terpaksa mengunci Pak Drajat di dalam kamar. Saya takut dia pergi ke luar dan malah mencelakakan dirinya."

"Makasih, Pak. Kami berutang budi pada Pak Hendra."

Pak Hendra menggeleng, "Saya cuma mau bantu. Saya permisi dulu."

Pak Hendra menyerahkan kunci kamar Drajat kepada Dika, lalu pergi. Dika dan Bella menghampiri Adit dan Vieww yang duduk-duduk di teras.

"Terus gimana, nih?" tanya Vieww.

"Kita masuk aja. Uhm, sebelum masuk kita harus mengentakkan kaki kita ke lantai tiga kali."

"Emang harus?" tanya Bella. "Kedengarannya kayak *musyrik*, deh."

"Tapi juklaknya emang gitu," kata Dika.

Dika mengambil keris dan botol dari dalam tasnya, lalu menuju pintu masuk. Dia mengentakkan kakinya tiga kali, baru membuka pintu. Adit, Vieww, dan Bella mengikutinya dari belakang. Bau buah membusuk segera mengadang mereka. Jendela ruang tamu dan tirainya tertutup rapat. Lampu-lampu mati.

"Om emang nggak suka cahaya. Dia takut kalau lampu dihidupkan, mereka bisa tahu."

"Mereka?" tanya Vieww, berbisik. Dia tidak tahu kenapa dia merasa harus berbisik. Mungkin karena suasana rumah Dika yang terkesan menakutkan.

"Orang-orang yang nggak bisa kita lihat. Mbah Kawi bilang, mereka ini tumbal pesugihan bokap gue," kata Dika. Nada suaranya terdengar murung.

"Mereka mau balas dendam?"

"Gue pikir mereka cuma mau dibebasin. Waktu mereka jadi tumbal, mereka akan jadi budak bagi setan yang bikin bokap lu kaya," kata Adit.

"Lu juga tahu soal pesugihan?"

"Gue baca beberapa artikel. Itu aja."

Dika menunjuk ke sebuah pintu kamar, "Itu kamar bokap gue." Dika menyuruh Bella membuka pintunya. Suara derit pintu terdengar. Kamar sangat gelap. Bella meraba saklar dan menhidupkan lampu. Vieww mencicit saat melihat kamar yang seperti kapal pecah.

"Khun pra chuay!"

Dia terpana melihat tempat tidur yang terbuat dari kayu jati itu terbelah dua. *Apa Om Drajat yang melakukannya? Dan bagaimana dia melakukannya dengan tangan kosong?* Pertanyaan-pertanyaan itu membuat Vieww mundur beberapa langkah tanpa disadarinya.

"Pa..." panggil Dika. Drajat meringkuk di pojok kamar, tertimbun buku-buku yang berserakan. Wajahnya pucat pasi, bibirnya kering dan pecah-pecah, matanya melotot seperti mata ikan. Sama sekali tak ada daya hidup di sana.

"Pa, ini Dika. Kami sudah kembali."

Drajat sama sekali tak bergerak. Dia masih menatap pada satu titik tanpa berkedip. Matanya berair dan berwarna kemerahan.

"Om, ini Bella." Bella mendekati Drajat, menyentuh bahunya dengan lembut. Satu sentuhan Bella membuat badan Drajat kejang-kejang seperti tersengat listrik. Bella buru-buru menenangkan Drajat.

"Om, saya mohon Om jangan begini. Istighfar, Om."

Drajat makin mengerutkan tubuhnya yang gemetar hebat. Dika membuka kain putih yang berisi keris. Dia berjalan ke arah dinding. Di sana terpasang foto keluarga yang sudah pecah kacanya. Dika menurunkan foto itu lalu memasang keris itu sebagai gantinya. Getaran di tubuh Drajat mereda.

"Lihat dia mulai berhenti gemetar," ujar Adit.

Bella mencoba mendudukkan Drajat. Adit ikut membantunya. Bella mengelap keringat di wajah Drajat dengan sapu tangan.

"Om, sadar Om."

Dika menghampiri Drajat, lalu menyorongkan botol itu kepada Drajat. Mata Drajat membeliak.

"Ini apa? Racun? Kamu mau bunuh Papa?!"

"Pa, botol ini berisi air suci yang sudah diisi doa sama Mbah Kawi. Kalau Papa minum ini, keadaan Papa mungkin membaik."

"Mbah Kawi? Gimana kamu bisa tahu?"

"Pa, aku udah tahu semua tentang pesugihan itu. Aku baru pulang dari Gunung Kawi."

Drajat makin terkejut. Bahunya bergetar. Dia menangis tergugu.

"Maafin Papa, Nak. Waktu itu Papa nggak berpikir panjang. Papa merasa cuma itu satu-satunya cara. Utang Papa numpuk dan semua orang ngejar Papa, minta pertanggungjawaban. Papa memakai ritual pesugihan ilmu hitam. Korbannya bisa Papa pilih sendiri. Papa bunuh mereka semua dan sekarang mereka datang. Mereka mau nyeret Papa masuk neraka sama mereka. Papa nggak mau."

"Pa, habis ini Papa harus janji untuk tobat dan memperbaiki kesalahan Papa. Kita mulai semua dari nol lagi. Papa mau?"

"Usir mereka, Dika. Papa nggak mau lihat mereka di rumah ini lagi. Sudah cukup."

"Pa, ayo minum air ini."

Drajat masih tergugu. Bella mengelap wajah Drajat yang penuh air mata. Dika mendekatkan botol itu ke bibir Drajat. Tiba-tiba Drajat menggeleng, "Tidak, kamu pasti mau

membunuhku supaya bergabung sama mereka. Supaya mereka bisa menghukumku. Singkirkan botol itu!”

Drajat mengentak-entakkan tubuhnya. Spontan Adit memeganginya. Dia berseru kepada Vieww yang sedari tadi masih ter bengong-bengong, “Bantuin gue dong, Vi!”

Vieww gelagapan, tetapi akhirnya segera tersadar. Dia segera memegang kedua tangan Drajat. Dika berusaha meminumkan air di botol itu dengan paksa. Air itu tumpah sebagian. Dika tak putus asa. Dia membuka mulut Drajat dan menuangkan air itu. Setelahnya dia menutup mulut Drajat agar air itu tidak keluar. Drajat terpaksa menelan air itu. Tubuh Drajat mengejang. Adit dan Vieww melepaskan pegangannya.

“Dik, kok kejang begitu?”

“Kita tunggu aja dulu,” kata Bella yang sejak tadi berusaha tenang.

“Panas! Panas!” seru Drajat. Dia meraung, menggeram, dan menjerit. Bella mundur. Vieww berlari ke pintu kamar, lalu mengintip dari balik pintu.

“Panas!” Drajat meraung dengan satu jeritan panjang. Tubuhnya meliuk, menegang, dan roboh. Lunglai. Napasnya yang tersengal-sengal berangsur-angsur tenang. Matanya terpejam. Bella menoleh ke arah Dika, “Om nggak apa-apa?”

Dika menggeleng. Adit mendekati Drajat, lalu memeriksanya, “Kayaknya tertidur.”

“Kalau begitu, bantu gue nyingkirin tempat tidur yang patah ini. Gue mau gelar kasurnya di lantai,” kata Bella. Adit dan

Vieuw mengangguk. Mereka berempat menyingkirkan tempat tidur yang berat itu ke pojok kamar. Bella membersihkan semua barang yang berceceran. Dia butuh ruang untuk menggelar kasur itu. Saat semua sudah siap, Dika dan Adit menggotong Drajat ke atas kasur. Bella menyelimutinya dengan penuh kasih sayang.

"Kita tinggalin Om di sini aja. Ayo kita ke dapur, mungkin ada bahan makanan yang bisa gue masak. Kalian pasti lapar."

Bella tidak langsung masak sebab dia harus membersihkan kulit buah yang mengotori lantai. Dia juga membuang buah-buah yang sudah membusuk. Setelah bau busuk itu sedikit memudar, Bella memutuskan untuk memasak mi instan. Satu-satunya yang bisa dia buat dengan cepat. Dika, Adit, dan Vieuw terlihat menyedihkan karena sangat lapar.

Mereka menyantap mi itu dengan lahap, sedangkan Bella membuat kopi instan untuk mereka. Ketegangan di wajah Vieuw memudar setelah perutnya kenyang.

"Apa rencana selanjutnya?" tanya Adit.

"Gue mau beli kambing putih. Kata Mbah Kawi, habis disembelih, gue harus kubur kepalanya di halaman belakang."

"Sekarang?"

"Ya, habis makan gue cabut. Lebih cepat lebih baik. Gue izin sekolah lagi."

Bella menghela napas panjang. Dia membawa nampan berisi kopi, lalu meletakkannya di meja. Dia duduk di dekat Dika, "Dik, menurut lu, yang kita lakuin ini bener nggak, sih?"

"Tadi buktinya Papa langsung tenang."

"Ya, gue tahu. Tapi, apa perlu pakai acara kubur kepala kambing?"

"Entah, gue cuma melakukan perintah Mbah Kawi. Gue mau Papa sembuh."

Adit manggut-manggut. Dia menyeruput kopinya. Tubuhnya terasa segar dan matanya bisa melihat lebih terang.

"Jadi, semua ini sudah selesai?" tanya Adit.

"Gue rasa udah," jawab Dika.

Tidak ada lagi yang bicara. Sunyi yang canggung. Adit merasa tidak enak hati. Meski rasanya semua sudah berakhir, jauh di lubuk hatinya ada yang belum selesai. Sesuatu yang mengerikan masih menunggu mereka. Mimpi buruk yang tidak bisa hilang hanya dengan terjaga.

BAB 17

"Masuk aja, Ndah."

Indah melangkah ke ruang tamu yang minimalis dengan desain interior yang cantik. Sofa biru berpadu cat tembok warna krem membuat ruangan terasa hangat. Foto keluarga berbingkai batang kayu yang masih natural makin mempermanis ruang tamu itu. Indah melihat sekelilingnya, lalu meletakkan tasnya di sofa.

"Bawa aja tasnya, kita masuk kamar gue aja."

Indah mengambil kembali tasnya dan mengikuti Rebecca, "Lu sendirian, Bec?"

"Iya, bokap-nyokap gue lagi ke luar kota."

Indah manggut-manggut. Rumah Rebecca memang tidak besar, tetapi perabotannya tertata dengan baik. Rumah ini menjadi nyaman.

"Bec, lu ngerasa nggak kalau sopir taksi tadi aneh?"

"Iya, dia aneh. Superaneh. Kayaknya ada yang salah sama matanya."

"Untung kita selamat sampai rumah."

Rebecca membuka pintu kamarnya, lalu meletakkan barang-barangnya di lantai. Dia mengempaskan badannya ke tempat tidurnya yang lumayan besar.

"Hmmm, surga!"

Indah menatap kamar Rebecca yang baginya terlalu kekanak-kanakan. Di atas tempat tidur, ada rak yang penuh dengan boneka. Lemari pakaiannya bergambar Barbie dengan kostum putri raja. Indah sudah mengganti perabotan model begitu sejak dia masuk SMP. Semua barang-barang Rebecca kelihatannya *jadul*. Mungkin perabotannya tak pernah diganti. Atau Rebecca memang menyukai barang-barang itu.

"Gue harap masalah Dika selesai. Kasihan juga, ya."

Indah mengangguk. Dia duduk di pinggir tempat tidur. Rebecca bangun lalu memasang wajah malu-malu.

"Ndah, menurut lu, Adit itu orangnya gimana, sih?"

"Nah, beneran, kan, lu demen sama dia. Udah gue duga. Kayaknya si Adit juga demen sama lu. Jadian aja. Soalnya Adit itu kalau jomblo sukanya ngerusuhin Bebeb gue melulu."

"Ih, Indah. Pertanyaannya apa, dijawabnya apa."

"Lu itu udah kenal lama sama Adit, kenapa nanya juga. Lagian ujung-ujungnya juga ke situ."

"Tapi gue pengen tahu pendapat lu."

Indah berpikir sebentar. Dia menggaruk-garuk hidungnya dan justru tidak sengaja mencungkil komedonya.

"Adit itu yang jelas cakep. Dia cowok cakep kedua setelah bebeb gue. Dia juga baik dan suka bantu temennya. Cuma..."

"Cuma apa?"

"Dia itu jorok *to the max*."

"Masa, sih?"

"Begitu kata bebeb gue. Mereka, kan, hidup bersama."

"Ih, kayak apa aja."

Indah terkekeh. Rebecca ikut tersenyum. Dia mengambil tasnya dan mulai membongkarnya.

"Si Adit emang ada masalah apa, sih? Kok sering nginep di tempat Vieww."

"Kayaknya ortunya lagi ada masalah."

Rebecca menatap mata Indah, "Mau cerai?"

Indah menggeleng. "Nggak separah itu, sih. Tapi yang jelas, keluarga mereka lagi diuji. Bokapnya baru ditipu orang. Nyokapnya ngotot mau kerja lagi, tapi nggak dibolehin. Kurang lebih gitu masalahnya. Mereka jadi sering bertengkar, akhirnya Adit ngungsi ke tempat bebeb gue. Kayaknya dia lebih nyaman di sana, padahal rumah bebeb gue lebih sederhana."

"Nah, lu sendiri kenapa suka sama Vieww?"

"Gue nggak cari tampang atau harta. Gue cari hati. Masalah harta, nanti dicari bareng-bareng."

Rebecca tersenyum, "Lu bisa bijak juga ternyata."

"Gue bijak kalau gue lagi lapar," seloroh Indah. "Waktu lapar, gue bisa jadi orang lain."

Rebecca terkekeh, "Iya, iya... gue lihat dulu di dapur ada apa."

"Cerdas juga lu, Bec."

"Lu kalau mau mandi, mandi aja. Kamar mandinya di depan kamar gue."

"Beres."

Rebecca keluar dari kamar. Sementara itu, Indah mengeluarkan bajunya dan bersiap untuk mandi. Dia bersenandung kecil saat masuk ke kamar mandi. Airnya terasa segar dan badannya langsung merasa lebih baik. Setelah selesai, Indah keluar sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk. Dia mengambil *tablet* dan berbaring telungkup di tempat tidur, menghadap koleksi boneka Rebecca yang berjejer rapi. Teddy bear, Masha, Dora, Pokemon, Anna, Elsa, Pororo, Mario. Ah, sisi lain Rebecca rupanya enggan tumbuh. Indah tersenyum sambil menggeleng. Matanya teralih ke arah *tablet*-nya. Dia melihat-lihat foto-foto selama di Malang. Kakinya ditekuk, lalu berayun-ayun. Dia tertawa saat melihat muka Vieww yang terlihat konyol. Poninya jatuh sampai menutupi matanya sementara mulutnya manyun.

Sssuhhh....

Indah terdiam. Dia merasa mendengar suara seperti orang mengusir binatang. Kepalanya mendongak. Tak ada apa-apa. Kepalanya menoleh ke belakang.

"Bec..."

Tak ada sahutan. Dia mengedikkan bahu, lalu lanjut melihat-lihat foto sambil mengecek media sosialnya dan menyetel lagu. Hanya ada pesan dari Vieww via Line. *Semuanya baik-baik*

aja, Beb. Case closed. Indah tersenyum lalu mengirimkan stiker kecupan.

Indah mendengar orang-orang berbisik-bisik. Tadinya dia mengira salah dengar. Lalu dia mematikan musik di tablet-nya. Sunyi. Dia menghidupkan lagi. Suara bisik-bisik itu terdengar lagi. Indah memamatkannya. Sepi. Dia mendengus dan tidak lagi menghidupkan musik. Dia kembali menulis pesan untuk Vieww. Kali ini dia merasa diawasi. Rasanya ada berpuluh-puluh mata memandangnya. Dia langsung mendongak. Boneka Mario bergerak sedikit. Dada Indah berdebar. Dia menjadi tegang. Namun, ketika seekor cicak berlari dari balik Mario, Indah mengmbuskan napas lega.

"Cicak kampret! Eh cicak atau kampret, sih," gerutu Indah. Dia mencoba bersenandung untuk mengurangi ketegangannya. Suaranya menjadi tak keruan, tetapi dia tidak peduli. Dia mulai fokus pada tablet-nya. Dia mulai mengirim pesan lagi.

<Beb>

Tidak ada balasan.

<Beb, perasaan aku g enak. Kok g dibales, sih?>

Masih tak ada balasan. Indah mulai merasa di kamar itu banyak orang berseliweran dan mengawasinya. Dia mendekap tablet-nya lalu mendongak. Boneka-boneka Rebecca sudah hilang.

"Huaaa! Bonekanya hilang!"

Indah buru-buru duduk. Dia celingak-celinguk kiri kanan sampai suara tawa memenuhi kamar itu. Arahnya dari langit-

langit kamar. Pelan-pelan, Indah mendongak ke atas. Desir kuat menekan dadanya. Lidahnya kelu seketika. Dia tak sanggup mengedipkan mata.

Seharusnya Rebecca belanja dulu sebelum ke Gunung Kawi, sesuai pesan ibunya. Namun, dia tak sempat. Tak ada beras, mi instan habis. Orangtuanya selalu pergi lama dan Rebecca terbiasa di rumah sendiri. Tepung, susu, telur, dan mentega. Rebecca menyipitkan matanya. Hanya itu yang ada di dapurnya. *Gimana kalau pancake?* pikirnya. Lumayan untuk ganjal perut. Dia lalu mulai menyiapkan mangkuk. Dia teringat, masih ada pisang di kulkas. Lumayan untuk kombinasi pancake-nya nanti.

Rebecca membuka kulkas. Dua buah pisang tergeletak di kulkas yang lowong. Diambilnya susu kotak sebelum menutup pintu. Susu dan pisangnya terjatuh. Mata Rebecca terpaku pada sesuatu yang menunggunya di atas kulkas. Dia duduk di sana. Marah dan geram. Tubuhnya hitam jelaga, bungkuk, dan bermata merah darah.

Rebecca terpaku. Desiran darahnya memacu kencang, tetapi anehnya dia lumpuh. Pelan-pelan sosok itu menyeringai. Rebecca melihat darah menetes pada gigi-gigi yang runcing, seperti ribuan gigi hiu.

"Itu cuma ilusi," bisik Rebecca. "Tarik napas, pejamkan mata." Rebecca mengambil dan membuang napas dengan cepat

berulang kali. Dia memejamkan mata selama beberapa saat, lalu membuka mata lagi. Sosok itu sudah hilang.

"Cuma ilusi," kata Rebecca. Dia bernapas lega. Meski begitu, dia tak ingin berlama-lama di dapur. Dia keluar dan mondar-mandir di ruang tengah. Pikirannya sangat gundah. Sopir yang mengaku melihat ada tiga orang di pinggir jalan, sosok hitam legam seperti lumpur. *Apa maksud semua ini?* Dia mengatur napasnya. *Ini hanya ilusi, pikirnya dalam hati. Aku cuma kecapekan. Pasti itu.* Rebecca terdiam di ruang tengah, kebingungan. Hingga dia terpental dan nyaris jatuh.

Buk!

Tubuhnya ditabrak sesuatu yang kuat dan keras.

"Indah!"

"Becca, tolong! Boneka-bonekamu!"

"Apa?!"

"Mereka hidup."

"Kamu ngomong apa?!"

"Kayak boneka Chucky! Giginya runcing-runcing! Banyak darah! Mereka ketawa! Lu bayangin, si Elsa berubah jadi monster! Mereka mau makan gue!"

Rebecca langsung teringat gigi hiu itu. Sosok di atas kulkas.

"Kita harus pergi," desak Indah.

"Ke mana?"

"Ke rumah gue. Gue panggil taksi."

"Tapi barang-barang kita ada di kamar."

Rebecca dan Indah saling berpandangan. Indah menelan ludah dengan berat.

"Kita masuk kamar berdua," tegas Rebecca.

"Tapi Bec..."

"Ndah, kita nggak mungkin pergi tanpa uang, kan? Dompet gue ada di kamar."

Indah yang masih gemetaran hanya bisa mengangguk lemah. Dia mengambil posisi di belakang Rebecca sambil memegang punggungnya. Mereka berdua seperti orang yang bermain kereta-keretaan.

"Aduh, jangan remas bahu gue. Sakit tahu."

"Maaf, Bec. Gue takut banget, nih."

Rebecca terus berjalan pelan menuju kamarnya yang terbuka. Dia mengatur napas agar bisa lebih tenang. Indah memejamkan matanya meski kadang-kadang dia mengintip. Rebecca melongok. Kamarnya sepi. Boneka-bonekanya sudah dalam posisi semula, tertata rapi.

"Ndah, lu tadi ketiduran kali, terus mimpi."

"Nggak, tadi gue main tablet, kok. Bener, gue nggak mimpi. Udah, deh, kita pergi aja, yuk. Lagian, kita cuma berdua di rumah ini. Di rumah gue, kan, ada papi mami gue."

Rebecca masih menimbang-nimbang.

"Lagian kenapa, sih, cuma gue yang dihantui. Di gunung, lu nggak diapa-apain."

"Karena emang nggak ada apa-apa," kata Rebecca bohong.

Sosok bergigi runcing. Rebecca berusaha mengenyahkan bayangan mengerikan itu.

"Oke, kita ke rumah lu," kata Rebecca akhirnya. Dia mengambil seragam sekolah dan memasukkannya ke dalam tas. Sementara Indah sibuk menelepon taksi. Indah segera membawa tas yang belum sempat dibongkarnya, menunggu Rebecca dengan tak sabar.

"Kita tunggu di luar. Cepetan."

Rebecca dan Indah segera keluar. Setelah mengunci pintu, mereka keluar dan berdiri di pinggir jalan. Saat Rebecca menengok, jendela kamarnya ternyata belum ditutup tirainya. Dia melihat sosok bungkuk yang mengawasinya. Bergeming dalam siluet yang membuat merinding. Rebecca buru-buru berpaling. Dia tidak mengatakan apa-apa kepada Indah.

BAB 18

Tengah malam. Adit memerhatikan Vieww yang tertidur pulas di sofa ruang tengah. Matanya belum bisa terpejam. Bella sudah masuk kamarnya sejak tadi, sedangkan Dika tertidur di atas karpet, di bawah Vieww. Badannya rasanya remuk, tetapi matanya tetap tak bisa diajak terlelap. Hantu-hantu yang mengejar mereka di atas Gunung Kawi masih saja susah dienyahkan. Mereka memang sudah kembali ke rumah, tetapi Adit merasa ada yang salah. Dia tak tenang.

"Dika," panggil Drajat dari dalam kamar. Adit terduduk. Dia mendengarnya.

"Dika," panggil Drajat kembali. Adit buru-buru membangunkan Dika.

"Apa, Dit? Ngantuk, nih," kata Dika malas.

"Lu dipanggil bokap lu," kata Adit. Dika segera terduduk.

"Papa udah sadar?"

"Nggak tahu. Gue cuma dengar suaranya aja."

Dika buru-buru berdiri dan berjalan ke kamar Drajat. Di sana Drajat duduk di tempat tidur. Wajahnya lebih tenang dari biasanya.

"Pa."

Drajat menoleh ke arah anaknya. Air matanya mengalir.

"Mereka udah hilang, Dik. Mereka hilang," kata Drajat sambil tergugu. Dika mendekati tempat tidur. Adit menunggu di dekat pintu.

"Apa yang Papa rasain sekarang?"

"Papa belum pernah selega ini. Mereka udah pergi. Itu sudah cukup buat Papa."

"Dika senang Papa mulai membaik."

"Papa haus, Dik."

Dika meraih gelas berisi air yang sudah disiapkan Bella di meja kecil di dekat tempat tidur. Drajat meminumnya pelan-pelan. Dia menghapus air matanya, lalu memegang tangan Dika.

"Maafin Papa," katanya pelan. Dika tersenyum sambil memeluk Drajat.

"Pokoknya sekarang semua sudah selesai, Pa."

Adit ikut tersenyum.

"Papa, tidurlagi aja. Biar nanti lebih kuat lagi," kata Dika. Drajat mengangguk. Dia merebahkan dirinya. Dika menyelimutinya dengan penuh kasih sayang. Saat Drajat memejamkan mata, Dika beranjak dan berjalan keluar dari kamar. Adit mengikutinya. Dika membiarkan pintu kamar terbuka.

"Kayaknya semua udah selesai," kata Dika pelan. "Tinggal kubur kepala kambing besok."

Adit melihat jam dinding. Sudah hampir subuh.

"Gue pulang aja, Dik."

"Jam segini?"

"Iya, gue nggak bawa baju sekolah. Nanti, kan, masuk."

"Gue nggak masuk, Dit. Gue harus cari kambing itu dulu."

Adit mengangguk. Dia berjalan ke arah Viewu yang dengkurannya makin keras.

"Vi, bangun."

Viewu tidak bereaksi. Adit mengeluh pelan. Dia menarik kaki Viewu hingga anak itu terjengkang dan jatuh ke bawah.

"Mana setan muka rata?! Mana?!" serunya terbata-bata. Dia mengucek matanya dan menemukan Adit memandangnya dengan malas.

"Arrai?" tanya Viewu.

"Yuk, pulang," kata Adit santai.

Jono membuka matanya dengan malas. Dia hanya tidur-tidur ayam. Dia menoleh ke samping dan menemukan jam wekernya bahkan belum berdering. *Jadi, begini rasanya patah hati.* Tidur tak tenang padahal badannya lelah. Kakinya pegal. Sudah lama dia tidak naik gunung sehingga badannya terasa remuk.

Jono bangun, mendesah dengan napas berat. Dia merasa tak punya harapan untuk bertemu Bella lagi. Apalagi dia lupa menanyakan nomor teleponnya. Jono melihat kondisi kamar kosnya yang sangat sederhana. Hanya ada kasur yang diletakkan di bawah, lemari pakaian, satu meja, dan satu kursi. Jauh-jauh

dia merantau dari Malang ke Jakarta. Sudah tiga tahun lamanya, terasa lama bahkan dia merasa sudah melebur dengan ibukota. Tak hanya meninggalkan daerahnya, tetapi juga seluruh kedaerahannya. Ya, gaya bicaranya, gaya hidupnya.

"Bella," bisiknya. Dalam hati, jika dia dapat cewek seperti Bella dia akan bekerja lebih keras lagi. Dia akan mempertaruhkan seluruh hidupnya demi membahagiakan gadis seperti Bella yang cantik, ramah, dan baik hati.

Jono menyibakkan kain *jarik* ibunya yang digunakan sebagai selimut. Dia suka memakai *jarik* itu. Tidak panas dan bisa melindunginya dari nyamuk-nyamuk nakal. Dia meraih handuk yang digantung sembarangan lalu melingkarkan ke lehernya. Kamar mandi kos-kosan itu terletak di luar. Ada sumur di sana. Jono harus menimba air terlebih dahulu. Suara decit katrol mengetuk-ngetuk gelap yang belum juga subuh. Lebih baik dia menyiram kepalanya dengan air dingin agar sosok Bella tidak menghantuinya lagi.

"Huh... hah... huh...."

Jono berhenti menimba. Kepalanya celingak-celinguk. *Suara siapa itu?* Seperti suara perempuan.

"Huh... aih."

Jono melihat ke arah jalan belakang. Di sana ada seorang perempuan cantik yang sedang berdiri tak tenang. Dia meliuk-liuk, seperti ulat hijau. Jono menjadi penasaran dan mendekati perempuan berbaju merah menyala itu.

"Mbak, ngapain di sini?" tegur Jono.

Perempuan itu menoleh lalu tersenyum malu-malu. *Manis juga*, pikir Jono.

"Saya mau berangkat kerja, Bang. Tapi, punggung saya gatal banget. Mau saya garuk, tangannya nggak nyampe," kata perempuan itu lembut. Rambut panjangnya tergerai indah.

"Emang mau Bang Jono garukin?" tanya Jono sambil terkekeh. Semula dia hanya bermaksud bercanda.

"Mau, Bang. Mau banget. Ini gatalnya nggak ketulungan."

Jono terperanjat. Dia malah jadi salah tingkah dengan reaksi perempuan itu yang di luar dugaan.

"Eh... ah... anu," kata Jono gelagapan.

"Ayo, Bang cepetan. Sumpah ini gatal banget."

Jono ragu-ragu, tetapi saat perempuan itu menyodorkan punggungnya dia jadi mati gaya. Perempuan itu menyibakkan rambutnya ke depan. Dada Jono berdesir.

"Ayo, Bang. Nggak apa-apa. Garuk aja."

Jono menjulurkan tangannya. Dia menggaruk dengan asal.

"Duh, nggak kerasa Bang. Dibuka saja ritsletingnya," kata perempuan itu polos.

"Hah?" seru Jono.

"Nggak apa-apa. Saya tahu, kok, Abang ini orang baik-baik."

"Beneran, nih?"

"Iya, Bang. Bener."

Sambil merem melek, Jono membuka ritsleting sepanjang lima senti itu, lalu dia mulai menggaruk lagi. *Duh, halus banget kulit perempuan ini, batinnya.*

"Aduh, kurang ke bawah, Bang. Tarik lagi ritsletingnya."

"Hah?"

"*Please*, Bang."

Dengan tangan bergetar, Jono menurunkannya lagi.

"Lagi, Bang."

Tangan Jono makin bergetar saat punggung putih perempuan itu makin terbuka.

"Lagi, Bang!" kata perempuan itu tidak sabar. Jono menurut. Dia menurunkannya lagi. Hampir mencapai bagian tengah punggung. Namun, punggung yang tadinya mulus itu menampilkan lekuk yang janggal. Seperti luka tebasan, tetapi melengkung. Jono yang penasaran makin menurunkan ritsleting. Matanya melotot. Ada lubang merah di sana, menganga penuh nanah dan darah.

"Kok berhenti, Bang?"

"Anu... ah... uh," Jono tak bisa berata-kata.

"Bolong ya, Bang?" tanya perempuan itu kalem. Pelan-pelan dia membalikkan badannya. Tangannya menunjuk Jono, "Muka saya juga bolong."

"Hiaaaaaa!" Jono menjerit ketakutan. Dia berlari tunggang langgang masuk ke dalam kos-kosan. Dia membanting pintu kamarnya lalu menguncinya. Napasnya tersengal-sengal.

"Aduh, Mbok! *Tulungi aku, Mbok!*" ratap Jono. Dialek Jawanya muncul saat takutnya datang. Dia merosot, jatuh terduduk.

"Aduh, mimpi apa aku malah ketemu sundel bolong!"

Jono mengusap-usap wajahnya dengan tangan. Setelah beberapa saat, gemetar di tubuhnya mereda. Dia menepuk-nepuk dadanya. Sunyi kembali. Tiba-tiba terdengar suara keras menyentakannya. Jono hampir terjungkal. Dia mendengus lalu melempar jam wekernya dengan bantal.

"Kampret!"

BAB 19

Indah hilir mudik di dekat pos satpam. Dia tak sabar. Jono yang berada di dalam pos hanya menatapnya malas. Sundel bolong tadi pagi sungguh membuat mood-nya turun drastis. Jono kehilangan semangatnya. Dia lebih mirip orang meriang.

"Bang Jono, beneran tadi bebeb gue belum kelihatan?"

Jono menggeleng. Dia justru merebahkan kepalanya di meja. Indah memerhatikannya dengan heran.

"Bang, lu kenapa, sih? Masuk angin?"

Jono menggeleng.

"Kenapa muka lu kayak kain pel ditekuk-tekuk gitu?"

Lagi-lagi Jono tak menjawab. Dia hanya mengedikkan bahunya.

"Ayang!" seru View di kejauhan. Adit mengekor di belakangnya dengan wajah mengantuk.

"Duh, handphone Bebeb kenapa, sih, dari semalam Ay kirim pesan, telepon, nggak dijawab."

"Sorry, Ay. Low battery."

Adit melambai kepada Indah, lalu berjalan masuk ke sekolah. Indah menarik tangan Vieww.

"Ada apa, sih? Mukanya pucat gitu?" tanya Vieww.

"Semalam Ay dihantui lagi, Beb."

"Hah?! Dihantui gimana? Mimpi kali."

"Nggak." Indah langsung menceritakan semuanya kepada Vieww yang mendengarnya dengan saksama. Bulu kuduknya merinding. Tiba-tiba dari arah pos satpam, kepala Jono melongok.

"Jadi, lu digangguin juga?!"

"Ahhh!" seru Indah kaget. "Kira-kira, dong, Bang Jono. Jangan asal nongol gitu."

"Sumpah. Tadi pagi gue digangguin sundel bolong! Punggung sama mukanya bolong! Serem!" kata Jono sambil bergidik.

"Tuh, Bang Jono juga digangguin. Jangan-jangan, ini ada hubungannya sama Gunung Kawi?" bisik Indah.

"Ngaco, ah. Gue sama Adit nggak diapa-apain, kok. Malahan bokapnya Dika udah sembuh. Arwah-arwah yang neror udah pada pergi. Kalian ngimpi semua kali."

"Ih, Bebeb kok nggak percaya sama Ay, sih?"

"Rebecca digangguin nggak?"

"Nggak. Dia santai-santai aja. Gue jadi nggak habis pikir, kenapa cuma gue yang kena getahnya."

"Setannya suka sama yang empuk-empuk kali," kata Jono polos.

"Enak aja! Nah, lu?"

"Suka sama yang ganteng," kata Jono sambil masuk ke dalam pos. Indah geregetan. Vieww menggandeng tangannya dan mereka berdua masuk ke dalam gedung sekolah.

Dika menginjak-injak tanah. Peluhnya menetes di dahi. Dia menatap puas pada gundukan tanah di halaman belakangnya. Kepala kambing putih tertanam di sana. Kata Mbah Kawi, gunanya untuk mengunci rumah itu agar tidak disatroni arwah-arwah penasaran lagi dan juga sebagai pengganti tumbal.

Bella keluar dari pintu, menghampiri Dika.

"Udah selesai?"

Dika mengangguk.

"Papa?"

"Baru ngobrol sama Pak Hendra di kamar."

Bella menatap gundukan tanah itu dengan prihatin, "Menurut lu, apa yang kita lakuin ini musyrik nggak, sih?"

Dika termenung, "Gue nggak tahu, Bel. Tapi yang gue tahu, keadaan Papa membaik setelah kita minta pertolongan Mbah Kawi."

"Itu yang harus gue bakar?" tunjuk Bella pada tong.

Dika mengangguk, "Gue bantu?"

Bella menggeleng, "Lu masuk aja. Makan. Udah gue siapin."

Ia menghela napas panjang, masih menatap Dika yang berjalan masuk. Dia berjalan ke arah tong, lalu melongok. Darah merembes dari karung. Tubuhnya bergetar. Di dalam karung itu

ada badan kambing putih tanpa kepala, sedangkan kepalanya sudah dikubur oleh Dika. Bella masih berdiri di halaman belakang. Dia mendongak ke langit yang mendung. Wajahnya gusar. Namun, wajahnya berangsur tenang. Dia mengambil bensin yang tadi dibawanya dan mengguyurkannya ke dalam tong tanpa ekspresi. Dia melemparkan korek yang sudah menyala ke dalam tong. Seketika api berkobar dan wajahnya menghangat. Namun, ekspresi dingin di wajahnya tak juga lumer.

Rebecca menatap hujan dari jendela kelas. Adit masuk kelas setelah sebelumnya mencari Doni, anak kelas sebelah yang jago memperbaiki kamera. Kamera Adit ngadat setelah kejadian di Gunung Kawi. Dia mengempaskan punggungnya di kursi. Matanya serasa lengket, ingin terpejam. Namun, begitu dia menoleh ke arah Rebecca, kantuknya lenyap. Jam istirahat masih panjang. Tadinya, Adit hendak menggunakannya untuk terlelap sejenak, tetapi tidak jadi. Dia memilih menghampiri Rebecca yang duduk sendiri.

“Gerimis, ya?” kata Adit basa-baasi.

“Ehm, ya,” kata Rebecca sambil tersenyum. “Gimana Dika?”

Adit mengacungkan kedua jempolnya.

“Syukurlah kalau begitu.”

Adit duduk di samping Rebecca yang kembali menatap hujan.

"Nanti malam ngafe, yuk," ajak Adit.

"Sama Indah, Vieww?"

"Nggak, kita berdua aja."

Rebecca menoleh ke arah Adit yang tersenyum manis. Rebecca tersipu malu.

"Yah, gue ngajak lu kencan," kata Adit blak-blakan. Belum sempat Adit menanyakan kesediaan Rebecca, gadis itu buru-buru memotong.

"Ya, gue mau."

Keduanya tersipu malu, lalu menatap hujan kembali. Suasana semakin romantis sebelum akhirnya kepala Jono menyembul dari jendela di depan mereka.

"Dika mana?" tanyanya.

Rebecca menjerit kaget. Adit hampir terjungkal dari kursinya.

"Kira-kira dong, Jon."

"Dika mana?" kata Jono tak peduli.

"Nggak masuk, kenapa? Mau nagih utang lu?"

"Itu yang kedua."

"Yang pertama?"

"Mau minta nomor telepon Bella."

Adit tersenyum sinis, "Pejuang cinta juga rupanya lu."

"Emang Bella bakalan mau nerima telepon lu? Yakin?" lanjut Adit.

"Biar jelek dan cuma satpam, gue ini orangnya tulus."

"Eh, Jon, emang bisa makan cuma modal tulus?"

"Kalau nyanyi bisa, lah. Entah kalau makan?" Jono nyengir. Adit manyun. Jono mengusap-usap kepalanya. "Namanya juga usaha. Kayak lu, tuh, ngajak Becca ngafe, bukannya juga usaha? Masa lu doang yang boleh, gue kagak."

"Eh, lu nguping?"

Jono cengar-cengir. "Eh, Bec. Lu butuh satpam?"

"Buat apa, Bang?"

"Siapa tahu ada yang nakal nanti malam, biar gue *kepret*. Aman."

"Beneran Bang Jono bisa jagain Becca? Tapi denger-denger dari Indah, nih, Bang Jono *atut* sama sundel bolong, gimana mau jagain gue?" kata Rebecca. Adit terkekeh saat melihat wajah Jono merah padam.

"Dasar abegeh!" umpat Jono sambil meninggalkan tempat itu. Adit memandang Rebecca, "Biar tahu rasa, tuh, orang! Demennya, kok, nguping."

Rebecca tersenyum sambil mengacungkan jempolnya. Adit terdiam lalu dia bertanya pada Rebecca, "Emang bener Jono digangguin sundel bolong?"

Rebecca mengangguk. Wajahnya meragu, "Dit, jangan bilang sama siapa-siapa, ya."

"Ada apa?"

Rebecca menoleh ke kiri dan ke kanan. Kelas memang sepi. Hanya ada mereka berdua.

"Ada yang mau gue omongin. Sebenarnya..."

Belum sempat Rebecca melanjutkan omongannya, tiba-tiba bel berbunyi. Kelas langsung diserbu teman-teman mereka.

"Nanti malam aja, Dit."

Adit mengangguk penuh pengertian.

BAB 20

“A⁴⁹isat!” Nggak modal lu! Kencan pinjem baju gue,” seru Vieww nggak rela.

“Beneran, Vi. Gue malas pulang. Sekali ini aja,” rajuk Adit, “Please.”

“Terserah lu, deh. Ntar juga kalau lu punya pacar lu nggak ada waktu buat gangguin gue,” kata Vieww kesal.

“Eyaaa, lu cemburu, ya, mau gue duain?”

“*Arai hu meung!*⁵⁰ Dasar kambing congek lu!” seru Vieww sambil melempar bantal. Adit menghindar. Bantal itu mengenai wajah Sarwono yang muncul di ambang pintu.

“Apaan, sih? Kayak anak kecil aja kalian berdua!”

“Maaf, Be,” kata Vieww.

“Kapan kalian pulang, kok, Babe nggak tahu?”

“Subuh tadi, Be. Nggak berani bangunin Babe, soalnya kayak capek banget. Terus kita tadi langsung cabut ke sekolah.”

Sarwono manggut-manggut, lalu menoleh ke arah Adit, “Lu pulang ke sini lagi?”

⁴⁹ Apa-apaan!

⁵⁰ Apaan lu!

Adit meringis, "Iya, Be. Boleh, kan? Males pulang."

"Heh, lu punya rumah segede itu nggak lu tinggalin. Sini tukeran sama kaleng biskuit mau kagak?"

"Kaleng biskuit isi emas batangan boleh juga tuh, Be."

"Kampret lu, mana punya emas batangan, duit aja Babe *kagak gablek*."

Adit tertawa terbahak-bahak.

"Babe semalam ngapain, kok, tidurnya pules banget. Gajah ngejatuhin rumah kita juga nggak bangun," kata Vieww. Sarwono melempar bantal ke arah Vieww.

"Nungguin lu! Nggak pulang-pulang. Babe, kan, khawatir."

"Lha, kan, udah telepon, Be."

"Namanya orangtua, kalau anaknya belum pulang juga khawatir."

"Gue mandi dulu, ah," kata Adit.

"Lu mau pulang ke rumah?"

"Nggak, Be. Mau kencan."

"Heh, tampang lu lebih cakep dari anak gue kenapa nggak laku-laku? Kencan terus, tapi kagak punya pacar. Anak gue tampang pas-pasan pacaran melulu."

Adit meringis, "Nah, Babe juga tampang pas-pasan juga kagak laku-laku. Sama, kan, Be."

"Lu mau ngatain gue duda nggak laku?!"

"Eh, Babe sendiri yang ngomong."

"Iya, iya! Gue emang duda nggak laku. Puas?"

"Puas, Be," kata Adit sambil tertawa terbahak-bahak. Adit meninggalkan kamar Vieww dan langsung menuju kamar mandi. Hatinya riang. Sudah lama tak kencan. Sudah lupa bagaimana rasanya punya pacar. *Tapi, Rebecca belum tentu mau jadi pacarnya*, pikirnya. Dia menggeleng, lalu tersenyum. *Santai aja dulu, nembaknya nanti kalau kondisi memungkinkan*. Adit masuk kamar mandi sambil bersiul-siul. Setelah selesai melepas bajunya, dia mengambil sikat gigi. Bau mint menguar, membuat tubuhnya segar. Lalu dia mengguyur wajahnya dengan air. Dia meraih sabun pencuci muka anti komedo milik Vieww. Dia menggosok sabun itu dengan kedua tangan. Busa muncul di kedua tangannya. Segera dia mengusapkannya ke wajahnya sambil berkaca. *Putar melingkar di pipi dan dahi, gosok daerah T*, batin Adit. Dia meraih gayung, hendak mengguyur wajahnya dengan air. Namun, dia merasa wajahnya seperti masih ada yang menggosok. Dia memerhatikan tangannya. Semua sudah di bawah. Lalu tangan siapa yang mengusap-usap wajahnya. Adit melihat ke cermin. Matanya membeliak. Dari arah bahunya menjulur tangan asing, gelap, seperti lumpur. Kedua tangan itu membantu Adit menggosok wajahnya dengan sabun. Tubuh Adit menegang. Dia tak sanggup berpikir jernih. Tangannya meraih handuk lalu membalikkan badannya dengan cepat. Wajah penuh lumpur sudah mengadangnya.

"Hiyaaa!"

Adit menjerit keras. Buru-buru dia membuka pintu sambil menutupi tubuhnya dengan handuk. Dia berlari kebingungan,

lalu meringkuk di pojok ruang makan. Sebuah tangan menjulur ke bahunya dengan cepat. Adit gemetaran.

"Aduh, ampun. Gue cuma mau mandi. Nggak gangguin siapa-siapa."

"Ngapain lu?" sentak Sarwono yang sudah berada di belakang Adit.

"Aduh, Be, ada tangan yang bantuin cuci muka."

"Tangan siapa?"

"Setan, Be."

"Ah, masa? Rumah Babe ini bersih. Nggak mungkin ada yang ganggu."

"Kalau nggak percaya, Babe lihat sendiri ke kamar mandi."

"Oke, ayo sama lu."

"Nggak mau, Be. Aye di sini aja."

Sarwono hanya bisa meringis melihat Adit yang setengah bugil meringkuk seperti anak kecil. Dia berjalan menuju kamar mandi dengan mengendap-endap. Rasanya seperti maling di rumah sendiri. Pintu kamar mandi terbuka. Sarwono mendekat, kepalanya melongok ke dalam sementara tubuhnya masih berada di luar.

"Nggak ada apa-apa," kata Sarwono sebal. Dia merasa ada orang di belakangnya.

"Iya, kan, nggak ada siapa-siapa." Sarwono menoleh ke belakang. Orang yang diajaknya ngomong manggut-manggut.

"Gue kata juga apa, rumah gue itu bersih dari setan. Ya nggak, Bro?"

Kembali orang itu manggut-manggut. Sarwono melewatinya. Setelah beberapa langkah, dia menyadari sesuatu. Pelan-pelan, dia menoleh ke belakang. Mata merah seperti darah, tubuh berlumpur hitam, dan gigi-gigi runcing seperti hiu.

"Kampret!"

Sarwono lari tunggang langgang ke arah ruang makan, lalu nongkrong di dekat Adit.

"Bener kan, Be?"

Sarwono terlalu gemetar untuk mengangguk, tetapi Adit sudah tahu kalau dia benar.

Vieuw menuangkan mi rebus instan ke dalam dua mangkuk. Bau gurih menyerbu penciumannya. Perutnya makin lapar.

"Be, minya udah siap."

Tak ada jawaban. Vieuw menoleh. Sarwono tampak merenung di meja makan. Vieuw membawa sebuah mangkuk lalu meletakkannya di depan Sarwono. Vieuw kembali ke mangkoknya sendiri lalu mengambil tempat duduk di depan Sarwono.

"Be, makan dulu."

Vieuw meraih botol kecap lalu menuangkannya. Bunyi *ceprot* terdengar, menandakan kecap hampir habis. Sarwono mengaduk-aduk minya dengan tidak bersemangat.

"Si Adit beneran pergi?"

"Iya, Be, ceweknya sudah nungguin di kafe. Dia nggak enak kalau batalin janji."

Sarwono mengangguk-angguk, "Babe nggak habis pikir kenapa ada setan tiba-tiba nongol di rumah ini."

"Mungkin numpang lewat aja, Be," kata Vieww, yang sebenarnya hanya untuk menghibur dirinya sendiri.

"Rumah peninggalan engkong lu ini udah dibersihin sejak dulu. Nggak ada hantu, setan, jin, genderuwo, kuntilanak, sundel bolong...."

"Emang harus diabsen, Be?" kata Vieww sebal.

"Ya pokoknya segala jenis setan yang berani nyamperin ini rumah. Ini yang bikin gue penasaran."

"Udah, Be, minya keburu nggak enak."

Sarwono menyendok minya. Merasa kurang pedas, Sarwono berdiri dan berjalan ke arah rak, mencari merica bubuk. Vieww masih sibuk memakan minya. Dia sungguh kelaparan. Ya, beginilah nasib tak punya ibu, segala sesuatu disiapkan sendiri. Vieww sudah terbiasa sejak kecil. Dia sebetulnya pintar masak, tetapi malam ini dia terlalu malas apalagi dengan insiden kamar mandi tadi sore. Vieww menyeruput kuah mi dengan perasaan puas.

"Nah gitu, Be, dimakan minya. Daripada dingin, ntar nggak enak."

Sarwono yang masih mencari merica bubuk menoleh ke arah Vieww, "Lu ngomong sama siapa?"

"Sama Babe, emang sama siapa lagi?"

Sunyi. Vieww melihat ke depan, sedangkan Sarwono menoleh ke arah tempat duduknya.

"Be..." panggil Vieww dengan gemetar.

Di depannya sosok itu duduk diam. Mata merahnya menatap mi yang menggantung dengan sendirinya, seakan melayang.

"Be, kayaknya dia lapar."

Sarwono segera berlari ke arah meja lalu meraih botol kecap.

"Eh, lu jin dari mana? Berani-berani merusak ketenangan rumah gue. Ayo masuk ke dalam botol ini," seru Sarwono sambil mengacungkan botolnya. Mulutnya komat-kamit. Vieww buru-buru berdiri dan bersembunyi di balik punggung Sarwono.

"*Khao! Khao!*"⁵¹ seru Vieww.

"Diem lu, Vi! Jinnya nggak bisa bahasa Thai, *ting tong* lu!

Jin itu mendelik. Matanya yang merah makin menyala. Dalam beberapa detik, sosok itu bergetar. Tubuhnya yang bungkuk kian ganjil. *Plas*. Sosoknya berubah menjadi asap hitam yang segera meliuk keluar lewat lubang ventilasi.

"Wah, dia kabur!" seru Sarwono.

"Hebat, Be, paling nggak dia *ngibrit!*"

Sarwono membusungkan dadanya, "Rupanya ilmu dari engkong lu masih manjur juga."

Sarwono menoleh ke arah Vieww dan menatapnya lurus-lurus, "Vi, ini masalah serius. Lu harus cari tahu kenapa jin itu nyasar sampai kemari. Gue yakin jin itu pasti dari Gunung Kawi."

51 Masuk! Masuk!

"Ma mii taang!"

"Mana ada mami-mami ditang! Sakit tahu!"

"Ah, Babe. Serius, Be. Masa dari Gunung Kawi?"

"Terus dari mana lagi? Lagian jin itu datang setelah kalian dari sana."

Vieuw manggut-manggut.

"Lu nggak ngapa-ngapain, kan, di sana?"

"Emang ngapain, Be? Aye cuma naik gunung doang."

"Beneran?"

"Bener, Be."

"Kalau begitu, lu cari tahu apa temen-temen lu juga nggak kurang ajar di sana."

"Misalnya apa, Be?"

"Mana Babe tahu."

Sarwono memandangi mangkok minya, perutnya langsung berbunyi.

"Emang Babe mau makan mi lagi?" tanya Vieuw.

"Nggak mau. Minya bekas jin tadi. Hihh!"

"Terus?"

"Beliin nasgor di warung depan."

"Ah, ogah nanti Vieuw digangguin jin lagi."

"Kalau gitu Babe temenin, yuk."

Vieuw berpikir-pikir, "Ini jadinya Babe yang nemenin aye apa aye yang nemenin Babe?"

"Ah, itu nggak penting. Cepetan!"

Vieuw terkekeh lalu mengikuti Sarwono.

BAB 21

Adit naik ke *rooftop* kafe itu. Di sana suasana memang lebih romantis. Ini memang bukan malam Minggu, jadi tak terlalu ramai. Di bawah memang banyak pengunjung, tetapi di atas sini hanya ada Rebecca yang menunggu di dekat pagar. Rebecca sedang menatap lampu-lampu jalan yang justru menciptakan suasana hangat. Adit tersenyum. Paling tidak, pemandangan indah di depannya ini bisa mengusir rasa takutnya akibat kejadian barusan. Kakinya masih gemeteran saat dia naik ke rooftop. Dia melihat ponselnya dan mengecek pesan-pesan.

<Dit, habis kencan Babe perlu ngomong sm kita>

Pesan dari Vieww. Adit menghela napas panjang lalu berjalan mendekati Rebecca.

"Udah lama, Bec?"

Rebecca menoleh. Dia tersenyum. Hati Adit melumer seketika.

"Lumayan."

"Tadinya gue mau batalin, tapi karena lu udah di sini jadi gue ke sini."

"Kenapa? Lu nggak mau ketemu gue?" selidik Rebecca.

"Nggak, bukan gitu. Ada kejadian yang bikin gue *blingsatan* tadi di rumah Vieww. Gue jadi nggak enak, terus pengen menunda kencan kita."

Rebecca yang tadinya berdiri langsung mengambil tempat duduk. Adit melakukan hal yang sama. Mereka duduk berhadapan. Cahaya lilin di tengah meja membuat wajah Rebecca menjadi keemasan. Dia sangat cantik malam ini.

"Kejadian apa?" tanya Rebecca.

Adit menggeleng, "Gue nggak mau merusak malam ini, Bec."

"Apa ini ada hubungannya dengan makhluk-makhluk gaib?" bisik Rebecca. Dia memajukan tubuhnya.

"Kamu juga digangguin?" tanya Adit tak percaya.

"Itu salah satu yang mau gue omongin. Gue lihat penampakan juga, tapi gue nggak kasih tahu Indah. Gue takut masalahnya malah jadi runyam."

"Lu nggak digangguin waktu di Gunung Kawi?"

"Nggak, gue tidur nyenyak malam itu. Kecapekan."

"Terus lu digangguin di mana?"

"Di rumah, barengan sama Indah yang katanya lihat boneka-boneka gue hidup."

"Terus?"

"Gue juga digangguin sebenarnya. Waktu gue nutup kulkas, gue lihat ada sosok gelap."

"Matanya merah darah, giginya runcing, tubuhnya gelap kayak lumpur?"

"Kok, lu bisa tahu?" tanya Rebecca.

"Itu sosok yang sama dengan yang gangguin gue tadi."

Mereka berdua terdiam. Sibuk dengan pikiran-pikiran masing-masing. Ponsel Adit berbunyi. Dia berdiri, menjawab panggilan tanpa membaca layarnya.

"Halo!"

"Dit lu di mana? Gue udah di sekolah!" seru sebuah suara.

"Becca?"

"Gue udah nunggu dari tadi. Katanya lu nungguin gue di sekolah."

Adit tidak berani berkata-kata. Tubuhnya gemetar.

"Sial gue!"

"Apa? Lu bilang apa?"

Adit tidak berani menoleh ke belakang, ke arah tempat duduk.

"Bec," bisik Adit. "Sekarang lu pulang. Jangan tanya kenapa. Pokoknya pulang. Nanti gue telepon."

"Apa?! Maksud lu apa?"

"Please, Bec, turutin aja apa kata gue." Adit segera menutup telepon. Pelan-pelan dia menoleh ke belakang, memastikan kesialannya. Tidak ada siapa-siapa. Jika memang Rebecca pergi, dia pasti tahu sebab tadi Adit menghadap ke arah tangga. Masa Rebecca melompat. Dan jika memang yang meneleponnya tadi benar-benar Rebecca, lalu Adit tadi bersama siapa?

Seorang pelayan datang dari arah tangga lalu menghampiri Adit, "Maaf, Kak. Rooftop sudah di-*booking* semua untuk acara ulang tahun."

"Maaf, kamu tadi lihat ada cewek di sini?"

Pelayan itu menggeleng, "Sejak tadi kosong, Kak. Di bawah sudah ditulis kalau sini sudah di-booking, jadi tidak ada yang ke atas."

"Kamu serius?"

"Ya, Kak."

Adit buru-buru meninggalkan tempat itu. Saat dia masuk ke dalam taksi, dia menelepon Rebecca, memastikan gadis itu sudah pulang. Saat telepon tersambung, Adit tidak mendengar apa-apa.

"Bec.... Halo!"

Sunyi yang mencurigakan. Dada Adit berdebar-debar. Lalu....

"Arghhhh!"

Jeritan Rebecca terdengar. Adit tergeragap. Di buru-buru menyuruh sopir taksi menuju sekolah.

Rebecca hendak pulang saat dia melihat cahaya lilin memendar dari arah kelasnya. Dia memicingkan matanya. Sesosok bayangan berjalan melewati jendela.

"Adit?" bisik Rebecca. Dia masuk kembali ke halaman sekolah sambil menyalakan senter pada ponselnya. Dia mengutuk dalam hati sebab merasa dikerjai oleh Adit. Atau jangan-jangan Adit sedang mempersiapkan sesuatu yang romantis untuknya. Kata Indah, Adit itu kalau sudah senang sama cewek romantisnya

tidak *ketulungan*. Rebecca bukan cewek yang cepat takut. Dia cenderung lebih penasaran sehingga saat berjalan di lorong sekolah yang sepi, dia tak merasa cemas. Pendar cahaya lilin di kelasnya makin semarak. Rebecca berlari dan langsung masuk kelas.

Gelap, cahaya itu semua padam saat Rebecca sudah masuk kelas. Satu-satunya cahaya hanya berasal dari ponselnya.

"Dit, nggak lucu," kata Rebecca.

Tidak ada yang merespons. Rebecca mencari saklar lampu kelasnya. Dia memencetnya. Matanya terbeliak. Kursi-kursi dan meja berantakan.

"Dit, Adit, lu di mana?" seru Rebecca.

Tak ada jawaban. Hanya ada suara desah napas dari arah belakang di balik tumpukan kursi. Rebecca menoleh. Mata merah itu menyala.

"Ini cuma ilusi!" serunya.

Dia memejamkan mata, lalu membukanya kembali. Sosok itu masih ada. Meringis pelan dan *brak!* Kursi-kursi bergelimpangan, meja-meja bergeser ke sana kemari, hampir menabrak Rebecca. Di tengah pusaran meja kursi yang menggila, Rebecca berusaha mencari jalan keluar. Di pojok belakang kelas, makhluk itu menatapnya lalu terkekeh pelan. Suaranya berat dan mendesau. Rebecca panik. Dia menjerit saat sebuah kursi melayang ke arahnya.

Adit berlari ke arah gedung sekolah. Dia berusaha menghubungi Rebecca, tetapi tak ada hasil. Kepalanya celingak-celinguk. Hanya kelasnya yang terang. Dia masuk gedung yang ternyata tidak dikunci dan berlari menuju kelasnya.

"Becca," seru Adit.

Dia melihat gadis itu meringkuk di pojok depan kelas. Tubuhnya gemetar. Adit segera mengguncang tubuhnya.

"Bec... Becca! Lu nggak apa-apa?"

"Kursi dan mejanya bergerak sendiri, lalu sosok itu. Dia tadi di sana," tunjuk Becca ke arah pojok belakang kelas. Adit melihat sekelilingnya. Meja dan kursi tertata rapi seperti saat dia pulang sekolah tadi siang dan di pojok sana tidak ada siapa-siapa. Adit merengkuh bahu Rebecca, "Udah, nggak ada apa-apa. Ayo, kita pulang."

Rebecca pasrah saat Adit membimbingnya keluar.

BAB 22

“Gue udah nggak tahan! Kita nggak bisa begini terus,” kata Adit. Mereka berkumpul di dekat pos satpam. Hari masih pagi, bel masuk sekolah belum berbunyi.

Rebecca menunduk. Lingkar matanya terlihat jelas. Dia tak bisa tidur semalaman. Dia hampir celaka. Kalau semalam dia tidak meghindar mungkin kursi itu sudah mengenai kepalanya. Indah menempelkan kepalanya ke bahu Vieww yang wajahnya tak kalah muram.

“Gue juga nggak mau seumur hidup ketemu setan terus. Gue pengen nikah, punya anak banyak, gendut-gendut kayak gue,” kata Indah. Rebecca melirikinya sinis.

“Kenapa? Itu emang mimpi gue yang terdalam. Salah?”

Rebecca geleng-geleng lalu mengedikkan bahu.

“Untung semalam Babe masih hafal jurus masukin jin ke dalam botol. Sayang, jinnya kabur.”

“Jadi, yang gangguin kita itu jenisnya jin?” tanya Rebecca.

“Ya dan dia bisa berganti-ganti wujud.”

Jono yang sejak tadi hanya mondar-mandir di sekitar mereka tiba-tiba berhenti, "Tapi yang gangguin gue itu sundel bolong. Ini setannya beda atau sama?"

"Meneketehe," kata Vieww enteng.

"Selama ini kos gue baik-baik aja," gumam Jono.

"Jadi begini, nih. Kata Babe, jin ini bukan berasal dari sini. Kemungkinan dia dari Gunung Kawi karena semua kejadian aneh ini terjadi setelah kita pulang. Kita harus cari tahu kenapa dia ngikut kita."

"Perasaan gue nggak ngapa-ngapain di Gunung Kawi," kata Jono sambil mengusap-usap kepalanya.

"Lu ngilang, terus gue, Vieww, sama Dika nyariin lu. Sibuk banget kita malam itu," kata Adit.

"Ya, sibuk dikejar hantu," tukas Vieww.

"Gaes, dengerin gue," kata Rebecca. "Waktu itu, kita semua camping di daerah terlarang. Mungkin ini bisa jadi penyebab juga."

"Kita nggak tahu tempat itu terlarang," kata Indah. "Masa kita harus ke sana lagi terus minta maaf gitu? Bisa nggak diwakilin? Biar Bang Jono yang berangkat."

"Kok gue?" protes Jono. "Tapi kalau berdua sama Bella, gue mau."

"Gue malah punya pemikiran lain," kata Vieww.

"Apa?" tanya Adit.

"Bokapnya Dika, kan, udah sembuh. Masalahnya udah selesai. Tapi gimana kalau masalah bokapnya Dika justru pindah ke kita," kata Vieww.

"Masalah apa?"

Semua menoleh ke sebuah arah. Dika sudah berdiri di sana dengan tenang.

"Kok, kalian pada ngumpul di sini?"

Tak ada yang menjawab. Semua menjadi salah tingkah.

"Ada apa, sih, ini? Muka kalian nggak enak banget."

Bel berbunyi. Semua bernapas lega. Mereka buru-buru meninggalkan tempat itu, kecuali Adit. Dika mendekati Adit dengan wajah penasaran. Adit menepuk bahu Dika sembari berkata, "Dik, nanti kita ngomong lagi sepulang sekolah di halaman belakang."

Dika mengembuskan napas cepat. Dia kesal bukan main. Matanya menatap teman-temannya satu per satu.

"Jangan marah, Dik. Semua juga masih belum pasti. Kita cuma bisa menebak-nebak aja," kata Rebecca mencoba mencairkan suasana.

"Rebecca benar. Kita jangan saling menyalahkan dulu."

"Temen-temen, gue minta maaf kalau gue nyusahian kalian semua. Gue emang lagi buntu banget. Cuma kalian yang bisa bantu gue. Tapi yang jelas keadaan bokap gue sudah membaik. Arwah-arwah penasaran itu udah hilang dari rumah gue. Gue sama Bella bahkan nggak lihat penampakan-penampakan, kayak yang kalian alami. Gue rasa, ini nggak ada kaitannya sama kasus bokap gue."

"Terus kita harus ngapain?" tanya Vieww.

"Apa sebaiknya gue numpang di rumah lu untuk sementara waktu, Dik?" kata Jono. "Rumah lu, kan, udah aman. Gue takut tiap pagi malam diteror sundel bolong."

"Alah, modus. Bilang aja mau deket-deket Bella," sindir Indah.

"Ya udah, kita tenang dulu. Kita tunggu perkembangan selanjutnya," kata Rebecca.

"Nggak bisa," kata Vieww. "Gue nggak mau jadi bulan-bulanan lagi."

"Terus mau lu apa?"

Vieww menyampirkan tasnya, lalu pergi.

"Beb, mau ke mana?"

"Pulang. Pusing gue."

"Tunggu!" seru Indah yang berlari menyusulnya.

"Tunggu! Jangan pergi dulu!" seru Dika. Vieww dan Indah menoleh dengan malas.

"Gue bisa telepon Mbah Kawi. Mungkin dia bisa bantu."

"Nah, itu baru usul keren," imbuh Jono. Indah dan Vieww kembali ke arah teman-temannya. Dika mencari ponselnya, lalu menghubungi Mbah Kawi. Lama tak terhubung. Vieww dan Indah menjadi tak sabar.

"Mungkin nggak ada sinyal," kata Rebecca.

"Tapi nyambung, kok," kata Dika.

Vieww dan Indah tidak sabar menunggu, lalu berbalik arah kembali. Saat mereka hendak melangkah Dika berseru.

"Halo, Mbah Kawi? Ini Dika, yang kemarin ke rumah Mbah cari obat untuk papa saya."

Vieuw dan Indah tidak jadi pergi. Mereka memerhatikan Dika yang sedang berbicara dengan Mbah Kawi.

"Saya butuh bantuan lagi, Mbah. Jadi begini ceritanya..."

Dika menceritakan semuanya pelan-pelan. Semua menunggunya dengan tak sabar. Hingga akhirnya Dika menutup teleponnya.

"Apa katanya?" tanya Adit.

"Dia harus menjalani *lelaku* dulu untuk tahu apa yang sebenarnya terjadi."

Vieuw mengembuskan napas kesal, "Berapa lama?"

"Dia nggak bilang."

"Jadi, kita nunggu sambil dihantuin gitu?"

"Sabar kenapa sih, Vi? Namanya juga usaha," kata Adit.

"Au ah gelap."

Vieuw berbalik arah. Kali ini dia benar-benar pergi, diikuti Indah. Rebecca hanya bisa memandang kepergian mereka dengan muram. Adit menepuk bahu Rebecca, "Biar nanti gue ngomong sama Vieuw. Gue antar pulang?"

Rebecca mengangguk. Mereka meninggalkan Jono dan Dika di halaman belakang sekolah. Sejenak, Dika berpikir tentang semuanya. Kepalanya memberat dan akhirnya dia beranjak.

"Dik, tunggu!"

Jono menjejeri Dika, "Bisa minta nomor Bella?"

"Bisa."

Jono melonjak kgirangan, "Berapa?"

"113," jawab Dika pendek, lalu dia pergi meninggalkan Jono yang sibuk mencatat nomor Bella pada ponselnya.

"Pendek amat nomornya. Kayaknya nomornya familiar, nih."

Jono melotot lalu mengayunkan tangannya kepada Dika, "Dasar tikus curut! Ini nomor pemadam kebakaran woy!"

BAB 23

Dika terbangun saat ada suara ribut-ribut di luar. Dia menengok jam dinding. Masih jam 5 pagi. Dika mengucek-ucek matanya dengan tangan. Pelan-pelan dia menuju pintu kamar dan membukanya. Bella sedang duduk berhadapan dengan Drajat, sementara Pak Hendra, sopir pribadi mereka, sedang mengangkat koper-koper.

"Om titip Dika, Bel. Sekarang kamu harus ngurus dia."

"Baik, Om. Saya nggak akan ngecewain Om."

"Lho, Papa mau ke mana?" tanya Dika saat melihat koper-koper yang sudah tertata rapi.

"Duduk dulu, Dik, Papa mau bicara."

Dika mendekati meja makan, lalu duduk di samping Bella.

"Papa sudah bicara banyak dengan Pak Hendra. Papa sudah pertimbangkan masak-masak. Apa yang terjadi dalam keluarga kita itu akibat Papa termakan hawa nafsu. Papa kurang mendekatkan diri pada Allah. Sekarang, saatnya Papa membersihkan diri."

"Maksud Papa?"

"Papa akan pergi dan menetap sementara di pondok pesantren. Pak Hendra yang kasih tahu ponpes itu pada Papa. Dia juga kasih nomor telepon Kyai Rohman, pemilik ponpes itu. Papa sudah bicara. Dia setuju dan senang menerima Papa belajar mendekatkan diri pada Allah. Cuma ini yang bisa membuat jiwa Papa tenang."

"Tapi, Pa..."

"Dika, Papa berterima kasih pada kamu dan Bella yang sudah menyelamatkan Papa dari stres, depresi, halusinasi berkepanjangan. Papa sadar, dosa-dosa Papa sangat besar. Hanya Allah yang sanggup mengampuni Papa. Kalian sudah besar. Papa yakin, kalian bisa mengurus diri kalian sendiri saat Papa tinggal di ponpes. Papa akan tetap berada di sana sampai Papa benar-benar sudah bisa menyerahkan diri sepenuhnya pada Allah."

Dika tertunduk. Setetes air mata jatuh.

"Pak Drajat, kita harus berangkat sekarang. Semua barang sudah saya masukkan di dalam mobil."

Drajat berdiri. Dika turut berdiri, masih tertunduk, berusaha menyembunyikan air matanya yang makin deras. Drajat memeluknya, lalu menepuk-bepuk kepalanya.

"Jadilah kuat. Sembahyang terus. Cuma itu kekuatan kita. Sesuatu yang baru Papa sadari saat ini dan mungkin sudah terlambat."

Drajat menoleh ke arah Bella, "Bel, maafin kesalahan Om selama ini. Kalian berdua baik-baik di rumah."

"Iya, Om, saya janji akan jaga Dika."

Dika dan Bella mengantar Drajat dengan muram. Dika tak kuat menahan kesedihannya lagi. Dia menangis tergugu.

"Relakan papamu, Dik. Kalau itu yang bisa buat dia tenang, kita harus selalu dukung," kata Bella.

Dika masih tergugu. Bella merengkuh pundaknya, "Mandigh. Nanti kamu telat."

Dika mendongak, pipinya terasa hangat. Sinar matahari pagi menghangatkannya. Saat dia masih berusaha mengeringkan air matanya, ponselnya berbunyi. Dika berjalan ke arah kamar, lalu mengambil ponselnya.

"Mbah Kawi..."

Jono keluar dari dalam kamar mandi sekolah. Dia membawa gayung berisi sabun, sikat gigi, odol, dan sampo. Handuk yang agak basah tersampir di bahunya. Dia terpaksa mandi di sekolah karena masih trauma dengan insiden sundel bolong. Hari masih sangat pagi. Jono sengaja pergi kerja lebih awal supaya tidak ketahuan mandi di sekolah.

Dia menghirup udara pagi, lalu mengusap wajahnya yang agak basah dengan handuk. Sepertinya hari ini akan cerah. Dia mengambil ponsel di sakunya, lalu melihat foto-foto Bella yang diambarnya secara diam-diam.

"Duh, *ayu* banget!"

Jono menggeleng-geleng. Jarinya dikecup lalu ditempelkan di pipi Bella.

"Gimana caranya dapetin kamu, Bel? Gue sengsara, nih, nggak bisa tidur mikirin kamu. Ehmm... karena nyamuk juga, sih."

Jono bicara sendiri sambil menatap wajah Bella. Tanpa disadari, sepasang kaki turun pelan-pelan dari atas lalu hinggap di bahunya.

"Eh, kok bahu gue berat banget, sih?"

Jono menggerak-gerakkan bahunya.

"Kayaknya harus nge-*gym* lagi. Biar Bella juga naksir gue," Jono terkekeh. Dia berjalan, tetapi rasanya makin susah.

"Gue kenapa, sih?"

Pelan-pelan sosok yang berdiri di kedua bahu Jono membungkuk. Wajahnya tepat berada di depan wajah Jono.

"Huawwww!" Jono menjerit. Dia mengibas-ibaskan bahunya dan mengambil handuknya, berusaha mengusir jin itu.

"Pergi! Setan, pergi!"

Jono berlari pontang-panting. Sementara jin itu masih nongkrong di bahunya dengan santai. Dia sampai di halaman sekolah, menjerit-jerit ketakutan. Kakinya terantuk batu dan Jono jatuh di atas tumpukan daun-daun jatuh yang sudah membusuk. Jin itu terkekeh, lalu menghilang dalam bentuk asap hitam. Jono celingak-celinguk. Dia menciumi badannya lalu meringis, "Jin kampret! Gue jadi bau gini."

Indah duduk merapat kepada Vieww. Tak ada senyum di bibirnya. Wajahnya juga terlihat lebih pucat.

"Ay nggak semangat sekolah nih, Beb. Apa Ay izin aja, ya?"

"Udah sampai sekolah masa izin. Kan, ada Bebeb."

"Ah, kalau ada hantu, Bebeb pasti lari duluan, ninggalin Ay."

"Maaf, Ay, namanya juga naluri. Emang semalam kamu digangguin lagi?"

"Nggak juga, sih, tapi kayak ada orang hilir mudik di jendela kamar. Pas Ay lihat, nggak ada apa-apa. Ay jadi nggak bisa tidur. Ngantuk, nih."

Adit masuk dengan menenteng handycam. Dia meletakkan tasnya di kursi, lalu hendak beranjak.

"Kamera lu udah jadi?"

"Udah, barusan gue ambil di kelas sebelah, dibetulin si Doni. Gue mau cek dulu, udah beres apa belum," Adit langsung keluar dari dalam kelas. Indah berulangkali menguap. Dia berdiri.

"Mau ke mana, Ay?"

"Cuci muka," jawabnya sambil berjalan keluar. Indah berpapasan dengan Rebecca yang kelihatan gusar.

"Si Jono kenapa, sih? Mukanya bete banget," kata Rebecca.

"Nggak cuma mukanya, badannya juga bau banget," kata Indah.

"Lu mau ke mana?"

"Cuci muka. Ngantuk," jawab Indah enteng. Dia bergegas menuju kamar mandi, sementara Rebecca masuk ke dalam

kelas. Indah segera menuju kamar mandi yang terletak di ujung lorong. Dia masuk dan menuju wastafel. Tangannya membuka keran, lalu menadahkan kedua tangannya. Dia menepuk-nepuk wajahnya saat terdengar suara garukan-garukan di toilet yang berjajar tiga. Hanya satu pintu yang tertutup. Indah mendekati pintu yang tertutup, tetapi dia terperanjat saat mendengar suara, "Woy, gue baru *beol*, jangan berisik!"

Indah buru-buru keluar dari kamar mandi. Berulang kali dia menengok ke belakang, memastikan tak ada sesuatu yang mengikutinya. Dia berjalan cepat menuju lorong. Namun, dia berhenti tiba-tiba. Di depannya sosok mata merah dengan tubuh berbalur lumpur itu sudah mengadang.

"Ini cuma ilusi," bisiknya. "Seperti kata Becca, semuanya cuma ilusi."

Pelan-pelan, Indah berjalan kembali sambil memejamkan mata, "Ilusi, ilusi, ilusi." Dia membuka mata. Sosok itu masih ada. Indah memejamkan matanya lagi, "Ilusi... ilusi... ilusi." Dia membuka mata, sosok itu masih ada, makin dekat. "Kali ini pasti berhasil. Ilusi... ilusi... ilusi," serunya sambil memejamkan mata. Dia membuka matanya pelan-pelan dan sosok itu sudah berada dekat sekali dengannya hanya berjarak lima senti saja. Tubuh Indah bergetar hebat, lidahnya kelu.

Adit mengarahkan kameranya ke arah pohon-pohon di halaman belakang sekolah. Matanya terarah pada layar handycam. Dia *men-zoom* pohon matoa.

"Kayaknya udah oke."

Dia *men-zoom out* pohon itu. Dia berhenti. Sesuatu muncul dari balik pohon. Adit mengalihkan pandangan dari kamera, lalu menengok ke arah pohon itu. Tak ada siapa-siapa. Tangannya menggosok-gosok matanya, lalu menatap ke arah layarnya lagi. Sosok itu ada di sana. Bergeming, menatap Adit dengan mata merahnya. Kecipak-kecipak suara lumpur yang kental terdengar dari kameranya. Adit menggoyang-goyangkan kameranya. Sosok itu tak hilang di layar kameranya. Buru-buru dia menoleh ke arah pohon lalu mengitari sekitarnya dengan matanya. Tak ada siapa-siapa. Adit mendesah kesal. Dia menatap layar kameranya lagi. Sosok itu masih di sana, menggerakkan kepalanya dengan gerakan yang ganjil. Dada Adit berdebar-debar. Dia mengalihkan pandangan dari kamera lalu menatap lurus ke depan. Sosok itu tepat berdiri di hadapannya dengan kepala yang terlihat patah ke kanan.

"Jin kampret!" Adit terlonjak ke belakang hingga jatuh terduduk. Handycam-nya terlempar. Adit tengkurap lalu merayap ke arah handycam-nya, mencoba kabur. Namun, dia tak bisa bergerak. Dia menoleh ke belakang. Jin itu menangkap kedua kakinya. Adit meronta-ronta. Dia menyepak, menendang. Saat jin itu melepaskan Adit, cowok itu buru-buru kabur dan

berlari ke kelasnya. Di tengah jalan, dia menubruk Indah yang juga lari pontang-panting.

"Hiyaaa!" seru mereka bersamaan.

Saat mereka berdua saling melihat, Indah segera menubruk Adit dan memeluknya erat-erat sampai Adit hampir kehabisan napas.

"Ay! Lu meluk siapa? *Ploi! Ploi!*" seru Vieww yang sudah berdiri di dekat mereka. Indah langsung melepas Adit lalu, menubruk Vieww.

"Udah, gue nggak tahan! Please! Gue pulang aja."

"Sabar, Ay!"

"Gue nggak bisa sabar."

"Gue juga. Gue mending lu *bully* daripada di-bully jin," imbuh Adit.

"Terus mau kalian apa?"

"Pulang aja, deh, Beb. Nggak usah sekolah."

"Kepalang basah, bel udah bunyi. Ayo, cepetan masuk kelas." Vieww mendorong Indah dan Adit supaya masuk kelas. Adit terpaksa menurut. Saat dia di dalam kelas, Rebecca sedang berbicara dengan Dika. Mereka berdua kelihatan serius. Namun, saat Rebecca melihat Adit, dia buru-buru duduk. Sementara Dika memandangnya tajam.

BAB 24

“Apa lu bilang?” sentak Adit marah. Dika hanya memandangnya dengan penuh selidik. Vieww yang berada di antara mereka hanya diam. Seperti biasa, halaman belakang selalu sepi.

“Lu nuduh gue? Tega lu, ya!” seru Adit.

“Gue nggak nuduh. Gue cuma nanya biar semua jelas, terus kita selesaikan masalahnya.”

“Heh, kita semua ada tujuh orang. Kenapa yang dituduh cuma gue? Coba jelasin lagi sama gue, apa kata Mbah Kawi?!”

“Tadi pagi dia telepon. Katanya, salah satu di antara kita ada yang ambil sembilan daun Dewandaru tanpa permisi.”

“Lu nggak tanyain sama dia siapa orangnya?”

“Dia belum bisa menerawang lagi. Katanya, masih harus melakoni ritual lainnya.”

“Kampret! Terus lu nuduh gue? Gila!”

“Kata Becca, waktu di kereta lu sibuk cari informasi soal pesugihan,” kata Dika.

“Lu juga orangnya suka coba-coba dan gampang penasaran,” imbuh Vieww.

"Heh, kalian butuh bukti, baru bisa nuduh gue. Sekarang mana buktinya?"

Vieuw dan Dika tak menjawab.

"Gue rela tas gue kalian geledah. Gue nggak takut. Atau geledah aja kamar Vieuw."

"Lho, kok kamar gue?"

"Gue, kan, numpang di rumah lu."

Vieuw cengar-cengir sambil manggut-manggut.

"Dit, sebenarnya bukan cuma itu yang bikin kami yakin lu yang ambil," kata Dika ragu. Adit menatap lekat mata Dika lurus-lurus. Lalu dia tersadar akan sesuatu.

"Oh, jadi ini semua karena keluarga gue lagi dalam masalah? Gara-gara bokap gue ditipu?!"

Dika dan Vieuw hanya terdiam.

"Dengar, percuma ngomong sama kalian. Asal kalian tahu, bukan cuma gue yang punya alasan untuk cari pesugihan. Harusnya kalian sadar itu," seru Adit sambil meninggalkan tempat itu.

"Dit, tunggu!" seru Vieuw. Dika menahan tangan Vieuw, lalu menggeleng. Adit berjalan terburu-buru. Dia sempat melihat Rebecca di kejauhan. Gadis itu melambaikan tangan kepadanya. Adit mendengus, lalu mengambil jalan lain. Dia tak ingin bertemu siapa-siapa.

Indah menyeruput es susunya yang hanya menyisakan es batu saja. Vieww, Dika, dan Rebecca hanya terdiam.

"Kita harus buat Adit ngaku," kata Indah. "Gimanapun caranya, harus kita lakuin."

"Adit emang keras kepala," kata Vieww.

"Gue jadi nggak enak sama Adit," kata Rebecca lemah. "Tapi emang, waktu itu Adit antusias banget dengan segala macam informasi tentang pesugihan. Dia nunjukin gue semua artikel itu."

"Terus apa yang bakal kita lakuin?" tanya Dika. "Mbah Kawi bilang, kita harus segera menemukan daun-daun itu, terus bakar. Kalau nggak, jin itu akan terus ganggu kita."

"Apa Mbah Kawi benar-benar bisa menerawang siapa yang ambil daun itu?" tanya Rebecca.

"Gue nggak tahu. Dia cuma bilang butuh waktu, entah berapa lama untuk menerawangnya."

"Gue nggak mau nunggu Mbah Kawi. Pokoknya, masalah ini harus selesai secepatnya. Kalau Mbah Kawi baru bisa nerawang sebulan, gimana? Aduh, gue pasti udah mati kutu dikejar jin kampret itu," keluh Indah.

"Ada yang tahu Adit ke mana nggak?" tanya Vieww.

Semua menggeleng.

"Dia tadi pergi menghindar dari gue," kata Rebecca sedih.

"Beb, telepon Adit, dong."

Vieww mengambil ponselnya, lalu menghubungi Adit. Dia hanya mengedikkan bahu saat ponsel Adit ternyata mati.

Adit memukul kepala tikus dengan palu, membabi buta.

"Mampus lu!" serunya. Seorang anak kecil memandangnya tanpa kedip. Dia sudah menunggu Adit lama, tetapi cowok itu menguasai permainan itu.

"Gantian dong, Kak," ratapnya. Adit hanya melirikinya, lalu tersenyum sinis. Setiap sedang penat atau ada masalah, Adit suka membuang energinya di pusat permainan anak dan dia hanya menyukai permainan pukul kepala tikus itu. Peluhnya menetes, tapi dia tidak peduli. Tangannya terus membabi buta, memukuli tikus-tikus yang muncul.

"Kak, nggak capek? Gantian dong."

"Enak aja, duluan juga gue."

Si anak botak itu merasa kesal. Kepalanya celingak-celinguk lalu berseru, "Kak, ada cewek cantik pakai baju seksi."

"Mana? Mana?" seru Adit bersemangat. Dia menoleh ke kiri ke kanan, ke belakang, ke depan. Hanya ada seorang gadis dengan rambut kribu, berkacamata tebal, dan bergigi tonggos yang tersenyum padanya.

"Seksi apaan?" gumam Adit kesal. Dia berbalik menuju mainannya. Namun, si anak botak sudah memukuli tikus dengan palu sambil terkekeh.

"Dasar botak," gerutu Adit. Dia keluar dari arena permainan, lalu duduk di bangku. Suara lagu dari mesin-mesin mainan menderu-deru di belakangnya. Dia sedang benci dengan dunia.

Dia tak ingin bertemu teman-temannya. Rasanya dia sudah dikhianati oleh banyak orang dan itu sangat menyakitkan. Dia mengambil botol minuman soda dari tasnya, lalu meminumnya. Rasanya sudah hangat, tak dingin lagi. Sodanya pun sudah menguap. Adit mendengus kesal.

Dia mengambil kameranya, lalu menghidupkannya. Tadi kamera itu sempat jatuh. Dia belum mengeceknya lagi. Sepertinya kondisi kamera itu masih aman. Dia membuka *file-file* lama dan melihatnya tanpa ekspresi. Semua dilakukannya hanya untuk membunuh waktu. Dia tak ingin pulang ke rumah, tetapi dia juga belum siap ketemu Vieww. Matanya tertuju pada satu file yang menarik hatinya. Dia membuka file itu dan menontonnya. Dia baru sadar kameranya tidak sengaja merekam sebuah gambar. Dia ingat meletakkan kamera itu di pintu tenda dan kamera itu ternyata dalam keadaan merekam. Hanya ada gambar statis sampai dia melihat sosok tertangkap kamera itu. Mata Adit meredup. Bibirnya gemetar karena geram.

Segera dia mematikan kamera dan membereskan barang-barangnya. Ada beberapa hal penting yang harus diceknya. Dia harus cepat.

Vieww mengambil tasnya, "Udah sore, teman-teman. Gue rasa Adit nggak akan balik ke sini."

"Iya, mendingan kita pulang aja. Lagi pula, dari tadi nggak ada respons dari Adit."

"Gue menyesal kita semua jadi pecah gini," keluh Rebecca.

"Udah, jangan putus asa. Kita masih punya harapan."

"Nunggu Mbah Kawi?" tanya Viewu.

Dika mengangguk bersamaan dengan ponselnya yang berbunyi.

"Adit," katanya. Semua menoleh padanya.

"Halo, Dit," kata Dika yang segera mendengarkan perkataan Adit di telepon.

"Oke, gue akan bilang ke teman-teman." Dika menutup teleponnya.

"Gaes, Adit mau ketemu kita di rumah gue nanti malam."

"Semua?"

"Ya, semua termasuk Jono."

"Ada apa emangnya?" tanya Rebecca ingin tahu.

Dika menggeleng, "Dia cuma mau menuntaskan masalah ini."

BAB 25

Jono tersenyum lebar saat Bella menyambutnya di teras.

"Aih, Bella makin seger aja. Kayak udah setahun lamanya kita berpisah."

"Ah, kan baru dua hari."

"Rasanya kayak berpuluh-puluh tahun. Gue sengsara, Bel."

"Lho, katanya setahun, Bang?"

"Pokoknya lama, Bel. Gue resah."

Bella tertawa kecil. Suaranya merdu. Jono makin berdebar-debar.

"Masuk, Bang. Semuanya kumpul di ruang tengah."

"Emang ada apa sih, Bel?"

"Nanti juga kita semua bakal tahu."

Bella mengantarkan Jono ke ruang tamu. Semua sudah berkumpul, kecuali Adit. Vieww memandang Jono tanpa kedip. Penampilan Jono tampak lain. Kemeja kotak-kotak yang dimasukkan ke dalam celana kain, dasi kupu-kupu, dan rambut yang disisir klimis.

"Lu, mau pergi kondangan, Jon?"

"Nggak, ini emang penampilan gue kalau mau ketemu tuan putri."

Jono mengerling pada Bella yang tersipu malu.

"Norak Bang Jono ini," ejek Indah.

"Jadi, ada apa, nih, kok ngumpul begini kayak arisan PKK aja," kata Jono.

"Orang yang ngajak ketemu belum muncul, Jon. Jadi, tunggu aja."

"Adit belum datang?" tanya Jono. Semua menggeleng.

Tak lama kemudian, terdengar suara salam dari Adit. Dia muncul dari arah pintu dan langsung menuju ruang tengah.

"Hai, teman-teman. Maaf gue telat."

"Dari mana aja lu, Dit?"

"Ada beberapa hal yang harus gue cek untuk buktiin kalau gue nggak salah."

Dika menatapnya, "Lu punya bukti?"

Adit mengangguk.

"Dengar, gue memang sakit hati sama kalian karena main tuduh sembarangan. Gue merasa dikhianati karena tuduhan kalian sangat sepihak. Oke, bokap gue emang lagi dalam masalah gara-gara penipuan. Gue juga jarang pulang karena suasana rumah emang nggak nyaman. Tapi bukan berarti gue putus asa. Gue cuma mau menyingkir sejenak. Emang, gue ini orangnya suka penasaran dan suka coba-coba hal baru. Kalau ada sesuatu yang mengusik penasaran, gue pasti akan gue cari

sampai ketemu. Meski begitu, gue punya batas, mana yang bisa gue lakuin, mana yang nggak.”

Adit menoleh ke arah meja yang penuh dengan air minum dan makanan kecil. Dia meraih gelas yang masih penuh, lalu meminumnya. Dia sangat kehausan.

“Tapi, bukan cuma gue yang punya masalah. Vieww, gimana sama mimpi lu ziarah ke makam nyokap lu di Thailand? Lu pengen, kan? Gue bisa aja nuduh lu cari pesugihan supaya lu bisa mewujudkan mimpi pergi ke Thailand.”

Vieww ingin membantah, tetapi Adit buru-buru mengangkat tangannya, mengisyaratkannya agar dia tidak berbicara.

“Jono, berapa gaji lu sebagai satpam?”

“Ngapain tanya-tanya gaji. Itu sensitif tahu,” jawab Jono sewot.

“Gue yakin, gaji lu cuma sedikit, kalau nggak, lu sekarang pasti udah bisa beli rumah atau paling nggak bisa ngontrak di tempat yang lebih bermartabat daripada kos-kosan yang nggak layak. Gue bisa saja nuduh lu yang ambil daun-daun itu. Pertama, di malam itu lu menghilang secara misterius dan tiba-tiba udah balik ke tenda. Nggak ada yang tahu lu di mana meski lu bilang lu tersesat di pasar gaib. Dan yang kedua, mungkin aja lu bosan hidup miskin.”

“Dit, lu jangan kurang ajar.”

“Bella!” seru Adit, yang sama sekali tak merespons ucapan Jono.

"Lu numpang di rumah Dika karena keluarga lu nggak mampu membiayai sekolah lu. Bokap Dika yang nanggung semuanya. Tapi, adik-adik lu masih banyak dan kehidupan keluarga lu nggak cukup bagus. Itu bukannya bisa jadi alasan?"

Bella menatap ke arah Adit dengan muram. Dia tak berkata apa-apa, tetapi tangannya mengepal.

"Dika, lu sama aja. Bokap lu udah bangkrut. Lu nggak punya apa-apa lagi sekarang. Gue bisa aja nuduh lu manfaatin kita supaya nemenin lu ke Gunung Kawi, supaya lu bisa melaksanakan rencana lu untuk mengembalikan kekayaan bokap lu."

"Wah, omongan lu makin nggak benar, Dit."

"Indah, toko roti orangtua lu emang masih ramai. Tapi gue dengar orangtua lu mau buka cabang di beberapa tempat sekaligus. Bukannya itu butuh uang yang banyak? Dan Rebecca, mungkin lu sendiri yang kayaknya nggak punya masalah. Tapi apa emang begitu?"

"Sebenarnya arah pembicaraan lu ini apa?!" tanya Rebecca dengan nada tidak suka.

"Intinya semua orang bisa saja ambil daun-daun itu, bukan cuma gue. Semua punya motif. Tapi, motif itu cuma bakal jadi pepesan kosong kalau nggak ada bukti. Sekarang gini aja, siapa pun yang udah ambil daun-daun itu, mendingan ngaku sekarang daripada gue beberin bukti gue."

"Jangan bercanda, Dit."

"Gue serius, Dik."

Semua terdiam. Tak ada yang mengaku.

"Sebenarnya gue cuma mau, kita jangan lihat sesuatu dari satu sisi aja, sampai kita cepat saling tuduh. Sekarang, kalau di antara kalian nggak ada yang mengaku, oke...." Adit mengeluarkan laptopnya, lalu menghidupkannya.

"Malam itu, kamera gue nggak sengaja ngerekam sendiri dan menangkap salah satu dari kalian menyelinap keluar dari tenda. Sebelum gue hidupin rekaman itu, sekarang gue kasih kesempatan sekali lagi."

Semua saling memandang.

"Gimana, Bec? Lu mau ngomong sesuatu?"

"Gue?" tanya Rebecca dengan suara bergetar.

"Gue udah cek toko komputer orangtua lu. Ternyata, udah sebulan tutup karena pailit."

"Lu nuduh gue?" kata Rebecca dengan nada meninggi.

"Lu duluan yang fitnah gue sampai-sampai temen-temen lain nuduh gue. Padahal gue udah naruh hati sama lu. Tapi, lu malah tega sama gue."

"Nggak masuk akal," seru Rebecca. Semua memandang ke arah Adit dan Rebecca dengan tatapan tak percaya. Dika segera menghidupkan rekaman itu.

Semula hanya gambar statis yang agak gelap. Senter yang dihidupkan di dalam tenda membuat pencahayaan sedikit lebih baik. Pintu tenda terbuka setengah. Malam itu Adit, Dika, dan Vieww tak sempat menutupnya saking takutnya dan langsung tidur.

Tiba-tiba, muncul bayangan dari luar tenda. Dia berhenti. Semula tak jelas siapa orangnya. Namun, saat dia menyalakan senter, wajahnya langsung terlihat. Tak perlu penerangan yang lebih terang lagi untuk tahu siapa orangnya. Senter itu sudah cukup.

Rebecca menangis, "Kalian nggak tahu perasaan gue. Orangtua gue berkali-kali buka usaha, tapi selalu gagal. Gue kasihan sama mereka. Gue capek lihat mereka pontang-panting, tapi nggak pernah berhasil. Sebenarnya gue cuma untung-untungan. Siapa tahu gue berhasil."

"Tapi cara lu itu salah. Lu nggak bisa seenaknya ambil daun itu tanpa *lelaku* dulu. Kalaupun lu menjalani ritual dan *lelaku*, ada bayaran mahal yang harus lu tanggung. Lu nggak lihat apa yang terjadi sama bokapnya Dika?" kata Adit tajam.

Rebecca menangis tergugu, "Maafin gue."

Bella menghampiri Rebecca dan melingkarkan tangannya ke bahunya, "Udah, sekarang kita harus atasi masalah ini. Di mana daun-daun itu? Kita harus beresin sekarang."

"Ada di tas gue."

"Dik, lu keluarin mobil sekarang juga," perintah Bella. "Yang lain, ayo cepat keluar."

Adit, Indah, Vieww, dan Jono menuruti Bella yang menggandeng Rebecca dengan sabar. Tak lama kemudian, terdengar suara mobil dihidupkan. Mereka segera masuk ke dalamnya.

"Kita mau ke mana?" tanya Indah tak sabar. Dika menjalankan mobilnya tak tentu arah.

"Kata Mbah Kawi daun-daun itu harus dibakar, terus abunya dilarung di sungai."

"Cari aja jembatan," usul Adit. Dika mengangguk lalu menambah kecepatan mobilnya. Malam sudah larut. Rebecca mencuri pandang ke arah Adit yang duduk di depannya. Ada yang terlepas di dadanya dan dia menyesalinya.

"Kita hampir sampai," seru Dika.

"Dik, Dik! Lihat di depan lu!" seru Vieww yang duduk di sampingnya.

"Jin itu udah di depan!" seru Indah.

"Tabrak aja, Dik," seru Jono.

"Tabrak, Dik!" seru mereka bersamaan.

Mobil melaju cepat, menabrak jin yang berdiri dengan mata merah menyala. Seketika mobil itu menembus badan jin itu. Semua menengok ke belakang. Jin itu sudah lenyap. Dika menghentikan mobilnya di pinggir jembatan. Semua menyerbu keluar dengan tergesa.

Mereka berdiri bergerombol di atas jembatan gantung. Adit melongok ke bawah. Air sungai itu terlihat gelap. Pendar lampu jalan membuat permukaannya berkilauan.

"Mana daunnya cepat!"

Rebecca mengangsurkan plastik berisi daun kepada Adit. Cowok itu menerimanya, lalu mengambil korek gas di

kantongnya. Dia menghidupkannya berulang kali, tetapi korek itu tak juga menyala.

"Gawat, Dit. Lihat, jinnya kemari."

Adit melirik ke samping. Jin itu berjalan dengan gerakan yang ganjil. Tangannya teracung ke depan. Adit panik. Dia mengocok-ngocok korek gas itu lalu mencoba menghidupkannya kembali. Indah mencekal bahu Vieww. Rebecca dan Bella saling berpelukan. Dika dan Jono saling berpegangan tangan. Adit masih berjuang menghidupkan koreknya. Sementara jin itu makin dekat.

"Dik, dia lari ke sini!"

Adit menghidupkan korek itu sekali lagi. Hidup. Buru-buru dia menyalakan korek itu ke plastik berisi daun. Jin itu makin kencang berlari. Semua makin erat memeluk satu sama lain. Adit menerbangkan plastik yang terbakar itu. Jin itu melompat ke arah gerombolan itu. Matanya menyala, mulutnya menyeringai, dan kedua tangannya hendak mencakar mereka.

"Hiyaaaaa!"

Namun, saat api padam bertemu permukaan air, jin itu berubah menjadi asap hitam. Menghilang terembus angin.

"Hampir aja!" seru Adit.

EPILOG

Mereka duduk berjajar di pinggir jembatan. Hanya Adit yang berdiri membelakangi sungai, menengadah ke langit. *Sudah selesai?* pikirnya. Teman-temannya hanya duduk, tak sanggup berkata-kata lagi. Apa yang baru saja mereka lihat sungguh mendebarakan.

Adit melirik ke arah Rebecca yang kelihatannya sudah lebih tenang. Dia berjalan ke arahnya, "Bec, gue mau ngomong bentar."

Rebecca menoleh, lalu mengangguk. Mereka berdua berjalan menjauhi teman-temannya.

"Dit, maafin gue," kata Rebecca lirih. "Gue..."

"Udahlah. Ada sesuatu yang mau gue kasih. Boleh pinjem handphone lu?"

Rebecca memberikan ponselnya. Adit menghidupkan bluetooth ponselnya dan ponsel Rebecca. Dia mengirimkan video ke ponsel Rebecca.

"Nih, lihat."

Rebecca mengambil ponselnya, lalu membuka video yang dikirim Adit. Mula-mula mengalun lagu John Legend yang berjudul "All of Me", lalu potongan-potongan gambar yang semuanya berisi Rebecca saat dia sedang melambai, duduk termenung, tidur di kereta, berjalan di hutan, menikmati kabut di rumah Mbah Kawi, dan saat dia hanya menoleh ke arah kamera dan tersenyum.

"Ini cantik banget," kata Rebecca pelan. "Terima kasih."

Adit mengangguk lalu dia hendak kembali. Namun, Rebecca memanggilnya, "Dit, gue emang salah, tapi bisa nggak kita mulai dari awal lagi?"

Adit hanya terdiam.

"Gue suka sama lu," lanjut Rebecca.

Adit tersenyum tipis, "Gue juga, tapi kayaknya kita cukup berteman aja. Jangan salah sangka. Gue sudah maafin lu. *No hard feeling.*"

"Gue khilaf."

"Semua orang pasti pernah berbuat khilaf."

"Seharusnya gue tidak mengkhianati lu."

Adit tersenyum, "Semoga masalah keluarga lu cepet selesai."

"Lu juga."

"Woy, Adit cepetan kemari!" seru Vieww.

"Apaan?"

"Cepet!"

Adit dan Rebecca berlari menuju teman-temannya yang sedang mengerubungi Dika. Cowok itu sedang mengacungkan ponselnya.

"Mbah sudah tahu siapa pelakunya," kata Mbah Kawi dari ponsel yang *loudspeaker*-nya menyala.

"Kami juga udah tahu, Mbah. Masalah udah selesai. Jinnya sudah lenyap," kata Dika.

"Bagus kalau begitu. Mbah senang kalian selamat. Makanya, jangan macam-macam dengan dunia gaib. Kalau ada masalah, sebaiknya kalian curhat sama Tuhan. Jangan main-main sama dunia lain. Mengerti?"

"Mengerti, Mbah."

"Cuma..."

Mbah Kawi terbatuk-batuk kecil. Semua saling memandang satu sama lain. Cemas.

"Ada satu masalah yang harus diselesaikan."

"Masalah apa lagi, Mbah? Duh, kok nggak selesai-selesai, sih?" gerutu Indah.

"Ada satu makhluk yang jatuh hati dengan salah satu dari antara kalian."

"*Arai?*" seru Vieww mengagetkan seluruh teman-temannya.

"Satu-satunya jalan dia harus di-*ruqyah*."

"Makhluk ini cuma ganggu orang ini aja, Mbah? Kita semua nggak diganggu?"

"Ya, boleh dibilang begitu."

"Kayanya gue tahu siapa orangnya," kata Vieww dengan nada bergetar. Semua memandang padanya.

Vieww menunjuk ke satu arah. Di belakang Jono, ada sosok wanita berbaju merah. Dia tersenyum manis. Sekilas tak ada yang salah dengannya kecuali dia berbau anyir.

"Jon, kita pergi dulu, ya! Lari, teman-teman!"

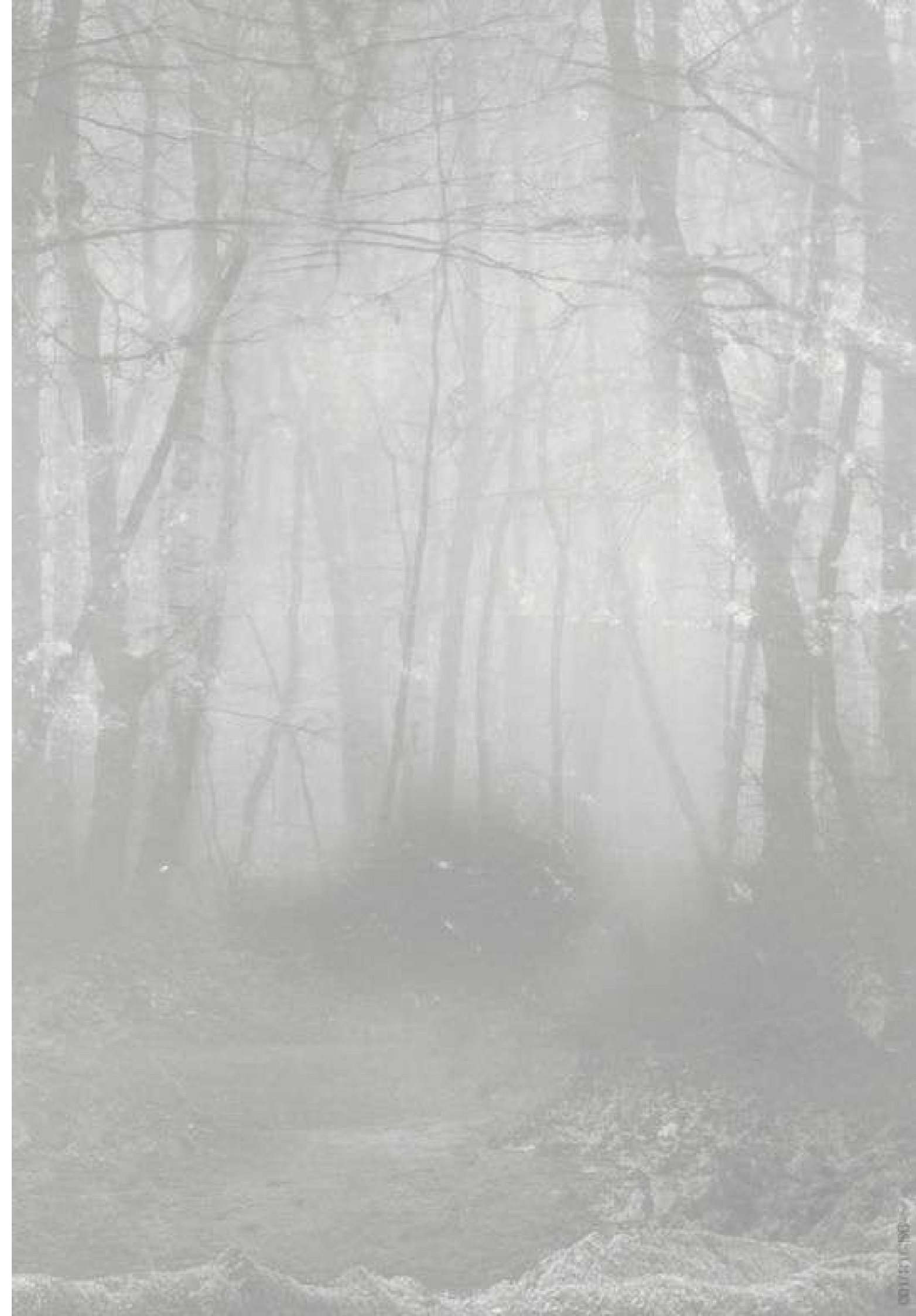
Mereka berlari tunggang-langgang meninggalkan Jono yang tertegun.

"Emang siapa yang dimaksud Vieww? Masa gue?"

"Bang Jono," panggil wanita di belakangnya. Jono langsung menciut. Dia kenal suara itu. Tanpa menoleh ke belakang Jono langsung berlari menyusul teman-temannya sambil berteriak, "Kenapa harus gue?!"

TENTANG PENULIS

Ruwi Meita sudah menulis 10 novel adaptasi dari layar lebar. Selain itu, dia sudah menulis novel mandiri, antara lain *Kamera Pengisap Jiwa*, *The Days of Terror*, *Misteri Patung Garam*, dan *Alias*. Selain menulis novel, dia juga menulis cerpen dan skenario animasi. Membaca dan berenang adalah hal lain yang dilakukannya selain menulis.



GUNUNG KAWI

Gunung Kawi, konon dianggap sebagai tempat keramat. Di sana ada Dewandaru, sebuah pohon berumur ratusan tahun yang dipercaya bisa mendatangkan kekayaan. Memang, seperti namanya, pohon itu adalah pohon yang didewakan. Orang-orang berusaha mendapatkan bagian dari pohon itu: daun, ranting, atau buahnya demi kemakmuran tak terhingga. Masih banyak ritual pesugihan lain demi mendapatkan kejayaan dalam waktu singkat. Namun, di balik semua itu, ada sesuatu yang begitu berharga yang harus dibayar.

Seperti yang dialami Drajat ketika perusahaan rokok miliknya akhirnya bangkrut. Namun, bukan itu yang membuatnya begitu kalut. Ia dibayang-bayangi oleh ketakutan, kengerian, dan kematian.

Dan semua rahasia akan terungkap ketika tumbal menuntut balas.

DIGITAL FILM MEDIA PRESENTS, A SHANKER RS PRODUCTION, A FILM BY MAYATO PIO NUALA
STORY/WRITTEN ERRY SOPID DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY FREDDY A. LINGGA EDITOR RAHSYA CKINSYAHRA
VISUAL EFFECT DONNY ARIESTA ART DIRECTOR KOESNADI WS ASEP CHEPIE SOUND RECORDIST IRWANSYAH
DESIGN POSTER REZHA PN CHRISTIAN MANILSON PEMATA KIAS CINDY BULE PEMATA BUDAMA ELLA AMELIA
UNIT PRODUCTION SUCHIAMATIE EXECUTIVE PRODUCER NOVIA RAMALINA PRODUCER SHANKER RS
DIRECTOR MAYATO PIO NUALA



GUNUNG KAWI THE MOVIE



GUNUNGKAWITH



GUNUNGKAWITH



GUNUNGKAWITHEMOVIE.COM



BHUANA SASTRA

Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1- Lantai 2, Jakarta 10270

T: (021) 53677834, F: (021) 53698138

E: redaksi_bip@penerbitbip.id

www.penerbitbip.id



Penerbit_BIP



Bhuana Timu Populer



bigramedia

